



STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD-21

Penulis:

Tri Putri Wahyuni ●
Wahyuddin S ●
Syahrani Sirait ●
Sri Hapsari ●
Usman ●
Azis ●
Nurlina ●
Susilawati Muharram ●
Roni Amaludin ●
Yohanes Nong Bunga ●
Novita Sariyani ●
Sainab ●
Arief Yanto Rukmana ●

STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD-21

**Tri Putri Wahyuni
Wahyuddin S
Syahriani Sirait
Sri Hapsari
Usman
Azis
Nurlina
Susilawati Muharram
Roni Amaludin
Yohanes Nong Bunga
Novita Sariani
Sainab
Arief Yanto Rukmana**



GETPRESS INDONESIA

STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD-21

Penulis : Tri Putri Wahyuni

Wahyuddin S

Syahrani Sirait

Sri Hapsari

Usman

Azis

Nurlina

Susilawati Muharram

Roni Amaludin

Yohanes Nong Bunga

Novita Sariani

Sainab

Arief Yanto Rukmana

ISBN : 978-623-125-564-8

Editor : Prof. Dr. Lufri, MS.

Dr. Fitri Arsih, S.Si., M.Pd.

Dr. Zulyusri, M.P.

Dr. Muhyiatul Fadilah, S.Si., M.Pd.

Rahmadhani Fitri, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Fahmiya Azlin, S.Si.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah

Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan Judul Strategi Pembelajaran Abad-21 dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini berisi mengenai konsep dan ruang lingkup strategi pembelajaran, konsep dan faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil pembelajaran, guru masa depan : kompetensi dan profesionalisme guru, pendekatan dan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, kemampuan inovatif guru, masalah pendidikan dan pembelajaran di Kelas, konsep dan strategi pendidikan karakter, difusi inovasi pembelajaran, keterampilan dan literasi sains, *lesson study*, kecerdasan majemuk, strategi pengembangan *soft skills*, dan metakognisi.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I	
KONSEP DAN RUANG LINGKUNG STRATEGI PEMBELAJARAN	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Konsep Strategi Pembelajaran	3
1.3 Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran	4
1.4 Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran.....	6
1.5 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	12
BAB 2	
KONSEP DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN	14
2.1 Apa itu Belajar?.....	14
2.1.1 Jenis-jenis belajar	16
2.1.2 Ciri-ciri Perilaku Belajar	18
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	20
2.2 Pembelajaran	21
2.2.1 Definisi Pembelajaran.....	21
2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran.....	23
2.2.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran	24
2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa	29
DAFTAR PUSTAKA.....	32

BAB 3

KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU DI ERA ABAD 21	37
3.1 Pendahuluan.....	37
3.2 Kompetensi	39
3.3 Kompetensi Guru Abad 21	41
3.4 Hakikat Profesionalisme Guru	42
3.5 Penutup	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB 4

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN	51
4.1 Pendahuluan.....	51
4.2 Pendekatan Pembelajaran	51
4.2.1 Definisi Pendekatan Pembelajaran	52
4.2.2 Peran Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan	52
4.2.3 Pendekatan Konstruktivis.....	53
4.2.4 Pendekatan Behavioristik.....	55
4.2.5 Pendekatan Kognitif	55
4.2.6 Pendekatan Kontekstual.....	56
4.3 Metode Pembelajaran	57
4.3.1 Definisi Metode Pembelajaran	57
4.3.2 Jenis-jenis Metode Pembelajaran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB 5

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF	64
5.1 Pendahuluan.....	64

5.2 Karakteristik Pembelajaran Aktif	69
5.3 Implementasi Pembelajaran Aktif	70
5.4 Contoh-Contoh Strategi Pembelajaran Aktif	71
5.4.1 Think-Pair-Share	72
5.4.2 <i>Role Playing</i> (Bermain Peran)	74
5.4.3 <i>Discovering Plate Boundaries</i>	77
5.4.4 <i>Peer Review</i> (Penilaian Sejawat).....	77
5.4.5 <i>Game-Based Learning</i>	79
DAFTAR PUSTAKA	80
BAB 6	
KEMAMPUAN INOVATIF GURU	82
6.1 Pendahuluan.....	82
6.2 Kemampuan Pemahaman Materi Pembelajaran	83
6.3 Kemampuan Mengelola Kelas	84
6.3.1 Menciptakan Lingkungan Kelas yang Kondusif untuk Pembelajaran	85
6.3.2 Mengelola Perilaku Peserta Didik.....	85
6.4 Kemampuan Mengadaptasi Metode Pengajaran	88
6.4.1 Kemampuan untuk Menggunakan berbagai Strategi Pengajaran.....	89
6.4.2 Mengadaptasi Pengajaran sesuai dengan Gaya Belajar Peserta Didik.....	90
6.5 Evaluasi dan Umpan Balik.....	92
6.5.1 Kemampuan untuk Membuat dan Mengelola Asesmen	92
6.5.2 Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif Kepada Peserta Didik.....	93
6.6 Keterampilan Komunikasi Guru	94

6.7 Keterampilan Teknologi dan Inovasi.....	96
6.7.1 Kemampuan Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran	96
6.7.2 Menerapkan Inovasi dalam Pengajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	97
6.8 Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan.....	98
6.8.1 Kemampuan untuk Menghadapi perubahan dalam Kurikulum atau Pendekatan Pembelajaran	98
6.8.2 Fleksibilitas dalam Merespons Perubahan di Dunia Pendidikan	99
6.9 Kemampuan Pemecahan Masalah	100
6.9.1 Kemampuan untuk Mengatasi Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran	100
6.9.2 Menemukan Solusi Kreatif untuk Masalah Pembelajaran	101
6.10 Pengembangan Profesional Guru	102
DAFTAR PUSTAKA.....	105
BAB 7	
MASALAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI KELAS ..	108
7.1 Masalah Umum dalam Pendidikan.....	108
7.2 Tantangan dalam Dunia Pendidikan.....	111
7.2.1 Sumber Daya Manusia	112
7.2.2 Teknologi	114
7.2.3 Kurikulum dan Kebijakan	116
7.3 Permasalahan Pembelajaran di Kelas	119
7.3.1 Metode Belajar	121
DAFTAR PUSTAKA.....	125
BAB 8	

PENDIDIKAN KARAKTER	128
8.1 Pendahuluan.....	128
8.2 Maksud dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	130
8.3 Pentingnya Pendidikan Karakter	132
8.4 Arti Karakter Pendidikan	134
8.5 Konsep Pendidikan Karakter	136
8.6 Landasan Pendidikan Karakter.....	137
8.7 Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter.....	139
8.8 Strategi Pendidikan Karakter	142
8.9 Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter	143
8.10 Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter.....	147
DAFTAR PUSTAKA	149

BAB 9

DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN	151
9.1 Pendahuluan.....	151
9.2 Konsep Dasar Difusi Inovasi dalam Pembelajaran	152
9.2.1 Pengertian Difusi Inovasi Pembelajaran.....	152
9.2.2 Teori Difusi Inovasi.....	154
9.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Difusi Inovasi dalam Pembelajaran	160
9.3.1 Karakteristik Inovasi.....	160
9.3.2 Karakteristik Individu.....	161
9.3.3 Konteks Organisasi	163
9.4 Proses Difusi Inovasi dalam Pembelajaran.....	164
9.4.1 Tahap Difusi.....	164
9.4.2 Strategi Difusi Inovasi.....	166

9.5 Tantangan dan Peluang dalam Difusi Inovasi Pembelajaran.....	168
9.5.1 Tantangan Difusi Inovasi.....	168
9.5.2 Peluang Difusi Inovasi	169
DAFTAR PUSTAKA.....	172
BAB 10	173
KETERAMPILAN DAN LITERASI SAINS.....	173
10.1 Definisi	173
10.2 Keterampilan Sains	176
10.3 Literasi Sains (<i>Scientific Literacy</i>)	184
10.3.1 Domain Literasi Sains (<i>Scientific Literacy</i>)	185
10.3.2 Literasi di Sekolah	186
DAFTAR PUSTAKA.....	187
BAB 11	
<i>LESSON STUDY</i>.....	189
11.1 Pengertian <i>Lesson Study</i>	189
11.2 Sejarah <i>Lesson Study</i>	190
11.3 Keunggulan <i>Lesson Study</i>	191
11.4 Manfaat <i>Lesson Study</i>	193
11.5 Tahapan <i>Lesson Study</i>	194
DAFTAR PUSTAKA.....	198
BAB 12	
KECERDASAN MAJEMUK.....	200
12.1 Pendahuluan	200
12.2 Pembelajaran	201
12.2.1 Pengertian Pembelajaran	201
12.2.2 Komponen Pembelajaran	201

12.3 Kecerdasan Majemuk	202
12.3.1 Teori Kecerdasan Majemuk.....	202
12.3.2 Ragam Kecerdasan Majemuk.....	204
12.3.3 Hasil Penelitian Penerapan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran	206
12.3.4 Tahapan Penerapan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran.....	210
DAFTAR PUSTAKA	211
BAB 13	
STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOFT SKILLS DAN METAKOGNISI.....	214
13.1 Pendahuluan	214
13.2 Strategi Pengembangan Soft Skills.....	216
13.3 Metakognisi dalam Pembelajaran	218
13.4 Studi Kasus	223
13.5 Tren dan Pertimbangan Masa Depan	225
13.6 Kesimpulan.....	227
DAFTAR PUSTAKA.....	230

BAB I

KONSEP DAN RUANG LINGKUNG STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh Wahyuddin S

1.1 Pendahuluan

Metodologi pembelajaran merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan mengacu pada metode, teknik dan strategi yang digunakan pendidik untuk mengajar dan digunakan siswa untuk belajar. Metodologi pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan mutu pendidikan. Cara penyampaian materi yang disajikan kepada siswa dan bagaimana cara siswa berinteraksi dengan materi akan berdampak langsung pada pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, memilih metode yang tepat sangat penting untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Tujuan pembelajaran merupakan pedoman yang memandu pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi kinerja kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (kemampuan fisik) (Suharti, Sumardi, Hanafi, & Hakim, 2020).

Kemajuan teknologi telah mengubah sudut pandang pendidikan sehingga metodologi pembelajaran tidak lagi sebatas metode tradisional seperti ceramah di depan kelas. Teknologi saat ini telah membuka pintu menuju pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, online dan adaptif. Metode pembelajaran juga semakin fokus pada pendekatan berbasis bukti atau evidensial yang artinya data dan bukti harus digunakan untuk pengambilan keputusan dalam memilih dan memperbaiki

metode untuk melanjutkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020).

Metodologi pembelajaran adalah bidang yang kompleks dan berkembang dalam dunia pendidikan. Para ahli telah memberikan berbagai definisi tentang metodologi pembelajaran. Berikut beberapa definisi dari para ahli mengenai metodologi pembelajaran:

1. Moleong, L. J. (2012): "Metodologi pembelajaran adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur pengajaran dan pembelajaran dengan sistematis agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien."
2. Smith dan Ragan (1999): "Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang menggambarkan, menganalisis, dan mengembangkan desain pembelajaran serta memastikan agar desain tersebut berfungsi dengan baik dalam proses pembelajaran."
3. Briggs, A., & Wager, W. (2008): "Metodologi pembelajaran adalah kumpulan teknik dan alat yang digunakan dalam pengajaran, termasuk bagaimana materi diajarkan, bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran, dan bagaimana penilaian dilakukan."
4. Brown, A. L. (1992): "Metodologi pembelajaran adalah studi tentang apa yang membuat pembelajaran menjadi efektif dan bagaimana cara merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa."
5. Tobin, K., & Tippins, D. (1993): "Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang memeriksa proses dan praktek pengajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja guru dan siswa."
6. Wiggins, G., & McTighe, J. (1998): "Metodologi pembelajaran adalah pendekatan sistematis untuk merancang pengalaman belajar yang efektif dengan tujuan untuk mencapai pemahaman konsep yang mendalam oleh siswa."
7. Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M. (2014): "Metodologi pembelajaran mencakup proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pengalaman pembelajaran, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran”.

8. Laurillard, D. (2002): "Metodologi pembelajaran adalah kerangka kerja yang menggambarkan proses belajar-mengajar, termasuk peran guru, siswa, dan teknologi dalam mencapai tujuan pembelajaran."

Definisi tersebut menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan berbagai teknik dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bidang ini merupakan bidang yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan dan teknologi (Wibowo, 2020).

1.2 Konsep Strategi Pembelajaran

Konsep dan ruang lingkup strategi pembelajaran merupakan unsur penting dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran merupakan cara atau metode yang membantu siswa memahami, mengingat, dan menerapkan informasi yang diajarkan (Ilyas & Syahid, 2018). Berikut penjelasan singkat mengenai konsep dan ruang lingkup strategi pembelajaran:

1. Aktif

Strategi pembelajaran harus merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini berarti siswa harus terlibat dalam berdiskusi, eksperimen, pemecahan masalah, dan tugas-tugas interaktif lainnya.

2. Berpusat pada siswa

Pendekatan ini menekankan pada kebutuhan dan minat siswa. Guru harus memahami karakteristik individu siswa dan berusaha untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Berorientasi pada tujuan

Strategi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap strategi harus dirancang dengan mempertimbangkan apa yang ingin dicapai oleh siswa.

4. Kontekstual

Strategi pembelajaran sebaiknya relevan dengan konteks belajar siswa. Ini dapat mencakup penggunaan studi kasus, proyek berbasis masalah, dan situasi dunia nyata untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

5. Diversifikasi

Menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda adalah penting untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih banyak (Fathurrahman, 2007).

1.3 Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Konsep strategi pembelajaran mengacu pada ide-ide dasar atau prinsip-prinsip mendasar yang memandu cara pembelajaran dirancang, dilaksanakan dan dinilai. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru (Asrori, 2013; Heryana et al., 2023). Beberapa aspek penting untuk memahami konsep strategi pembelajaran adalah:

1. Strategi Pembelajaran Aktif

Melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, dan proyek-proyek kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.

2. Pembelajaran Kolaboratif

Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mengeksplorasi konsep tertentu. Ini mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama.

3. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Mengintegrasikan teknologi seperti komputer, perangkat seluler, dan perangkat lunak pembelajaran ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran.

4. Pembelajaran Diferensiasi

Menyesuaikan materi, metode, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk yang memiliki tingkat keterampilan dan kecepatan belajar yang berbeda.

5. Pembelajaran Berbasis Masalah

Memberikan siswa masalah nyata atau situasi yang kompleks yang harus mereka selesaikan. Ini mendorong pemecahan masalah kritis dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

6. Pembelajaran Berorientasi pada Proyek

Memungkinkan siswa untuk bekerja pada proyek-proyek yang memerlukan penelitian, perencanaan, dan penerapan konsep yang mereka pelajari dalam proyek nyata.

7. Pembelajaran Berbasis Game

Menggunakan elemen-elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

8. Pembelajaran Berbasis Penemuan

Memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep sendiri melalui eksperimen dan penyelidikan.

Penting untuk memahami bahwa ruang lingkup strategi pembelajaran sangat luas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran tertentu. Pilihan strategi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan sumber daya yang tersedia (Yogica et al., 2020). Selain itu, pendidik harus terus beradaptasi dengan perkembangan dalam pendidikan dan teknologi untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa (Mohammad, 2013).

1.4 Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari berbagai unsur yang harus diperhatikan dan digunakan dalam merancang dan melaksanakan pengalaman pembelajaran yang efektif (Anas & Pdl, 2014; Kaluku et al., 2023). Berikut adalah beberapa unsur penting dalam strategi pembelajaran:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. Unsur ini adalah panduan utama dalam merancang strategi pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Ini mencakup berbagai teknik dan pendekatan yang digunakan untuk mengajar materi pelajaran kepada siswa. Metode ini dapat mencakup ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, penggunaan teknologi, dan lain-lain.

3. Kurikulum dan Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diajarkan adalah unsur penting dalam strategi pembelajaran. Ini mencakup pemilihan materi, pengorganisasian informasi, dan penyajian konsep dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

4. Evaluasi dan Penilaian

Unsur ini melibatkan metode dan alat untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Ini mencakup penugasan, ujian, proyek, portofolio, dan berbagai bentuk penilaian lainnya.

5. Konteks Pembelajaran

Unsur ini mencakup konteks di mana pembelajaran berlangsung, seperti kelas tradisional, pembelajaran online, atau pelatihan di tempat kerja. Konteks ini dapat memengaruhi pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran.

6. Karakteristik Siswa

Unsur ini melibatkan pemahaman tentang perbedaan individu dalam gaya belajar, tingkat keterampilan, minat, dan kebutuhan khusus siswa. Ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.

7. Motivasi dan Keterlibatan

Cara memotivasi siswa dan menjaga keterlibatan mereka dalam pembelajaran adalah unsur penting dalam strategi pembelajaran. Ini bisa mencakup penggunaan tantangan, insentif, dan pengalaman pembelajaran yang menarik.

8. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah unsur yang semakin penting. Ini mencakup penggunaan komputer, perangkat seluler, perangkat lunak pembelajaran, platform pembelajaran online, dan alat digital lainnya.

9. Interaksi Sosial

Unsur ini melibatkan interaksi antara siswa dan dengan guru. Pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan interaksi sosial lainnya dapat meningkatkan pembelajaran.

10. Penyesuaian dan Diferensiasi

Pendidik perlu mempertimbangkan perbedaan individu di antara siswa dan menyediakan pendekatan yang sesuai dan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

11. Umpan Balik

Memberikan umpan balik terhadap kemajuan siswa dan memberikan informasi yang relevan untuk membantu mereka memahami di mana mereka berada dalam mencapai tujuan pembelajaran.

12. Refleksi dan Penyesuaian

Pendidik perlu merencanakan untuk merefleksikan dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dan, jika perlu, menyesuaikan pendekatan mereka.

Memahami dan mengintegrasikan unsur-unsur ini dalam strategi pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa. Unsur-unsur ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Chusni et al., 2021; Yulianto, 2018).

1.5 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada banyak jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan, dan pemilihan strategi yang tepat akan bergantung pada tujuan pembelajaran, konteks pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Berikut adalah beberapa jenis strategi pembelajaran yang umum digunakan:

1. Pembelajaran Kolaboratif

Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, atau menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Ini meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan sosial.

2. Ceramah

Guru memberikan informasi secara lisan kepada siswa. Ini adalah metode pembelajaran yang tradisional dan efektif untuk mentransfer pengetahuan, tetapi harus disesuaikan dengan cara agar tetap menarik dan interaktif.

3. Diskusi Kelompok

Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menjelajahi ide, mengembangkan pemahaman, dan berbagi perspektif. Diskusi ini dapat dipandu oleh pertanyaan yang ditentukan atau berlangsung secara bebas.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah

Siswa diberikan masalah atau tantangan yang memerlukan pemecahan melalui pemikiran kreatif dan pemahaman konsep. Mereka harus mengidentifikasi solusi dan menerapkan pengetahuan mereka.

5. Simulasi

Siswa berpartisipasi dalam simulasi situasi nyata atau permainan peran untuk mengalami konsep atau situasi tertentu. Ini membantu mereka memahami konteks dan aplikasi konsep.

6. Pembelajaran Berbasis Proyek

Siswa bekerja pada proyek-proyek yang lebih besar dan berorientasi pada tugas yang memerlukan penelitian, perencanaan, dan kolaborasi. Mereka seringkali memiliki kebebasan dalam memilih topik dan pendekatan proyek.

7. Pembelajaran Diferensiasi

Guru menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Ini bisa mencakup penggunaan berbagai sumber daya, tingkat kesulitan yang berbeda, atau pendekatan pembelajaran yang berbeda.

8. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak pembelajaran, platform pembelajaran online, atau sumber daya digital lainnya.

9. Pembelajaran Berbasis Penemuan

Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik atau konsep secara mandiri dan menemukan pemahaman mereka sendiri melalui eksperimen atau penelitian.

10. Pembelajaran Berbasis Game

Penggunaan elemen permainan, seperti tantangan, kompetisi, dan penghargaan, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

11. Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan

Pembelajaran ini fokus pada pengembangan keterampilan khusus, seperti berbicara di depan umum, menulis, atau pemecahan masalah matematika.

12. Pembelajaran Aktif

Siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran melalui interaksi langsung dengan materi pelajaran, seperti eksperimen, penugasan praktis, atau penelitian lapangan.

13. Pembelajaran Berbasis Kasus

Kasus nyata atau studi kasus digunakan untuk mengilustrasikan konsep atau masalah yang kompleks. Siswa diberi tugas untuk menganalisis dan memecahkan masalah dalam konteks kasus tersebut.

14. Pembelajaran Berbasis Desain Instruksional

Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain instruksional, seperti menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, mengidentifikasi konten utama, dan merencanakan aktivitas yang mendukung tujuan pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Kombinasi berbagai strategi juga seringkali efektif dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan bervariasi (Nasution, 2017; Zain, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., & PdI, M. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Muhammad Anas.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Fitriani, A., ... Parera, M. M. A. E. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Pradina Pustaka.
- Fathurrahman, P. (2007). Strategi pembelajaran. *Bandung: Insan Media*.
- Heryana, N., Wahyuddin, S., Simarmata, N., Bani, G. A., Achmad, V. S., Supriyanto, B. F., & Sari, D. R. T. (2023). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Get Press Indonesia.
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58–85.
- Kaluku, K., Amame, A. P. O., Laali, S. A., Mailuhuw, L. F., Saptaningrum, E., Hidayati, N. A., & Alfaris, L. (2023). *Pengantar Teknik Penulisan Karya ilmiah*. Get Press Indonesia.
- Mohammad, A. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Konsep Inovasi Pendidikan*, 5(50), 165.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*.
- Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Jakad Media Publishing.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher.

- Yulianto, T. (2018). Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195–206.
- Zain, M. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 172–178.

BAB 2

KONSEP DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN

Oleh Tri Putri Wahyuni

2.1 Apa itu Belajar?

Belajar pada hakikatnya merupakan proses interaksi terhadap seluruh suasana yang terdapat disekitar individu. Belajar ialah kegiatan yang sengaja dicoba oleh individu supaya terjalin pergantian pada keahlian diri, dengan belajar anak yang sebelumnya tidak sanggup melaksanakan suatu jadi sanggup melaksanakannya (Darman, 2020).

Apakah yang dimaksud dengan pembelajaran? Dan bagaimana kita tahu bahwa pembelajaran sedang berlangsung? Belajar sebenarnya adalah proses yang dapat dilakukan oleh beberapa jenis makhluk hidup, terutama hewan, termasuk manusia. Belajar memungkinkan makhluk-makhluk ini untuk mengubah perilakunya dengan cukup cepat dengan cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak perlu terjadi lagi pada setiap situasi yang baru. Seorang pengamat dari luar dapat mengetahui bahwa belajar telah terjadi ketika ia melihat adanya perubahan perilaku dan perubahan ini bersifat substansial. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu keadaan tetap yang baru telah dicapai oleh pelajar (Gasong, 2018).

Belajar ialah perihal yang lumrah dalam kehidupan tiap hari, apalagi belajar bisa terjalin dimana saja serta kapan saja, namun masih ada orang yang salah mengartikan belajar sebagai kegiatan yang umum, misalnya seorang ibu dari seorang anak meminta untuk belajar. Anggapan ini tentu salah. Belajar bukan hanya kegiatan dimana seorang anak disuruh belajar untuk belajar. Seperti yang kita ketahui bersama, tujuan belajar adalah menjadikan seseorang lebih baik dari sebelumnya (Qur'ani, 2023).

Pembelajaran dapat terjadi karena ada subjek yang mengajar dan ada subjek yang belajar. Dalam proses pembelajaran, subjek yang mengajar disebut guru, dan subjek yang belajar disebut siswa. Istilah yang sering digunakan saat ini adalah belajar dan pembelajaran. Ada subjek Organisasi Kesehatan Dunia belajar dan ada subjek Organisasi Kesehatan Dunia mengajar, sehingga semua yang terlibat dalam pembelajaran (Gasong, 2018).

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang dan melibatkan aktivitas psikologis dan fisiologis. Aktivitas psikologis adalah aktivitas yang melibatkan proses mental, seperti kegiatan berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengekspresikan, dan menganalisis. Sedangkan aktivitas fisiologis adalah proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan percobaan atau eksperimen, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi. (Darman, 2020)

Dalam kehidupan proses belajar menjadi sebuah kebutuhan dan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan manusia hanya dibekali potensi jasmani dan rohani

saat dilahirkan, dan tidak mengetahui apa-apa, pada hakikatnya belajar adalah perubahan dan modifikasi. (Arsyadana, 2015).

Belajar juga merupakan aktivitas memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar, pembelajar harus memilih, menyusun, dan menyampaikan informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi mereka dengan lingkungannya. (Heinich & dkk, 1999).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan kalau belajar ialah sesuatu proses mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dalam bentuk pergantian tingkah laku dalam keahlian bereaksi yang relatif permanen ataupun menetap sebab terdapatnya interaksi orang serta lingkungannya.

2.1.1 Jenis-jenis belajar

Delapan jenis belajar berkenaan dengan proses belajar yang terjadi pada siswa menurut Gagne (1985) sebagai berikut.

- a) Belajar isyarat (*signal learning*)
Jenis ini adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena adanya tanda atau isyarat. Contohnya berhenti berbicara ketika mendapatkan isyarat telunjuk menilang mulut sebagai tanda tidak boleh meribut.
- b) Belajar stimulus-respon (*stimulus- response learning*)
Proses ini terjadi pada diri individu karena adanya ransangan dari luar. Contohnya berbaris rapi karena adanya komando, dan lain sebagainya.
- c) Belajar rangkaian (*chaining learning*)
Belajar ini terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon yang telah dipelajari sebelumnya sehingga

melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah-putih, kaya-miskin, dan sebagainya.

d) Belajar asosiasi verbal (*verbal association learning*)

Belajar ini terjadi ketika individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Contohnya perahu itu seperti badan itik atau kereta api seperti kaki seribu, dan sebagainya.

e) Belajar membedakan (*discrimination learning*)

Belajar ini terjadi melalui individu yang berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas mencoba membedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu. Contohnya membedakan jenis tumbuhan berdasarkan jenis dan bentuk akarnya.

f) Belajar konsep (*concept learning*)

Belajar ini terjadi bila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan kedalam suatu pengertian atau makna yang abstrak. Contohnya negara-negara yang maju termasuk *developed-countries*.

Sehubungan dengan proses pembelajaran, Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan bahwa guru harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada siswa mereka. Tidak ada cara untuk mengukur berapa banyak usaha yang dilakukan untuk mendorong perkembangan siswa. Pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang tepat, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Prinsip belajar menunjukkan hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar proses belajar siswa terjadi, agar proses belajar siswa terjadi, dan agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang

diinginkan. Agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, prinsip belajar memberikan garis besar tindakan yang harus diambil oleh guru.

2.1.2 Ciri-ciri Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah sebuah aktivitas yang terjadi selama interaksi aktif dengan lingkungan yang mengubah pengetahuan, pengalaman, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang (Agustiah et al., 2020). Perilaku peserta didik memengaruhi kebiasaan belajar mereka. Perilaku yang positif, seperti menunjukkan minat yang tinggi dalam pelajaran meskipun belajar secara online, akan mendorong peserta didik untuk membangun hubungan yang baik dengan guru dan sesama teman. Sebaliknya, perilaku yang negatif, seperti menunjukkan minat yang rendah dalam pelajaran, akan mendorong peserta didik untuk menghadapi masalah dalam belajar, seperti menjadi kurang bertanggung jawab dan malas mengikuti pelajaran. (Prawitasari et al., 2022)

Sugihartono, dkk (2007: 35) menegaskan bahwa tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar, adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
Jika pelaku menyadari adanya perubahan atau sekurang-kurangnya merasakan adanya perubahan dalam dirinya sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan, seperti menyadari bahwa pengetahuannya bertambah ini dianggap sebagai aktivitas belajar.
2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari belajar tidak statis dan berlangsung sepanjang waktu. Perubahan berikutnya akan terjadi, dan

perubahan-perubahan ini akan bermanfaat untuk kehidupan atau proses belajar berikutnya. Contohnya, ketika seseorang berlatih melakukan passing pada permainan sepak bola, mereka akan mengalami peningkatan dalam teknik passing mereka dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Dengan demikian, ketika proses belajar benar-benar dilakukan, hasilnya adalah seseorang yang dapat melakukan passing dengan tepat dan terarah.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Apabila perubahan dilakukan secara positif dan aktif, perubahan tingkah laku terjadi. Jika perilaku terus berkembang dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, itu dianggap positif. Semakin banyak upaya belajar yang dilakukan, semakin baik dan perubahan yang dihasilkan. Bahwa perubahan dalam belajar terjadi secara aktif berarti bahwa perubahan terjadi sebagai hasil dari upaya individu dan tidak terjadi secara spontan. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses kematangan yang disebabkan oleh dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar yang dihasilkan dari proses kematangan.

4. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena proses belajar yang menetap atau permanen. Misalnya, keterampilan bersepeda seseorang tidak akan hilang hanya setelah sepuluh tahun belajar, tetapi akan tetap ada dan bahkan semakin berkembang seiring dengan latihan.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku membutuhkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Seseorang yang belajar mengetik, misalnya, telah menetapkan apa yang mungkin mereka capai dengan

belajar mengetik, dan oleh karena itu, tingkah laku yang mereka lakukan secara konsisten berorientasi pada tingkah laku yang telah ditetapkan sebelumnya.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan keseluruhan dalam tingkah laku yang dialami seseorang setelah belajar termasuk perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Jika seseorang belajar sesuatu, mereka akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan.
(Tamala et al., 2022) mengatakan bahwa Perilaku belajar memengaruhi prestasi belajar siswa yang tinggi dan rendah. Setiap tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar disebut perilaku belajar. Siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik jika mereka memiliki perilaku belajar yang baik dalam pelajarannya.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua komponen yang mempengaruhi belajar.

- a. faktor internal, yang berasal dari individu yang sedang belajar sendiri, seperti faktor fisik (seperti kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis, seperti pemahaman, perhatian, minat, bakat, dan motif.
- b. faktor eksternal, yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Faktor-faktor ini termasuk faktor keluarga (seperti cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan rumah, dan sebagainya) dan faktor sekolah.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. (Sanjaya, 2009:52) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager or learning*).

Pembelajaran merupakan proses peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sifat dan kepercayaan pada peserta didik (Sutianah, 2021).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara penerima materi (murid/siswa) dengan penerima materi (guru). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

Beberapa hal penting terkait dengan pembelajaran: Pertama, perubahan perilaku memungkinkan pengukuran kemajuan belajar. Artinya, pengetahuan harus selalu diterapkan dalam bentuk tindakan. Setelah belajar, siswa akan dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka

lakukan. Dua, perubahan perilaku ini tetap ada dan relatif permanen. Tiga, perubahan perilaku tidak selalu terjadi segera setelah pembelajaran berakhir. Meskipun ada peluang untuk bertindak dengan cara lain, peluang tersebut mungkin tidak akan terwujud menjadi tindakan langsung. Empat, pengalaman atau praktik latihan dapat menyebabkan perubahan perilaku atau potensi perilaku. Selanjutnya, pengalaman atau praktek harus ditingkatkan; pelajaran hanya dapat berasal dari respons yang meningkatkan.

Dalam proses pembelajaran ada 3 peranan penting untuk dapat menghasilkan ilmu diantaranya: (Mazith et al., 2022)

1. Murid

Murid berperan penting yang pertama dalam menghasilkan ilmu, oleh karena itu setiap murid harus bersungguh-sungguh dan semangat untuk mendapatkan ilmu. Begitupun sebaliknya apabila tidak bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tentu ia tidak akan mendapatkan ilmu tersebut.

2. Guru

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak akan lepas dari peran seorang guru. Tanpa adanya guru dalam proses pembelajaran akan sulit dilaksanakan, apalagi jika dilaksanakan dilingkungan Formal guru menjadi perhatian penting. Guru memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pembelajaran, untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Jika tidak ada guru siswa pun akan mengalami kesulitan dalam belajar, sekalipun siswa belajar menggunakan media pembelajaran atau teknologi, tanpa bimbingan guru siswa akan kesulitan mendapatkan ilmu.

3. Orang Tua

Orang tua merupakan peranan penting yang ke 3 dalam menghasilkan ilmu. Orang tua harus mendorong dan memberi semangat kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu. Selain itu orang tua juga berkewajiban untuk menafkahi segala kebutuhan anaknya dalam menuntut ilmu demi tercapainya ilmu yang dipelajari oleh anaknya. Oleh karena itu dalam menghasilkan ilmu perlu adanya kesungguhan dari murid, guru dan orang tua. Jika ke tiga subjek ini terhubung dengan baik, maka ilmu akan mudah didapatkan.

Apabila murid, guru, dan orang tua bersungguh-sungguh ketika menuntut ilmu, dapat berhasil, kesulitan (dalam menuntut ilmu, dalam belajar) akan dapat diselesaikan.

2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

- a. Memiliki tujuan, yaitu membentuk siswa dalam perkembangan tertentu.
- b. Tujuan yang telah ditetapkan mencakup mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan dirancang untuk mencapainya.
- c. Fokus pada materi ajar, dengan arah yang jelas, dan dengan rencana yang baik.
- d. Peserta didik harus memiliki aktivitas untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- f) Pendidik harus cermat dan tepat.
- e. Pendidik dan siswa masing-masing mematuhi peraturan.
- f. Batas waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- g. Evaluasi, baik proses maupun hasil.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum. Dalam Damyati dan Mudjiono (2012), Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum menurut (Muis, 2013) yaitu prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran dirasakan sebagai: sesuatu yang dibutuhkan; diperlukan untuk belajar lebih lanjut; atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (Sofa et al., 2022) mengatakan pada saat pembelajaran perhatian siswa harus benar-benar berpusat pada guru sehingga harus bisa mengarahkan perhatian siswa fokus pada pembelajaran.

Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang

studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai- nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya. (Dian et al., 2022)mengatakan bahwa Prinsip belajar ini berkaitan dengan teori behavioristik menurut Thorndike yang mana proses interaksi ini berkaitan antara stimulus dan respon dalam proses pembelajaran.

b. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis, misalnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya. (Sadiyah, A., 2009) mengatakan bahwa dengan latihan atau pengulangan yang dilakukan oleh guru dapat mengaktifkan belajar siswa baik keaktifan yang bersifat jasmani maupun keaktifan yang bersifat rohani seperti keaktifan panca indera yang meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, Keaktifan akal,

keaktifan ingatan, serta keaktifan emosi terutama dalam pembelajaran.

c. Keterlibatan langsung/pengalaman

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan “mengetahui” dari informasi yang disampaikan guru. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam. Hal ini sesuai dengan (Nurliasari & Gumiandari, 2020) yang mengatakan bahwa mengulang-ulang pelajaran harus senantiasa dilakukan oleh peserta didik agar menjadi kebiasaan serta pemahaman atas materi bertambah. Redaksi yang bervariasi pun harus pendidik gunakan saat mengulang materi, hal tersebut dimaksudkan akan peserta didik tidak bosan serta ingatannya tentang materi yang diterima semakin kuat.

e. Tantangan

Dalam belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu menguasai bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan, membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan (Dian et al., 2022) yang mengatakan bahwa pemberian tugas atau permasalahan kepada siswa sangat diperlukan karena dapat melatih siswa dalam berpikir bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut.

f. Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect versi Thorndike. Peserta didik belajar sungguh- sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau escape conditioning. Hal ini selaras dengan (Dewi et al., 2022) siswa akan belajar lebih semangat apabila

mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g. Perbedaan individu

Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Kecenderungan gaya belajar berbeda berarti cara menyerap informasi juga berbeda. Pada dasarnya setiap individu itu unik, berbeda antara individu satu dengan lainnya (Dewi et al., 2022).

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama persis. Tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah tampak kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Bagaimana guru melakukan pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, memberikan tugas dan latihan/pengulangan, menilai dan menunjukkan hasil pembelajaran kepada siswa, dan memotivasi siswa untuk belajar, adalah beberapa contoh penerapan prinsip pembelajaran. (Sofa et al., 2022).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Banyak teori yang menjelaskan mengenai pengertian belajar, untuk mengukur apakah seseorang belajar atau belum, digunakan suatu indikator yaitu hasil belajar. Tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran di sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar. Dengan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, hasil belajar dapat ditingkatkan. Perubahan yang positif ini dikenal sebagai proses belajar. Perolehan hasil belajar siswa adalah akhir dari proses belajar. Hasil belajar siswa di kelas dikumpulkan ke dalam himpunan hasil belajar kelas. Hasil belajar ini adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Untuk guru, evaluasi hasil belajar adalah akhir penggal dan puncak proses belajar.

Keberhasilan proses belajar belum mencapai tingkat optimal, yang berarti bahwa proses pembelajaran saat ini belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Ada banyak hambatan dalam pelaksanaannya, salah satunya terjadi pada peserta didik; hambatan ini termasuk kemalasan, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, dan sejumlah masalah lainnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip belajar murid dalam proses pembelajaran harus dijelaskan untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. (Mazith et al., 2022).

Dua faktor utama memengaruhi hasil belajar siswa: faktor lingkungan dan faktor siswa sendiri. Faktor siswa sendiri termasuk kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, permintaan dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis Shabri (2005). Berikut adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menurut (Yandi et al., 2023):

1. Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar

Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar. Jika komponen proses belajar digunakan secara terencana, sumber belajar akan memiliki peran penting dalam menentukan proses pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa orang, alat, benda, dan lokasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar tidak hanya berupa materi atau isi pelajaran, buku, dan perpustakaan; itu juga dapat berupa guru itu sendiri, sarana dan prasarana (media pembelajaran), lingkungan tempat belajar (seperti ruang kelas, masjid, laboratorium, dan musum, antara lain), dan aktifitas yang dilakukan dalam kelas

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar
Lingkungan sekolah dan berbagai lingkungan sosial/ nonsosial, memengaruhi bagaimana siswa belajar di sekolah. Lingkungan sekolah mencakup lingkungan fisik sekolah, seperti kampus atau sekolah itu sendiri, sarana dan prasarana belajar yang tersedia, sumber daya belajar, media pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, lingkungan sosial, yang mencakup hubungan siswa dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah lainnya.
3. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar
Budaya sekolah menggambarkan hubungan antara lingkungan sekolah dan perilaku masyarakat sekolah, termasuk persetujuan dan tingkah laku yang diterima. Lingkungan sekolah yang nyaman dan tenang akan membantu siswa belajar. Siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar, dan jika sekolah memiliki budaya yang baik, lebih mudah bagi siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar. Budaya sekolah memengaruhi karakter siswa dan kinerja mereka. Bagaimana siswa berperilaku di luar sekolah menentukan kualitas sekolah.

Semua yang diajarkan di sekolah akan melekat di bawah sadar siswa. Siswa akan memiliki sikap yang buruk terhadap sekolah jika budayanya tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>
- Aini. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Biggs, John Burville. 1999. *Teaching for Learning: The View From Cognitive Psychology*. Sidney: Australian Council for Educational Research
- Darman, Regina Ade. 2020. *Belajar dan pembelajaran*. Padang: Guepedia.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, K. C., Ayu, C., Aini, N., Rizki, M., Dian, J., & Iffah, N. (2022). Analisis Prinsip Belajar Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas VII-D SMPN 2 GUDO. *Jurnal Gammath*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JPM/article/view/7642>
- Dian, J., Iffah, N., Nugraheni, G., Nur, H., Ramadhan, J., Angelia, A., & Pgri, S. (2022). ANALISIS PRINSIP BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS XII SMA BANDARKEDUNG MULO. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 198–210. <https://doi.org/10.31537/laplace.v5i1.946>
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gagne, Briggs J. 2008. *Principles of Instructional Design. Second Edition*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gasong, Dina. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP Press
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mazith, S. W., Surana, D., & Sobarna, A. (2022). Analisis tentang Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.1695>
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. 2020. *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. E.
- Muis, A. A. (2013). *PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Principles of Teaching and Learning)*. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/199/172>
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi Cet. III*. Bandung: PT.RosdaKarya.
- Mustafa, M. 2012. *Modul Pembelajaran Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Universitas Hasanuddin Makasar. 169 hal
- Narbuko, Cholid, & Achmadi, Abu. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Nurliasari, H., & Gumiandari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta

- Implementasinya Pada Remaja. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(5), 235–241. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/487/330>
- Prawitasari, M., Imanuel, K., Susanto, H., Lambung Mangkurat, U., & Negeri Yogyakarta, U. (2022). *ANALISIS PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH MASA PANDEMI COVID-19* (Vol. 11, Issue 1). Pendidikan & Sosial.
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/7781/pdf>
- Qur'ani, B. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. 1–9.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/534/532>
- Sangadji, Etta Mamang, & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shabiri, H. 2005. *Strategi belajar mengajar micro teaching*. Jakarta: quantum teaching.
- Sofa, Z. D., Arfanda, M. Y., Nasikhah, S., Dian, J., Iffah, N., & Pgri, S. (2022). Analisis Prinsip Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Materi Notasi Sigma Dan Induksi Matematika di Kelas XI IPA 3 SMA PGRI 1 Jombang. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika*.
<https://doi.org/10.31537/laplace.v5i2.847>
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sutianah, Cucu. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga Group

- Tamala, Y., Arjudin, A., Turmuzi, M., & Sripatmi, S. (2022). Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Perilaku Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1453–1461. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.789>
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Winkel, W.S, 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Yandi, A., Nathania, A., Putri, K., & Syaza, Y. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)*. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>

BAB 3

KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU DI ERA ABAD 21

Oleh Sri Hapsari

3.1 Pendahuluan

Meningkatnya tantangan global yang kompleks dalam beberapa tahun terakhir telah menyoroti semakin pentingnya pembelajaran untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Terlebih saat masa pandemi covid, sekolah semakin menyadari pentingnya keterampilan abad 21. Kurikulum berbasis kompetensi mendorong kreativitas dan pemecahan masalah, Perubahan ini mengidentifikasi kebutuhan untuk membangun guru profesional yang memiliki kompetensi abad 21.

Faktor-faktor seperti globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat mendorong guru untuk memberdayakan diri mereka menjadi lebih profesional. Salah satu ciri profesional seorang guru adalah kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu yang terus meningkat. Guru yang memiliki kompetensi perlu mengaplikasikan metode pembelajaran yang berpusat pada diri siswa sehingga kebutuhan siswa terpenuhi. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang berkualitas akan tercipta.

Guru profesional tidak hanya terkonsentrasi pada materi pelajaran tapi guru profesional harus memperhatikan seluruh faktor-faktor pendukung terbangunnya proses pembelajaran. Melalui pendidikan profesional keguruan, pada dasarnya guru telah mendapatkan pengetahuan dalam melaksanakan tugasnya.

Transformasi di berbagai aspek terjadi di abad 21 ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang turut memacu globalisasi. Sebagai konsekuensinya, guru diminta untuk mempunyai kemampuan dalam mengembangkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran, maka muncullah wacana kompetensi abad 21 yang harus dimiliki seorang guru.

Sejumlah penelitian mengenai kompetensi guru telah dilakukan. Kompetensi guru memiliki pengaruh penting bagi hasil belajar siswa. Kompetensi profesional guru menginformasikan mengenai pengetahuan yang mereka miliki, serta kombinasi keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Bahkan guru-guru di negara OECD menyelenggarakan kegiatan pengembangan profesional (Oppi & Eisenschmidt, 2022). Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan praktik pengajaran yang memerlukan perubahan sistemik. Guru perlu aktif dalam merancang metode dan materi baru yang akan meningkatkan peluang perubahan dalam praktek pengajaran, mengingat di abad 21 ini perubahan bersifat dinamis.

Di Indonesia pun sebenarnya kolaborasi guru sudah lama diterapkan, seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memiliki peran strategis dalam menguatkan kompetensi guru. Didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan tentang tata kelola MGMP di beberapa daerah (pskp.kemdikbud.go.id). dapat disimpulkan bahwa MGMP menjadi sumber utama informasi dan pembinaan terkait kegiatan peningkatan program pemerintah, sebagian besar MGMP dikelola hanya oleh pengurus, sementara bidang-bidang lain dalam kepengurusan tidak berfungsi atau tidak memberikan kontribusi yang cukup. Padahal guru memiliki peran dalam mengembangkan dan memimpin komunitas pembelajar profesional, yang mana akan mempengaruhi peserta didik dan budaya sekolah. Adanya komunitas ini akan menumbuhkan kesadaran pentingnya

pengetahuan dan peningkatan kompetensi sehingga menjadi landasan kokoh profesionalisme guru.

3.2 Kompetensi

Kompetensi asal katanya dari bahasa latin yaitu *competens* yang artinya tepat, bugar, atau memenuhi syarat. Kompetensi juga bermakna kemampuan atau kapasitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang memerlukan spesifik keahlian. Kemampuan ini ada yang tampak dan tidak. Kemampuan yang terlihat disebut penampilan; tingkah laku yang didemonstrasikan, dapat diamati, dilihat, dan dirasakan. Sedangkan kemampuan yang tidak terlihat merupakan kemampuan rasional. Guru yang memiliki pengetahuan yang luas akan melakukan kinerja yang lebih baik daripada guru yang memiliki pengetahuan yang sedikit.

Hall dan Jones (Sagala, 2009) mengatakan kompetensi (*competence*) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Sedangkan menurut Purwadarminta, kompetensi juga bermakna kewenangan untuk mengambil keputusan apapun, yang merupakan tindakan rasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Usman, 2006).

Kompetensi merupakan tingkah laku yang secara logis dipraktekkan untuk mencapai kriteria dan tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai gabungan dari penguasaan pengetahuan, sikap, dan daya fisik yang direfleksikan dalam cara berpikir dan bertindak saat melakukan tugasnya. Orang yang ada kompetensi dalam dirinya akan berkinerja secara efektif.

Maka berbicara tentang kompetensi, membahas mengenai tiga hal yakni a) kecakapan, pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, dan harapan, b) sifat, karakteristik, ciri kompetensi yang diwujudkan dalam tindakan, c) hasil kerja atau output dari kriteria standar kualitas. Jadi kompetensi seseorang dapat tercermin dari cara pandangnya berdasarkan pengetahuan, nilai, kecakapan yang ia miliki, yang diwujudkan dalam tindakan, serta orang lain dapat menilai kompetensinya berdasarkan hasil kerja yang ia lakukan dengan berpedoman pada standar kualitas. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan untuk menunjukkan perilaku tertentu untuk melakukan tugas tertentu yang diatur berdasarkan tolak ukur standar.

Lebih spesifik, pada bab ini mencoba mengeksplorasi kompetensi pada guru, khususnya kompetensi profesional. Karakteristik guru dan kompetensi profesional yang menjadi faktor penentu pendidikan. Karakteristik guru mengacu pada atribut atau kualitas guru yang menjelaskan keyakinan, sikap, dan praktik mengajar, yang meliputi karakteristik sosiodemografi, karakteristik yang diperoleh, dan karakteristik psikologis. Karakteristik sosiodemografi menyinggung variabel latar belakang seperti ras, jenis kelamin, atau etnis. Sementara karakteristik yang diperoleh menginformasikan tentang atribut yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu, seperti pengalaman mengajar selama bertahun-tahun, pelatihan, atau tingkat pengetahuan. Karakteristik yang ketiga, yakni karakteristik psikologis, seperti personalitas atau efikasi diri guru, juga dikaitkan dengan efektivitas pengajaran. Di sisi lain, kompetensi profesional menginformasikan tentang kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memastikan intervensi pengajaran yang efektif, yang akan berkontribusi pada pembelajaran.

3.3 Kompetensi Guru Abad 21

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Inilah yang menjadi dasar pentingnya seorang guru memiliki kompetensi. Kompetensi dapat dianggap sebagai dasar dari suatu profesi guru. Guru dituntut untuk terus belajar sehingga bisa menyesuaikan diri pada perubahan yang secara tegas disebutkan dalam Global Agenda for Children: Learning for 21 Century, dikemukakan bahwa: *"In order for the world to survive and prosper in the new century, people will need to learn more differently. A child entering the new century will likely face more risks and uncertainties and will need to gain more knowledge and master more skills than any generation before"* (Shaeffer, Dykstra, Irvine, Pigozi, & Torres, 2000).

Di abad 21 ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang berbeda dengan abad sebelumnya. Di abad ini, sangat cepat perkembangan khususnya di bidang teknologi yang berimbas pada bidang pendidikan. Untuk menghadapi hal ini, guru harus adaptif dan dapat menggunakan beberapa pendekatan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

Berbicara mengenai kompetensi abad 21, kompetensi tidak hanya berbicara pada satu kemampuan yang dimiliki seseorang, namun merupakan gabungan dari beragam kemampuan, seperti kemampuan intra dan interpersonal seperti efikasi diri, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaborasi, dengan lebih banyak kemampuan teknis, pengetahuan, dan kesadaran akan pentingnya teknologi informasi dan komunikasi (Bayley, 2022).

Abad 21 memfokuskan pada pembelajaran yang efektif dan kooperatif, yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna. Ada delapan karakteristik guru abad 21 yang dikemukakan oleh Churches (Supardan, 2015) yang perlu dimiliki seorang guru agar ia selalu menjadi

sosok garda terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kedelapan karakteristik tersebut yakni a) kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran, b) guru mempunyai visi yang jelas agar bisa diwujudkan, c) guru mampu mengembangkan kerjasama yang baik antar sesama guru, siswa, maupun masyarakat, d) guru berani mengambil keputusan dan menanggung resiko, e) guru menjadi contoh pembelajar sesungguhnya, f) guru harus mampu berkomunikasi, g) guru menjadi teladan bagi para siswanya, h) guru mempunyai jiwa kepemimpinan.

Meningkatnya tantangan global yang kompleks ini, banyak sistem kebijakan, juga telah mengidentifikasi berbagai kebutuhan keterampilan “abad 21” yang mencakup kreativitas dan pemecahan masalah. Sehingga bila guru memiliki kompetensi yang “mumpuni” maka dapat membantu peserta didik untuk menjawab tantangan abad 21 dan mengatasi penyebabnya. Guru dengan kompetensi abad 21, harus mendukung kemampuan anak-anak untuk menjadi fleksibel di semua tingkat pendidikan.

Abad 21 yang ditandai dengan bangkitnya era digital, memacu guru untuk pula memiliki kecakapan literasi digital yang ditandai dengan kecakapan untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi, mengonstruksi ilmu dan pengetahuan, informasi dapat dikelola dan disaring terlebih dahulu sebelum disebarkan ke khalayak, adanya kesadaran nilai-nilai adat atau tradisional, bisa memahami materi meskipun tidak berurutan, menyadari pentingnya membangun kolaborasi antar guru, serta memiliki keterampilan dalam berpikir kritis.

3.4 Hakikat Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata dasar profesi. Mc Cully (Rohman, 2009) mengartikan profesi sebagai: *“a vocation in which professed knowledge of some departement of learning or*

science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it". Profesi juga dapat berarti kepercayaan atau keyakinan atas kebenaran atau kredibilitas seseorang. Profesi didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang mengklaim kompetensi teknis, memungkinkan etika perilaku profesional, menjamin monopoli pengetahuan, memiliki standar, dan memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini bermakna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.

Profesi juga bermakna beberapa jumlah pekerjaan terbatas yakni pekerjaan tersebut ada pada masa pra industri di Eropa, dimana orang-orang yang memiliki suatu profesi mendapatkan penghasilan, mampu hidup secara mandiri sehingga tidak tergantung pada kegiatan dagang maupun pekerjaan manual.

Profesionalisme sendiri asal katanya *profession*, yang berarti pekerjaan. *Profession* memiliki arti sama dengan *occupation* (pekerjaan) yang dalam aktivitasnya melibatkan keahlian yang didapat seseorang dari pendidikan dan pelatihan dalam periode tertentu. Profesi memiliki makna seseorang yang menggunakan keahlian, teknik, pengetahuan, keterampilan, dan prosedur dalam bertugas atau melaksanakan pekerjaannya berdasarkan intelektualitas (Yamin, 2007) (Kunandar, 2007).

Kemudian pada perkembangannya, profesi didefinisikan sebagai kegiatan yang menyangkut keahlian atas dasar intelektual yang diperoleh melalui pelatihan jabatan yang terus menerus yang merujuk pada standar mutu dengan mengutamakan layanan pada masyarakat. Dengan demikian, menurut Sanusi dkk ada sejumlah ciri-ciri profesi, yakni a) memiliki fungsi dan mengutamakan keahlian tertentu, b) menggunakan konsep dari disiplin ilmu tertentu; c) keterampilan ini diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi, d) aktivitas profesional mengacu pada kode etik yang

dimonitor oleh organisasi profesi, e) setiap anggota profesi memiliki kebebasan atau diberikan ruang untuk mengambil keputusan, f) masyarakat memberikan penghormatan tinggi pada jabatan profesi sehingga ada kompensasi terhadap pekerjaan ini.

Ada delapan karakteristik profesi menurut (Richey, 1979) yakni kesatu, pengetahuan: profesi membutuhkan pengetahuan khusus untuk melengkapi kegiatan praktis dengan keterampilan dasar. Pengetahuan ini membutuhkan kecerdasan tinggi dan diperoleh melalui studi dan pelatihan intelektual. Kedua, kode etika atau etika profesional: sebuah profesi harus menetapkan aturan untuk memastikan bahwa tindakan diawasi, kode profesi harus mengarahkan bagaimana anggota bertindak. Kode (etika) ini mencakup tradisi, adat istiadat, dan standar praktik untuk kebaikan yang diharapkan dari pekerjaan. Sebuah profesi harus memiliki dasar hukum sehingga ada sanksi bagi anggota yang melanggar etika.

Karakteristik ketiga, organisasi profesional: profesi harus memiliki organisasi yang kuat untuk melindungi dan membina anggota mereka. Keempat, pengakuan hukum profesi oleh pemerintah dan masyarakat umum atau profesi yang diemban diakui oleh masyarakat. Pemerintah memberikan pengakuan hukum untuk profesi melalui keputusan parlemen. Masyarakat juga mempercayai penilaian dan keterampilan profesi ini dan mengakui jasa profesi ini di seluruh negara. Kelima, kebebasan praktik, artinya Anda memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang Anda inginkan dalam pekerjaan. Keenam, kebanggaan pribadi: seseorang yang memiliki profesi menunjukkan hasil pekerjaan yang berkualitas dan memiliki kebanggaan pada dirinya. Ini karena ia diberi kebebasan untuk membuat keputusan atas nama klien. Ketujuh, adanya sejumlah aturan yang sangat ketat untuk masuk dalam profesi. Organisasi menetapkan aturan untuk seleksi, pelatihan, lisensi, dan

sertifikasi, yang mengarahkan profesi. Kedelapan, durasi praktik: mendapatkan pengetahuan dalam beberapa waktu.

Karakteristik profesi juga sering disebut-sebut oleh pengakuan masyarakat, setidaknya ada enam karakteristik, yakni mempunyai keahlian yang merujuk pada pengetahuan teoritis, terdapat kegiatan pendidikan dan latihan, dilakukan uji kemampuan pada anggotanya, terdapat organisasi profesi, setiap anggota profesi terikat aturan-aturan, dan terdapat jasa altruistik (Wadington, 2000).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ada benang merah dari ciri-ciri profesi, yakni suatu profesi harus memiliki suatu keahlian yang diperoleh melalui proses pendidikan suatu lembaga pendidikan atau organisasi dimana setiap anggota profesi memiliki kode etik yang memuat aturan-aturan mengikat.

Sedangkan profesional asal sifat katanya berarti pencaharian dan dalam kata benda artinya seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian seperti pekerjaan dokter, guru, hakim, dan sebagainya, sehingga profesional disimpulkan sebagai pekerjaan yang membutuhkan sejumlah bidang ilmu yang dipelajari secara sengaja dan dipraktekkan guna kepentingan masyarakat (Usman, 2006).

Para ahli berpendapat, profesionalisme sebagai suatu keahlian tertentu yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu dan bahwa keahlian tersebut hanya dapat diperoleh melalui latihan atau pendidikan khusus. Ada 3 faktor penting menurut Djojonegoro mengenai profesionalisme dalam pekerjaan, yaitu mempunyai keterampilan khusus yang diikut melalui program pendidikan keahlian, mempunyai kompetensi dalam memperbaiki keterampilan dan keahlian khusus, mendapatkan penghasilan yang cukup sebagai timbal balik dari keahlian yang dimiliki (Sagala, 2009). Jadi sebuah profesi menuntut adanya keterampilan yang dimiliki seseorang berdasarkan teori ilmu

pengetahuan yang mendasar, keahlian tertentu sesuai profesinya, tingkat pendidikan yang memadai, sejalan dengan dinamika kehidupan, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya diatur dalam kode etik, serta masyarakat mengakui adanya profesi ini karena masyarakat memerlukan jasa tersebut.

Guru profesional dapat dipastikan mampu memotivasi para siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, maka guru harus menguasai landasan kependidikan, memahami dan menguasai bahan pengajaran, mampu menyusun program pengajaran dan perangkat proses dan hasil belajar. Landasan kependidikan yang dimaksud mencakup mengetahui dan memahami tujuan pendidikan, fungsi sekolah, dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Pemahaman bahan pengajaran perlu dikuasai dengan baik oleh guru sehingga ia cakap dalam mengajarkan materi pelajaran. Selain itu, guru profesional juga harus bisa merancang program pengajaran yang meliputi kemampuan belajar siswa, mengembangkan bahan ajar, dan strategi pembelajaran.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian mereka. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk membangun profesionalisme guru, maka diperlukan fondasi ilmiah yang kuat untuk membangun komunitas teknologi dan ilmu pengetahuan di abad ke-21, memahami makna profesi guru yang menjadi garda terdepan majunya pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang harus difokuskan pada membantu siswa untuk memaksimalkan potensinya, peningkatan keterampilan/kompetensi guru secara berkesinambungan dan konsisten melalui pendidikan, baik formal maupun non formal.

3.5 Penutup

Terselenggaranya pendidikan dan pelatihan bagi guru sebagai peningkatan kompetensi guru menuju guru profesional. Guru sebagai kaum intelektual yang tidak semua masyarakat memiliki fungsi intelektual ini. Guru akan menggunakan keahlian mereka untuk membantu banyak orang, terutama untuk anak bangsa. Guru profesional sangat didambakan dan diharapkan seluruh pihak demi majunya kualitas pendidikan Indonesia. Guru sebagai garda terdepan dalam mengelola proses pembelajaran, yang secara langsung berhadapan dengan siswa sebagai generasi penerus bangsa, harus selalu siap dan tanggap terhadap perubahan, karena perubahan yang terjadi tidak hanya di bidang politik maupun ekonomi, namun juga di bidang pendidikan. Guru profesional merupakan guru yang tanggap terhadap perubahan. Perubahan ini dapat dihadapi dengan guru yang terus belajar dan bersikap responsif.

Guru merupakan profesi mulia yang tentunya berbeda dengan profesi lain dan masyarakatpun mampu membedakan karakteristik profesi pada guru dengan karakteristik pada profesi lain. Pada guru, nampak dalam tindak tanduknya dalam bekerja (terutama dalam mendidik anak-anak generasi penerus) dan perannya di lingkungan masyarakat. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan tujuan pendidikan suatu bangsa harus tanggap dengan kebutuhan sesuai dengan masanya.

Abad 21 yang merupakan era revolusi industri 4.0 menjadi era digital transformation, dimana tatanan hidup manusia berubah serba digital, pun dalam bidang pendidikan. Di abad ini, manusia saling berkompetisi menghasilkan inovasi yang tujuannya mempermudah kehidupan, maka guru pun harus siap untuk bisa beradaptasi dan menguasai segala kompetensi yang dibutuhkan di abad ini. Menjadi mustahil guru

dapat membantu siswa memiliki keterampilan abad 21 bila pada diri guru sendiri lalai untuk menguasainya. Maka penting bagi setiap guru untuk menyadari hakikat dan kedudukannya, sehingga setiap guru di Indonesia mampu mendapat gelar guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayley, S. H. (2022). Learning for adaptation and 21st-century skills: Evidence of pupils' flexibility in Rwandan primary schools. *International Journal of Educational Development*, 1-12.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oppi, P., & Eisenschmidt, E. (2022). Developing a professional learning community through teacher leadership: A case in one Estonian school. *Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development*, 1.
- Richey, R. (1979). *Planning of teaching: An Production to education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shaeffer, S., Dykstra, A., Irvine, J., Pigozi, M., & Torres, R. (2000). *The Global Agenda for Children: Learning for the 21st Century*. New York: UNICEF.
- Supardan, D. (2015). *Manusia, Kekerasan, Multikultural, dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Risqi Press.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wadington, I. (2000). *Sport, Health and Drugs: A Critical Sociological Perspective*. London: Routledge.
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

BAB 4

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Oleh Usman

4.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi dari perkembangan individu dan masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan harus terus berkembang dan beradaptasi. Salah satu elemen kunci dalam pendidikan adalah bagaimana kita mengajar dan bagaimana siswa belajar (Rahman, Kaseger and Mewengkang, 2023). Ini melibatkan dua konsep penting: pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Mereka membentuk dasar bagi pengajaran yang efektif dan hasil pembelajaran yang bermakna (Meilita, Asbari and Timur, 2023). Dalam materi ini, kita akan menjelajahi kedua konsep ini secara mendalam, memahami perbedaan antara keduanya, dan bagaimana mereka dapat saling mendukung (Wibowo, 2020). Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan suatu hasil belajar matematika, sehingga diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang baru dalam pelaksanaannya

4.2 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan merujuk pada filosofi atau pendekatan yang digunakan dalam merancang, mengelola, dan mengintegrasikan proses pembelajaran (Kusumawati and Maruti, 2019). Pendekatan ini memberikan

kerangka kerja bagi cara guru mendekati pengajaran dan bagaimana siswa mengakses, berinteraksi dengan, dan memproses informasi. Ini adalah dasar bagi perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan pengalaman belajar siswa. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang definisi dan peran pendekatan pembelajaran dalam pendidikan:

4.2.1 Definisi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah filosofi atau pandangan mendasar yang membimbing guru dalam cara mereka mendekati proses pengajaran dan pembelajaran. Ini mencakup bagaimana guru melihat peran mereka, bagaimana mereka memandang siswa, dan bagaimana mereka percaya bahwa pengetahuan dan pemahaman dapat dikembangkan. Pendekatan pembelajaran membentuk dasar untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dan mendesain pengalaman pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran tidak hanya memengaruhi pengalaman belajar siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas (Wibowo, 2020). Pemahaman yang kuat tentang pendekatan pembelajaran membantu guru merancang pengalaman belajar yang efektif dan relevan serta mengadaptasi pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

4.2.2 Peran Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan

1. Mengarahkan Filosofi Pendidikan

Pendekatan pembelajaran membantu merumuskan filosofi pendidikan sekolah atau lembaga pendidikan. Misalnya, sebuah sekolah dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis mungkin fokus pada pemahaman siswa melalui pembangunan pengetahuan mereka sendiri.

2. Menggambarkan Peran Guru

Pendekatan pembelajaran mendefinisikan peran guru dalam kelas. Sebagai contoh, dalam pendekatan konstruktivis, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

3. **Mengarahkan Pengembangan Kurikulum**

Pendekatan pembelajaran memengaruhi bagaimana kurikulum dikembangkan. Sebuah pendekatan yang berfokus pada pembelajaran kontekstual mungkin akan menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata.

4. **Memandu Pemilihan Metode Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran membantu guru memilih metode pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh, dalam pendekatan kognitif, metode yang berfokus pada pemahaman dan pemrosesan informasi akan lebih dipilih.

5. **Menggalakkan Pembelajaran Aktif**

Beberapa pendekatan pembelajaran mendorong pembelajaran yang lebih aktif, di mana siswa terlibat dalam pemecahan masalah, refleksi, diskusi, dan kolaborasi. Ini dapat merangsang pemahaman yang lebih mendalam dan pemikiran kritis.

6. **Mendorong Pengembangan Keterampilan Siswa**

Pendekatan pembelajaran juga dapat membantu pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Sebagai contoh, pendekatan kolaboratif mendorong kerja sama dan keterampilan sosial, sementara pendekatan kognitif fokus pada pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah.

4.2.3 Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mendasarkan diri pada teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pandangan dalam pembelajaran yang menekankan bahwa siswa membangun

pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Konstruktivisme, sebagai teori pembelajaran, berakar pada karya tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan dunia fisik dan sosial.

Dalam pendekatan konstruktivis, siswa dipandang sebagai konstruktor pengetahuan mereka sendiri. Mereka diberi peran aktif dalam pembelajaran mereka, yang melibatkan menjalani pengalaman, merenungkan pengalaman tersebut, dan membuat makna dari informasi yang mereka temui. Sedangkan Guru dalam pendekatan konstruktivis berperan sebagai fasilitator atau pemandu pembelajaran. Mereka membantu siswa menjalani pengalaman pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan memberikan arahan yang mendukung pemahaman.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pendekatan konstruktivis adalah pembelajaran berbasis masalah. Siswa diberikan situasi atau masalah yang memerlukan pemecahan. Mereka kemudian bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk mencari solusi melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Pendekatan konstruktivis mendorong pengembangan keterampilan kritis, seperti berpikir analitis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Siswa diajarkan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir yang mereka butuhkan untuk mengatasi situasi yang kompleks.

Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan pribadi di mana siswa memainkan peran sentral dalam membangun pengetahuan mereka. Hal ini mendorong pengembangan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini telah menjadi dasar bagi banyak pendekatan dan strategi pembelajaran modern.

4.2.4 Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berakar pada teori behaviorisme dalam psikologi. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diukur dan diamati. Dalam pendekatan behavioristik, fokus utama adalah pada apa yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Pendekatan behavioristik berdasarkan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Mereka memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh stimulus dan respons.

Dalam pendekatan behavioristik, siswa dianggap sebagai penerima informasi dan pelaku yang merespons stimulus atau instruksi. Perilaku yang diamati dan terukur menjadi indikator utama pembelajaran. Guru dalam pendekatan behavioristik berperan sebagai pemberi informasi dan penguji. Mereka memberikan instruksi, memicu respons, dan memberikan umpan balik yang diberikan berdasarkan perilaku siswa (Paramansyah and SE, 2020).

Pendekatan behavioristik cocok untuk situasi di mana hasil yang dapat diukur dan perilaku yang konkret sangat penting, seperti pembelajaran keterampilan dasar, seperti bahasa asing atau matematika. Namun, kritik terhadap pendekatan ini adalah bahwa ia mungkin mengabaikan pemahaman konsep yang mendalam dan fokus pada memori jangka pendek. Dalam pendidikan modern, seringkali digabungkan dengan pendekatan lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik.

4.2.5 Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif dalam pembelajaran adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman, pemrosesan informasi, dan perkembangan kognitif siswa. Pendekatan ini didasarkan pada teori kognitif dalam psikologi, yang menekankan peran pemikiran, persepsi, ingatan, dan

pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Pendekatan kognitif berakar pada teori kognitif yang diperkenalkan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran melibatkan pemrosesan informasi, pembangunan pengetahuan, dan perubahan pemikiran siswa.

Dalam pendekatan kognitif, siswa dianggap sebagai peserta aktif dalam pembelajaran. Mereka aktif terlibat dalam pemecahan masalah, analisis, dan refleksi untuk memahami konsep dan memproses informasi. Guru dalam pendekatan kognitif berperan sebagai fasilitator dan pemimpin. Mereka memberikan situasi atau informasi yang menantang, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, dan memberikan dukungan saat siswa mengembangkan pemahaman mereka.

Pendekatan kognitif penting dalam pendidikan karena mengakui peran sentral pemahaman, pemrosesan informasi, dan pemikiran kritis dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diberdayakan untuk menjadi pemikir yang mandiri, memahami konsep secara mendalam, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

4.2.6 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah pendekatan yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dan situasi di mana siswa belajar. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa pemahaman dan penerapan pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat melihat relevansi dan aplikabilitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Fitrianingrum, 2023). Pendekatan kontekstual mengakui bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan konsep dan

pengetahuan dengan situasi dan konteks nyata yang mereka alami.

Dalam pendekatan ini, konteks dianggap sebagai landasan pembelajaran. Guru mencoba menciptakan situasi pembelajaran yang mencerminkan dunia nyata atau lingkungan di mana siswa akan mengaplikasikan pengetahuan mereka. Pendekatan kontekstual sering melibatkan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang mereka harus selesaikan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Siswa diajak untuk memiliki pengalaman praktis dalam konteks pembelajaran mereka. Ini dapat melibatkan eksplorasi lapangan, percobaan, atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran.

Penilaian dalam pendekatan kontekstual seringkali melibatkan proyek, tugas, atau ujian yang menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kontekstual yang sesuai. Pendekatan kontekstual bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi dunia nyata dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi kehidupan yang beragam. Ini juga membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

4.3 Metode Pembelajaran

4.3.1 Definisi Metode Pembelajaran

Pendidikan adalah kunci untuk perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan juga harus terus berkembang dan beradaptasi. Salah satu elemen kunci dalam perbaikan pendidikan adalah metode pembelajaran (Manongga *et al.*, 2022). Metode pembelajaran yang efektif dapat membantu

menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran tidak hanya tentang cara guru menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan informasi, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Kita akan menjelajahi berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan, termasuk metode ceramah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis teknologi, dan metode lainnya. Kami akan memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing metode, serta bagaimana metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Tujuan kita adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran, sehingga Anda dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih metode yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran Anda. Sama pentingnya, kita akan menjelajahi bagaimana metode pembelajaran dapat digunakan untuk merangsang rasa ingin tahu, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar seumur hidup yang berhasil. Dengan pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran, kita dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna dan efektif bagi semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah elemen penting dalam dunia pendidikan (Nashihin, 2017). Mereka merupakan alat yang digunakan guru untuk mengajar siswa dan membantu mereka memahami dan menguasai materi pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi sejauh mana siswa dapat meresap dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi

kepada siswa tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran sangat penting dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Pendahuluan ini akan membahas peran metode pembelajaran dalam proses pendidikan, mengapa pemilihan metode yang tepat penting, dan bagaimana metode pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar. Kami akan menjelajahi berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk memaksimalkan efektivitas pengajaran. Terlepas dari apakah Anda seorang guru, instruktur, atau siswa yang ingin memahami lebih dalam tentang metode pembelajaran, pemahaman tentang metode pembelajaran akan membantu Anda meraih hasil pembelajaran yang lebih baik.

4.3.2 Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Ada berbagai jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan, dan setiap metode memiliki karakteristik dan kelebihan yang berbeda. Setiap jenis metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, dan pemilihan metode yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Pendekatan yang efektif seringkali melibatkan kombinasi metode yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Berikut adalah uraian tentang beberapa jenis metode pembelajaran yang umum digunakan:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan tradisional di mana guru menjadi pembicara utama dan siswa adalah pendengar. Guru menyampaikan informasi secara verbal kepada siswa. Ini cocok untuk menyampaikan konten informasi yang padat dan fakta. **Metode Ceramah** adalah metode pembelajaran yang telah lama digunakan dalam

pendidikan dan melibatkan guru yang berperan sebagai pembicara utama.

Dalam metode ini, guru menyampaikan informasi, pengetahuan, atau konsep kepada siswa melalui presentasi lisan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang metode ceramah: (1) **Pembicaraan Guru:** Dalam metode ceramah, guru adalah pembicara utama yang mengkomunikasikan informasi kepada siswa. Guru dapat menggunakan alat bantu seperti papan tulis, slide PowerPoint, atau media audiovisual untuk mendukung penyampaian informasi. (2) **Penyampaian Informasi:** Guru menjelaskan konsep, teori, fakta, atau topik tertentu kepada siswa. Informasi yang disampaikan dapat berupa rangkaian informasi berurutan atau dapat disusun dalam urutan logis yang mendukung pemahaman siswa. (3) **Komunikasi Satu Arah:** Dalam metode ceramah, komunikasi cenderung bersifat satu arah, dari guru ke siswa. Siswa menjadi pendengar yang aktif, mencatat informasi, dan mencoba memahami konsep yang diajarkan. (4) **Cakupan Materi yang Luas:** Metode ceramah cocok untuk penyampaian informasi yang luas dalam waktu relatif singkat. Guru dapat mencakup banyak materi dalam waktu yang singkat dengan metode ini. (5) **Keterbatasan Interaksi:** Salah satu kelemahan metode ceramah adalah keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk bertanya pertanyaan atau berpartisipasi aktif dalam diskusi. (6) **Pentingnya Keterlibatan Siswa:** Agar metode ceramah lebih efektif, penting untuk mendorong keterlibatan siswa. Ini dapat dicapai dengan merangsang pertanyaan atau diskusi singkat selama atau setelah ceramah. (7) **Kualitas Penyampaian Guru:** Keberhasilan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyajikan informasi dengan jelas dan menarik. Guru

harus memahami audiens mereka dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai. (8) **Materi yang Mendukung:** Penggunaan alat bantu dan media tambahan, seperti visual, gambar, atau video, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menjadikan ceramah lebih menarik.

2. Diskusi Kelompok

Dalam metode ini, siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok di bawah bimbingan guru. Ini mempromosikan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Ini merangsang pemahaman mendalam dan keterampilan praktis.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah

Siswa diberikan masalah yang harus mereka pecahkan dengan menerapkan pengetahuan dan pemikiran kritis. Ini mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran analitis.

5. Pembelajaran Berbasis Game

Metode ini menggunakan elemen permainan untuk mengajar konsep dan keterampilan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

6. Pembelajaran Kolaboratif

Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini mempromosikan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan sosial.

7. Pembelajaran Daring (E-learning)

Pembelajaran daring melibatkan penggunaan teknologi untuk memberikan materi pembelajaran. Ini mencakup

kelas daring, video pembelajaran, dan sumber daya online lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingrum, A.M. (2023) *PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS PROYEK Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kinerja Peserta Didik*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Kusumawati, N. and Maruti, E.S. (2019) *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Manongga, D. *et al.* (2022) 'Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan', *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), pp. 41–55.
- Meilita, I.M., Asbari, M. and Timur, L.S. (2023) 'Pendidikan Melalui Permainan: Membangun Kreativitas dan Inovasi pada Generasi Digital', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), pp. 68–72.
- Nashihin, H. (2017) *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
- Paramansyah, H.A. and SE, M.M. (2020) *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.
- Rahman, E.Y., Kaseger, M.R. and Mewengkang, R. (2023) *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Wibowo, H. (2020) *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.

BAB 5

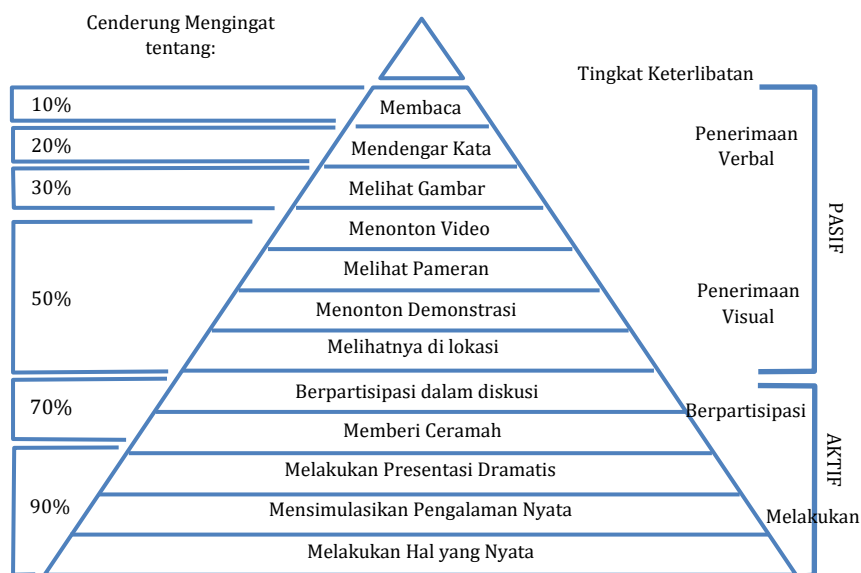
STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

Oleh Azis

5.1 Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses produktif yang dialami siswa. Proses pembelajaran hendaknya menekankan pada proses membangun pengetahuan dari pengalaman konkrit, kegiatan kolaboratif, refleksi dan interpretasi (Bonwell and Eison, 1991). Proses pembelajaran sering kali diartikan guru menjelaskan pelajaran dan siswa mendengarkan dengan seksama.

Namun ternyata kualitas pembelajaran akan meningkat apabila siswa sebagai peserta proses pembelajaran diberi kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi dan aktif mengerjakan pengetahuan baru yang diterimanya. Kita juga tahu bahwa pengetahuan baru perlu dipahami dan diketahui dengan baik (Morgado, 2010).



Gambar 5.1 Efektifitas Model Pembelajaran

Ada banyak metode, cara, atau teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Secara umum hal ini dapat dilihat pada bentuk piramida pembelajaran lainnya seperti Gambar 1 yang menunjukkan dua kelompok gaya belajar yaitu pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif. Penjelasan ini juga menunjukkan bahwa kelompok belajar aktif menjadikan siswa mempunyai (tingkat retensi pengetahuan) lebih besar terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran aktif seperti ini juga menjadi hal yang perlu diperhatikan jika kita ingin meningkatkan kualitas lulusan. Penggunaan metode pembelajaran aktif, baik secara lengkap maupun sebagai tambahan terhadap metode pembelajaran tradisional, akan meningkatkan kualitas pembelajaran (Samadhi, 2009).

Metode pembelajaran yang mengutamakan aktivitas belajar siswa melalui diskusi kelompok, diskusi kelas, eksperimen dan presentasi untuk menemukan ide-ide baru. Akibatnya, kinerja siswa memburuk selama proses

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Yerigan (Hartono, 2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Finding Work in the Classroom*. Ia menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan hubungan antara siswa dan pemikirannya.

Menurut (Wibowo, 2007), pembelajaran melalui pengajaran merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya melibatkan mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran dimana siswa melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang harus mereka lakukan. Pembelajaran aktif didasarkan pada gagasan bahwa belajar adalah pencarian pengetahuan yang mendasar dan bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara interaktif dan interaktif, sehingga siswa terdorong untuk menyimpulkan dan merefleksikan pemahamannya (Ramdani, 2010). Metode pembelajaran aktif mendorong siswa untuk membaca, menulis, berdiskusi, atau terlibat dalam pemecahan masalah. Siswa secara aktif terlibat dalam proyek penelitian analisis, sintesis dan analisis.

Kegiatan belajar aktif diartikan sebagai kegiatan di mana guru membuat siswa bertindak dan berpikir tentang apa yang dilakukannya. Siswa dilibatkan dalam proses pengumpulan dan pembangunan informasi, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Proses belajar dan proses belajar aktif merupakan suatu proses dimana siswa mengambil tanggung jawab dan mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan terhadap berbagai kegiatan belajar yang dilaksanakan. Siswa siap menghadapi permasalahan dunia nyata di lingkungannya dan mampu memecahkan masalah berdasarkan solusi yang diperolehnya selama pengalaman belajar (Kuwadekar and Neville, 2011).

Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan metode ilmiah melalui proses pembelajaran yang dinamis. Jenis pembelajaran ini secara efektif

dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memahami konsep. Siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah sendiri. Gaya belajar aktif mengatakan bahwa setiap pembelajaran baru harus dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman berbeda sebelumnya. Pengetahuan saat ini digunakan untuk mendukung studi baru. Guru harus menciptakan sistem yang cocok agar siswa giat belajar, sehingga siswa mempunyai motivasi tinggi untuk belajar (Kuwadekar and Neville, 2011). Menurut Komaruddin (Hartono, 2010), dalam proses pembelajaran aktif, siswa akan berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran. Padahal, dalam proses ini, kelas akan dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa mampu memahami apa yang telah dipelajari dan menularkannya kepada siswa lainnya. Guru merupakan satu-satunya pengarah yang menciptakan proses pembelajaran dan menjamin adanya hubungan antar siswa, sehingga proses penerimaan atau pemahaman materi pembelajaran benar-benar terjadi karena adanya dialog aktif antar siswa itu sendiri.

Pembelajaran aktif memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memastikan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pada akhirnya guru melakukan tanya jawab untuk memastikan bahwa apa yang diterima benar dan tidak menyimpang dari pemikiran yang semestinya (Kuwadekar and Neville, 2011). Pembelajaran aktif adalah menggalakkan penggunaan seluruh kemampuan siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan ciri pribadinya. Pembelajaran aktif juga bertujuan agar siswa fokus pada proses pembelajaran (Morgado, 2010). Pembelajaran aktif menganggap proses pembelajaran sebagai produk refleksi dan refleksi sebagai produk proses pembelajaran (Narli, 2011).

Menurut (Fink, 1999), konstruksi pemahaman siswa penting dilakukan setelah mereka menyelesaikan pembelajaran.

Diskusi pribadi merupakan suatu proses memikirkan secara matang mengenai topik yang sedang dipelajari. Siswa bertanya pada diri sendiri apa yang mereka pikirkan sehingga mereka dapat membangun pemahamannya sendiri. Selain berinteraksi dengan diri sendiri, dalam kegiatan penerjemahan, Anda juga berusaha berinteraksi dengan orang lain. Berdiskusi dengan orang lain bukan berarti berdiskusi tersendiri seperti yang terjadi pada perkuliahan tradisional, melainkan berdiskusi secara aktif dan intensif dalam kelompok kecil mengenai topik yang sedang dipelajari. Siswa akan melakukan kegiatan belajar dengan melakukan berbagai hal pada saat proses diskusi, seperti mendiskusikan tugas-tugas praktik dan mengkritisi argumen temannya. Kemudian, hasil kegiatan tersebut akan disusun menjadi pengetahuan baru tentang proses kognitif. (Williams, 2005) menyatakan bahwa kegiatan belajar aktif tergolong kecerdasan manusia. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan proses belajarnya. Siswa dengan keterampilan interpersonal yang baik mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dan menantang diri mereka sendiri untuk meningkatkannya. Tipe siswa ini bijaksana dan berorientasi pada tujuan serta memandang kesuksesan mereka sebagai hasil langsung dari perencanaan, usaha, dan ketekunan mereka sendiri. Siswa yang memiliki motivasi diri memerlukan waktu belajar luang untuk berpikir, bertukar pikiran, bersantai, dan bereksplorasi. Silberman (Hartono, 2010) menekankan bahwa pembelajaran aktif adalah sumber proses pembelajaran yang komprehensif untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan yang memperkuat kerja kelompok, dan membuat mereka berpikir bersama. Aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa yang berkaitan dengan proses belajar, meliputi: emosional, mental, metrik, menggambar, menulis, mendengarkan, lisan dan aktivitas. (Hamalik, 2013) menyatakan pembelajaran aktif dicapai dengan memusatkan

perhatian pada aktivitas siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator untuk mendukung pembelajaran siswa.

5.2 Karakteristik Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah segala jenis pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran itu sendiri, dan berupa interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Menurut (Bonwell and Eison, 1991) dan (Samadhi, 2009), pembelajaran aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penekanannya dalam proses pembelajaran bukan pada penyampaian guru tetapi pada pengembangan penelitian dan berpikir kritis terhadap topik atau masalah yang dibicarakan;
2. Siswa tidak sekedar mendengarkan materi, tetapi melakukan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran;
3. Penekanannya ditempatkan pada pengkajian nilai-nilai dan sikap tentang pembelajaran;
4. Siswa hendaknya berpikir lebih hati-hati, menganalisa dan menganalisis;
5. Umpan balik yang cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Secara umum, proses pembelajaran aktif menghasilkan banyak hal, yaitu: (1) hubungan yang timbul selama proses pembelajaran akan mengarah pada hubungan interpersonal yang lebih baik di sini dan - mendapatkan dukungan pengetahuan akademis hanya melalui penelitian dan pembelajaran yang baik; (2) setiap orang akan bekerja keras dalam proses pembelajaran dan guru akan dapat memperoleh penilaian terhadap setiap siswa, sehingga ada yang dapat menjawab pertanyaan; (3) Agar proses pembelajaran aktif berhasil, diperlukan kerjasama tingkat tinggi, untuk meningkatkan keterampilan interpersonal (Bonwell and Eison, 1991). Dengan cara ini kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga pengetahuan bertambah. Penelitian Thomas (Samadhi,

2009) menunjukkan bahwa setelah 10 menit, siswa lebih tertarik mendengarkan pelajaran yang diberikan guru. Hal ini justru akan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif jika pembelajaran terus dilakukan tanpa ada upaya untuk memperbaikinya. Hal ini dapat dihindari dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Perubahan aktivitas yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dapat mengurangi kelelahan dan dapat menciptakan minat belajar yang lebih besar di kalangan siswa. Hal ini akan memungkinkan proses pembelajaran mencapai hasil belajar yang diinginkan (Díez-Palomar *et al.*, 2021).

(Fink, 1999) mengemukakan proses pembelajaran aktif sebagai berikut: (1) Diskusi diri merupakan suatu proses dimana siswa mulai berpikir kritis terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Mereka bertanya pada diri sendiri apa yang mereka pikirkan atau apa yang harus mereka pikirkan, apa pendapat mereka tentang subjek yang dipelajari. Guru dapat meminta siswa untuk membaca koran atau teks dan meminta mereka untuk menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, bagaimana membaca mempengaruhi mereka; (2) Diskusi dengan orang lain bukanlah diskusi santai seperti yang terjadi dalam pengajaran tradisional, melainkan diskusi aktif dan intensif ketika guru mengatur diskusi dalam kelompok kecil mengenai pokok bahasan yang dipelajari; (3) Perhatian diberikan ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang melakukan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dipelajarinya, baik itu guru maupun temannya. (4) Melakukan adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa, seperti melakukan percobaan, mengkritik argumen atau makalah, dan sebagainya.

5.3 Implementasi Pembelajaran Aktif

Ciptakan proses pembelajaran aktif di kelas dengan meminta seluruh anggota berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa harus mampu merefleksikan

pengalamannya dan bersedia berbagi pengalaman tersebut. Rencana pembelajaran aktif yang dapat merefleksikan diri siswa digunakan dalam penerapannya dalam bentuk Siswa Bertanya (Hartono, 2010). Strategi inkuiri siswa digunakan untuk mengetahui keinginan dan harapan siswa sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuannya dan memperoleh partisipasinya melalui tulisan. Untuk melaksanakan pembelajaran aktif, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran efektif dapat tercapai, antara lain: (1) tujuan pembelajaran aktif harus ditetapkan dengan jelas; (2) siswa akan diberitahu apa yang harus dilakukan; (3) memberikan instruksi komunikasi yang jelas; (4) menciptakan iklim pembelajaran aktif. Melupakan faktor-faktor tersebut dapat menjadikan pembelajaran aktif menjadi tidak efektif dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

5.4 Contoh-Contoh Strategi Pembelajaran Aktif

Ada dua cara mudah untuk mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi. Metode pertama adalah format kuliah mini di mana instruktur berbicara selama sepuluh hingga dua puluh menit tentang topik tertentu dan kemudian berhenti sejenak agar siswa dapat mengkonsolidasikan catatan mereka, menemukan kesenjangan, dan bekerja sama dengan teman sekelas untuk mengisi kesenjangan tersebut. Teknik kedua adalah kuliah mendengarkan aktif di mana siswa hanya mendengarkan kuliah tanpa menulis catatan dan kemudian, setelah sepuluh hingga dua puluh menit, siswa bekerja dengan teman sekelas atau kelompok kecil untuk mengingat kembali, mengklarifikasi, dan menguraikan isi kuliah.

5.4.1 Think-Pair-Share

Kegiatan Think-Pair-Share memberikan pertanyaan kepada siswa yang harus mereka pikirkan sendiri dan kemudian didiskusikan dengan teman sebangkunya sebelum menentukan jawaban akhir. Ini adalah cara yang bagus untuk memotivasi siswa dan mendorong pemikiran tingkat tinggi. Meskipun kegiatan ini disebut think-"PAIR"-share, namun ini adalah istilah yang digunakan oleh banyak instruktur untuk pasangan dan kelompok kecil (tiga atau empat siswa). Kelompok-kelompok tersebut dapat dibentuk secara formal maupun informal. Sering kali diskusi kelompok "berbagi" ini ditindaklanjuti dengan diskusi kelas yang lebih besar. Beberapa kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi merupakan kegiatan yang singkat, "berpikir-berpasangan-berbagi dengan respon cepat" dan terkadang kegiatan ini lebih panjang dan lebih banyak melibatkan siswa, "berpikir-berpasangan-berbagi yang lebih lama." Instruktur dapat menggunakan respon siswa sebagai dasar untuk diskusi, untuk memotivasi segmen perkuliahan, dan untuk mendapatkan umpan balik mengenai apa yang siswa ketahui atau pikirkan, serta mudah untuk menggabungkan lebih dari satu aktivitas think-pair-share dalam satu periode kelas (Lyman, 1987).

Keuntungan dari think-pair-share:

1. Instruktur merasa bahwa mereka dapat melakukan perubahan format selama perkuliahan yang hanya membutuhkan sedikit waktu di kelas. Persiapan umumnya mudah dan membutuhkan waktu yang singkat.
2. Interaksi personal memotivasi siswa yang mungkin tidak tertarik dengan disiplin ilmu tersebut.
3. Anda dapat mengajukan berbagai jenis dan tingkat pertanyaan.
4. Hal ini akan melibatkan seluruh kelas dan memungkinkan siswa yang pendiam untuk menjawab pertanyaan tanpa harus terlihat menonjol dibandingkan teman sekelasnya.

5. Anda dapat menilai pemahaman siswa dengan mendengarkan beberapa kelompok selama kegiatan berlangsung, dan dengan mengumpulkan jawaban mereka di akhir kegiatan.
6. Sifat pembentukan kelompok yang cair membuat teknik ini sangat efektif dan populer untuk digunakan oleh para instruktur di kelas-kelas besar.
7. Diskusi kelas secara keseluruhan biasanya lebih bermanfaat setelah kegiatan Think-Pair-Share dan sepanjang semester karena seringnya penggunaan kegiatan seperti ini secara umum meningkatkan tingkat kenyamanan dan kemauan siswa untuk berpartisipasi selama periode kelas.

Langkah-langkah dan kiat untuk menggunakan think-pair-share:

1. Ajukan pertanyaan. Ketahuilah bahwa pertanyaan terbuka lebih cenderung menghasilkan lebih banyak diskusi dan pemikiran tingkat tinggi. Think-Pair-Share dapat berlangsung selama tiga menit atau bisa lebih lama, tergantung pada pertanyaan atau tugas dan ukuran kelas.
2. Berikan siswa waktu satu atau dua menit (lebih lama untuk pertanyaan yang lebih rumit) untuk mendiskusikan pertanyaan tersebut dan mencari jawabannya.
3. Mintalah siswa untuk berpasangan atau paling banyak berkelompok dengan tiga atau empat siswa. Jika perlu, mintalah beberapa siswa untuk berpindah tempat. Jika pengajar ingin tetap menggunakan kelompok berpasangan, namun jumlah siswa ganjil, maka buatlah satu kelompok yang terdiri dari tiga orang. Sangat penting untuk memiliki kelompok-kelompok kecil agar setiap siswa dapat berbicara.
4. Mintalah tanggapan dari beberapa atau semua pasangan atau kelompok kecil. Sediakan waktu untuk berdiskusi sebagai kelas dan juga waktu bagi pasangan siswa untuk menjawab pertanyaan.

Tantangan dari teknik think-pair-share adalah salah satu tantangan terbesar dari teknik think-pair-share adalah membuat

semua siswa benar-benar terlibat. Tentu saja, para instruktur berharap bahwa mereka telah memilih pertanyaan-pertanyaan yang cukup menarik untuk menarik perhatian siswa. Namun, instruktur mungkin juga ingin mempertimbangkan cara lain untuk meningkatkan kemungkinan partisipasi siswa. Instruktur dapat menawarkan nilai partisipasi yang dikaitkan dengan produk pendek yang dihasilkan siswa dari diskusi mereka. Atau instruktur dapat menemukan cara untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kemungkinan kelompok mereka akan dipanggil untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas. Instruktur juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan beberapa pertanyaan berpikir-berpasangan dalam ujian dan menjelaskan kepada para siswa bahwa itulah yang terjadi.

Contoh kegiatan think-pair-share adalah salah satu perluasan dari think-pair-share adalah write-pair-share, dimana siswa diberi kesempatan untuk menuliskan jawaban mereka sebelum mendiskusikannya dengan pasangannya. Anda mungkin ingin mengumpulkan jawaban tertulis dari setiap siswa atau setiap pasangan sebelum atau sesudah mendiskusikan jawaban tersebut. Hal ini sangat berguna untuk pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk menggambar grafik atau menggunakan rumus-rumus tertentu untuk mensintesis informasi (King, 1993).

5.4.2 Role Playing (Bermain Peran)

Bermain peran adalah struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk segera menerapkan materi pelajaran karena mereka berperan sebagai pengambil keputusan yang harus membuat keputusan terkait kebijakan, alokasi sumber daya, atau hasil lainnya. Teknik ini merupakan alat yang sangat baik untuk melibatkan siswa dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka ketika mereka mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka dalam peran tertentu. Pekerjaan ini

dapat dilakukan dalam kelompok kooperatif dan/atau siswa dapat mempertahankan persona peran mereka selama periode kelas. Siswa akan lebih terlibat saat mereka mencoba menanggapi materi dari sudut pandang karakter mereka.

Keuntungan bermain peran:

1. Siswa langsung menerapkan materi pelajaran dalam konteks dunia nyata yang relevan.
2. Siswa mengambil peran sebagai pengambil keputusan yang memungkinkan mereka untuk keluar dari batasan-batasan yang biasa mereka terapkan.
3. Siswa dapat melampaui dan berpikir di luar batas-batas pengaturan ruang kelas.
4. Siswa melihat relevansi konten untuk menangani situasi dunia nyata.
5. Instruktur dan siswa menerima umpan balik langsung sehubungan dengan pemahaman siswa tentang konten.
6. Siswa terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi dan mempelajari materi dengan cara yang lebih mendalam.
7. Instruktur dapat membuat skenario yang berguna saat menetapkan parameter permainan peran ketika skenario atau konteks nyata tidak tersedia.
8. Biasanya para siswa mengaku masih mengingat peran mereka dalam skenario ini dan diskusi yang terjadi setelah semester berakhir.

Langkah-langkah dan kiat-kiat untuk menggunakan permainan peran:

1. Tawarkan skenario yang relevan kepada siswa. Skenario ini harus mencakup peran yang harus dimainkan oleh siswa, rincian informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam peran tersebut, dan tugas yang harus diselesaikan berdasarkan informasi tersebut. Informasi ini dapat ditampilkan di layar melalui power point atau dengan menggunakan selebaran. Sangat disarankan agar instruksi

diberikan secara tertulis sehingga jelas bagi siswa apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana caranya?

2. Berikan waktu lima sampai sepuluh menit kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Instruktur dapat meminta siswa untuk mengerjakannya sendiri atau dalam kelompok kecil, atau mengikuti format think-pair-share, di mana siswa bekerja secara individu dan kemudian mendiskusikan hasilnya dengan pasangannya.
3. Temukan cara untuk memproses hasil diskusi siswa. Instruktur dapat meminta siswa untuk menulis jawaban mereka untuk dikumpulkan atau ini dapat menjadi petunjuk yang baik untuk diskusi kelas yang lebih besar di mana siswa dapat menjustifikasi hasil yang berbeda atau pandangan yang berlawanan.

Tantangan dari teknik bermain peran adalah salah satu tantangan terbesar dari teknik role playing adalah membuat semua siswa berpartisipasi dan benar-benar terlibat. Instruktur mungkin ingin mempertimbangkan cara-cara untuk meningkatkan kemungkinan partisipasi siswa yang kuat. Instruktur dapat menawarkan nilai partisipasi yang terkait dengan produk pendek yang dihasilkan siswa dari sudut pandang mereka dalam peran yang diberikan. Merupakan ide yang baik untuk menemukan cara-cara untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kemungkinan kelompok mereka akan dipanggil untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas jika mereka memainkan peran mereka dalam konteks kelompok. Instruktur juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan beberapa tugas bermain peran dalam pertanyaan-pertanyaan ujian dan menjelaskan kepada siswa bahwa hal tersebut memang benar adanya. Instruktur bahkan dapat memberi tahu mereka bahwa mereka mungkin harus menjawab pertanyaan dari sudut pandang salah satu peran, bukan hanya peran yang ditugaskan kepada mereka.

5.4.3 *Discovering Plate Boundaries*

Menemukan Batas Lempeng ini adalah metode diskusi kelompok yang menggunakan banyak aspek pembelajaran kooperatif. Dalam contoh yang disebutkan, para siswa menggunakan teknik "Jigsaw" untuk mempelajari lebih lanjut mengenai lempeng tektonik. Untuk diskusi yang lebih umum mengenai pembelajaran kooperatif, lihat modul Pembelajaran Kooperatif.

5.4.4 *Peer Review (Penilaian Sejawat)*

"Selama beberapa generasi, komunitas akademis telah mengandalkan Penilaian Sejawat sebagai cara untuk meningkatkan basis pengetahuan dan mendorong beasiswa yang serius. Penilaian Sejawat dapat memberikan banyak manfaat yang sama bagi para mahasiswa... [dan] komputer [dapat] memediasi interaksi di antara rekan sejawat." - (Gehring, 2000).

Penilaian Sejawat melibatkan empat tahap yang tidak terpisahkan:

1. penulisan
2. pelatihan tentang cara mengevaluasi teks tentang topik tersebut
3. Penilaian Sejawat, dan
4. tinjauan mandiri.

Format dasar dari peer review adalah meminta siswa untuk meninjau karya tulis siswa lain dan memberikan saran untuk perbaikan. Penilaian Sejawat dapat dilakukan di kelas dan/atau di luar kelas, dan dapat dilakukan dengan pena dan kertas atau secara online, melalui Penilaian Sejawat yang telah dikalibrasi.

Penilaian sejawat adalah bagian penting dari proses ilmiah, namun banyak siswa tidak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam latihan yang berharga ini. Alasan umum

yang membuat para instruktur menjauhi jenis tugas ini adalah jumlah waktu di kelas yang diperlukan untuk menyelesaikannya dan siswa tidak melaporkan komentar yang berarti karena takut akan kerahasiaan. Mengadakan tinjauan tiruan dan/atau memanfaatkan alat teknologi dapat memfasilitasi dan merampingkan proses Penilaian Sejawat dalam mata kuliah tingkat pengantar. Untuk kiat-kiat implementasi, termasuk contoh formulir tinjauan dan rubrik penilaian, lihat Cara menggunakan Penilaian Sejawat.

Contoh-contoh penggunaan Penilaian Sejawat (dari Gehringer, 2000), Penilaian Sejawat dapat diterapkan pada berbagai tugas dalam mata kuliah tingkat pengantar dan seterusnya. Beberapa contohnya antara lain:

1. untuk meninjau makalah penelitian
2. untuk meneliti materi kuliah
3. untuk membuat anotasi catatan kuliah
4. untuk membuat masalah orisinal
5. untuk mengulas desain mahasiswa lain
6. untuk melakukan tinjauan mingguan dalam mata kuliah belajar mandiri.

Penilaian sejawat memberikan manfaat bagi instruktur dan siswa.

1. Tugas menulis yang sering tanpa menambah beban kerja penilaian. Tinjauan sejawat memungkinkan siswa sering menulis dalam kursus geosains tingkat pengantar tanpa membebani instruktur dengan makalah yang harus dinilai.
2. Mahasiswa mengembangkan keterampilan utama seperti membuat abstraksi, mengembangkan argumen, mendeskripsikan, menilai, mengkritik, menganalisis, dan meninjau. Dengan tugas-tugas tersebut, siswa menemukan ide-ide yang menarik, merenungkan isu-isu penting, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Pembelajaran siswa dapat ditingkatkan dalam keseluruhan bidang ilmu pengetahuan. Tinjauan sejawat memungkinkan

siswa untuk mengalami secara langsung "proses kolaboratif dalam membangun dan menyempurnakan pengetahuan, sifat subyektif dari evaluasi dan tinjauan sejawat, dan peran kreativitas dalam penelitian" (Trautmann et al., 2003).

4. Teknologi baru memungkinkan tinjauan sejawat secara elektronik di luar jam kuliah, sehingga meningkatkan fleksibilitas jenis tugas ini. Dengan siswa yang menyeimbangkan kehidupan akademik, pribadi, dan/atau profesional mereka, meminta siswa mengerjakan tinjauan sejawat di luar kelas dan/atau penggunaan teknologi membuat tinjauan sejawat menjadi lebih nyaman. Mahasiswa dapat bekerja sesuai dengan jadwal masing-masing dan tidak perlu mengkoordinasikan waktu pertemuan. Siswa memiliki pilihan untuk menggunakan teknologi yang diperlukan dari rumah selain dari fasilitas sekolah.

5.4.5 *Game-Based Learning*

Model ini untuk membantu para pengajar yang ingin mulai menggunakan permainan untuk membantu mereka mengajar. Tantangan terbesarnya adalah membuat tujuan pembelajaran menjadi bagian integral dari permainan. Setelah Anda berhasil melakukannya, Anda dapat menggunakan game:

1. Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan
2. Menghidupkan ruang kelas Anda
3. Memotivasi siswa untuk belajar di luar kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C. and Eison, J. a (1991) 'Active Learning : Creating Excitement in the Classroom', *Learning*. doi: ED340272.
- Díez-Palomar, J. *et al.* (2021) 'How does dialogical talk promote student learning during small group work? An exploratory study', *Learning, Culture and Social Interaction*, 30. doi: 10.1016/j.lcsi.2021.100540.
- Fink, L. D. (1999) *Active learning*.
- Gehringer, E. F. (2000) 'Strategies and mechanisms for electronic peer review', in *Proceedings - Frontiers in Education Conference*. doi: 10.1109/fie.2000.897675.
- Hamalik, O. (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartono (2010) *Strategi pembelajaran active learning*.
- King, A. (1993) 'From Sage on the Stage to Guide on the Side', *College Teaching*, 41(1). doi: 10.1080/87567555.1993.9926781.
- Kuwadekar, A. and Neville, J. (2011) 'Relational active learning for joint collective classification models', in *Proceedings of the 28th International Conference on Machine Learning, ICML 2011*.
- Lyman, F. (1987) 'Think-Pair-Share: An Ending Teaching Technique', *MAA-CIE Cooperative News*, 1, pp. 1-2.
- Morgado, P. (2010) 'From Passive to Active Learners: Implementing the Pedagogy of "Learning by Doing" in a Large-sized Design Foundation Class', *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal Volume*, 4(2).
- Narli, S. (2011) 'Is constructivist learning environment really effective on learning and long-term knowledge retention in mathematics? Example of the infinity concept', *Educational Research and Reviews*, 6(1).
- Ramdani, N. (2010) *Active learning & soft skills*.

- Samadhi, A. (2009) 'Pembelajaran aktif (active learning)',
*Jakarta: Teaching Improvement Worshop Enginering
Education Develompment Project.*
- Wibowo, A. J. (2007) *Pembelajaran active reflektive.*
- Williams, E. (2005) *Mengajar dengan empati, panduan belajar-
mengajar yang tepat dan menyeluruh untuk ruang kelas
dengan kecerdasan beragam.* Bandung: Nuansa.

BAB 6

KEMAMPUAN INOVATIF GURU

Oleh Nurlina

6.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Di tengah dinamika perubahan zaman dan perkembangan teknologi, peran seorang guru menjadi semakin krusial. Keterampilan guru dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Guru yang mahir dalam mengelola kelas, komunikasi, dan mengadaptasi metode pengajaran yang efektif dapat membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan memiliki nilai instruksional dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi antara guru dan peserta didik diwarnai oleh nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai ini ada dalam setiap aspek pembelajaran dan disusun dengan cermat agar membawa manfaat yang signifikan dalam kehidupan. Guru dengan sengaja merencanakan pembelajaran secara terstruktur, memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang optimal. Guru selalu berharap agar materi yang diajarkan dapat dipahami sepenuhnya oleh peserta didik.

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar sangat bergantung pada cara guru melaksanakan strategi pembelajaran. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur esensial dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk

sepenuhnya memahami makna inti dari proses belajar mengajar. Mengajar bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga tentang memberikan dorongan, motivasi, dan mengomunikasikan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat bagi peserta didik. Penggunaan metode, strategi, dan penyediaan sumber belajar adalah bagian integral dari aspek manajemen pembelajaran yang harus dijalankan oleh guru.

6.2 Kemampuan Pemahaman Materi Pembelajaran

Kemampuan pemahaman materi pembelajaran oleh seorang guru merupakan fondasi utama dalam memberikan pengajaran yang efektif. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dapat menyampaikannya dengan jelas dan meyakinkan kepada peserta didik (Sulfemi, 2019). Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengetahuan konsep, tetapi juga kemampuan merinci materi secara terstruktur sehingga dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Guru yang memahami materi pembelajaran dengan baik juga dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Damanik, Sagala and Rezeki, 2021). Selain itu, pemahaman yang baik akan memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan yang memotivasi, dan merespons secara fleksibel terhadap pertanyaan atau tantangan yang muncul selama proses pembelajaran (Hamdayama, 2016).

Kemampuan guru dalam memahami materi pembelajaran melibatkan beberapa aspek esensial. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isi kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan (Yanuarti, 2017). Hal ini mencakup pengetahuan menyeluruh terhadap konsep-konsep

dasar, fakta, dan keterkaitan antar materi. Kemampuan untuk menyusun dan merinci materi pembelajaran secara sistematis juga penting agar dapat disampaikan dengan jelas kepada peserta didik (Hamdayama, 2016). Selain itu, guru perlu mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, menciptakan relevansi dan meningkatkan pemahaman kontekstual. Kepekaan terhadap gaya belajar peserta didik dan kemampuan untuk menyajikan informasi dengan berbagai metode atau media juga menjadi bagian penting dari keterampilan guru.

Selanjutnya, kemampuan untuk mendeteksi tingkat pemahaman peserta didik selama pembelajaran. Guru harus mampu mengamati, mendengarkan, dan merespons secara efektif terhadap pertanyaan serta kebutuhan individu peserta didik. Fleksibilitas dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik juga menjadi indikator kemampuan guru dalam memahami materi pembelajaran secara holistik (Nurlina, Nurdin and Prihatin, 2023).

6.3 Kemampuan Mengelola Kelas

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar sangat tergantung pada cara guru mengimplementasikan strategi pembelajaran. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang elemen-elemen dasar yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dari pembelajaran tersebut. Proses mengajar tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga melibatkan pemberian dorongan, motivasi, dan penanaman nilai-nilai positif yang dapat memberikan manfaat bagi para peserta didik. Penyusunan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pembelajaran merupakan bagian integral

dari manajemen pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru (Komariah and Adriantoni, 2023).

6.3.1 Menciptakan Lingkungan Kelas yang Kondusif untuk Pembelajaran

Guru yang mahir dalam mengelola kelas mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individual peserta didik, memperhatikan gaya belajar mereka, dan merespons dengan pendekatan yang sesuai. Kemampuan manajemen waktu yang baik memungkinkan guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efisien, sambil tetap memberikan perhatian yang cukup pada setiap peserta didik (Komariah and Adriantoni, 2023). Keterampilan komunikasi yang efektif memungkinkan guru menjelaskan konsep dengan jelas, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga memiliki kemampuan mengelola kelas secara efisien, menegakkan disiplin tanpa menciptakan ketegangan berlebihan. Fleksibilitas guru tercermin dalam kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan dan menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan. Pemberian umpan balik yang baik membantu peserta didik memahami kekuatan yang perlu diperbaiki, sementara pembinaan hubungan positif membangun suasana kelas inklusif dan mendukung (Seruni and Hikmah, 2015). Dengan mendorong partisipasi aktif peserta didik dan menciptakan suasana yang memotivasi, guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan peserta didik dan memaksimalkan potensi mereka.

6.3.2 Mengelola Perilaku Peserta Didik

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan formal, karena seringkali dianggap sebagai model atau contoh yang diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru

diharapkan memiliki perilaku dan keterampilan yang memadai untuk membimbing perkembangan peserta didiknya secara menyeluruh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dipegangnya, seorang guru perlu memiliki beragam kompetensi, termasuk kemampuan dalam mengelola suasana kelas dan mengelola perilaku peserta didik (Fadhilaturrahmi, 2018).

Mengelola perilaku peserta didik adalah aspek penting dalam tugas seorang guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Guru yang terampil dalam mengelola perilaku mampu menjaga disiplin kelas tanpa menciptakan ketegangan yang berlebihan. Mereka memahami pentingnya menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, memberikan pemahaman yang baik terkait konsekuensi atas perilaku tertentu. Guru juga dapat mengidentifikasi faktor penyebab perilaku yang mungkin bermasalah dan merancang strategi yang sesuai untuk menanggulangnya.

Pentingnya hubungan positif antara guru dan peserta didik tidak boleh diabaikan dalam manajemen perilaku. Guru yang dapat membina hubungan positif dengan peserta didik cenderung lebih berhasil dalam memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang berorientasi pada pengajaran sosial dan emosional membantu guru memahami dan merespons kebutuhan emosional peserta didik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku mereka.

6.3.3 Mengelola Waktu Secara Efisien dalam Kelas

Mengelola waktu secara efisien dalam kelas merupakan aspek kunci dari tugas seorang guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif (Eny Hartadiyati WH. *et al.*, 2023). Guru yang terampil dalam mengelola waktu memiliki kemampuan untuk merencanakan dengan cermat, melibatkan peserta didik secara aktif, dan memaksimalkan

penggunaan waktu yang tersedia. Salah satu strategi utama adalah penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, dengan alokasi waktu yang proporsional untuk setiap kegiatan. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk fleksibel dalam mengelola waktu, dapat menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan perkembangan kelas dan kebutuhan peserta didik. Mereka harus memiliki keseimbangan yang baik antara menyampaikan materi secara efisien dan memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik berpartisipasi, bertanya, dan berdiskusi.

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dapat menjadi alat yang efektif dalam menghemat waktu. Guru dapat memanfaatkan sumber daya digital atau aplikasi pembelajaran untuk menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan interaktif, meningkatkan efisiensi dalam proses penyampaian materi. Selain itu, keterampilan manajemen kelas yang baik juga mendukung pengelolaan waktu yang efisien.

6.3.4 Menerapkan Aturan dan Disiplin Kelas dengan Adil

Menerapkan aturan dan disiplin kelas dengan adil adalah suatu keahlian yang esensial bagi seorang guru. Guru yang mahir dalam hal ini mengawali dengan menyampaikan aturan kelas secara jelas dan mengkomunikasikannya dengan tegas kepada peserta didik. Guru menegakkan aturan secara konsisten, tanpa pilih kasih, dan memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih perilaku positif. Di samping itu, guru memberikan konsekuensi yang sesuai dan menjelaskan dengan jelas alasan di balik aturan tersebut. Pendekatan yang humanis dan komunikasi efektif menjadi landasan dalam menjaga hubungan positif dengan peserta didik, memastikan bahwa aturan kelas diterapkan dengan pemahaman terhadap kebutuhan dan keunikan setiap peserta didik.

Selanjutnya, melibatkan peserta didik dalam proses pembentukan aturan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam menjaga ketertiban kelas. Guru yang mengenal peserta didik secara individual, memahami latar belakang mereka, dan membangun hubungan yang positif dapat menerapkan aturan dengan lebih tepat dan sensitif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru menciptakan lingkungan kelas yang tidak hanya mendukung pertumbuhan akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan memupuk rasa saling hormat dalam sebuah ruang pembelajaran yang produktif (Komariah and Adriantoni, 2023).

6.4 Kemampuan Mengadaptasi Metode Pengajaran

Aspek penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran di kelas adalah kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Guru yang memiliki kemampuan ini mampu mengidentifikasi gaya belajar beragam di antara peserta didik dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai kebutuhan (Safitri *et al.*, 2020). Guru tidak terpaku pada satu metode khusus, melainkan memiliki keterampilan untuk menggabungkan berbagai pendekatan dan teknik guna menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, guru yang mahir dalam menyesuaikan metode pengajaran juga memiliki sensitivitas terhadap perubahan dalam dinamika kelas dan dapat dengan cepat menyesuaikan rencana pembelajaran ketika diperlukan.

Kemampuan adaptasi guru dalam mengajar juga mencakup pengintegrasian teknologi modern sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan mengintegrasikan perangkat digital, aplikasi, atau sumber daya *online* ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi

peserta didik serta menyajikan materi pembelajaran dengan pendekatan inovatif (Lestari and Kurnia, 2023). Dengan menyesuaikan metode pengajaran, guru tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

6.4.1 Kemampuan untuk Menggunakan berbagai Strategi Pengajaran

Kemampuan guru dalam memanfaatkan berbagai strategi pengajaran menjadi pondasi penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan peserta didik (Rahmawati *et al.*, 2022). Seorang guru yang terampil akan dapat mengevaluasi kebutuhan individual peserta didik dan mengenali gaya belajar yang beraneka di dalam kelas. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang serta menerapkan beragam strategi pembelajaran, mulai dari metode ceramah, diskusi kelompok, hingga proyek berbasis penelitian, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang holistik.

Kemampuan guru menggabungkan berbagai strategi pengajaran menciptakan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran, memungkinkan guru menyesuaikan metode sesuai kebutuhan peserta didik. Penggunaan teknologi modern menjadi bagian integral dari kemampuan guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang beragam, membuka peluang untuk pembelajaran interaktif dan meningkatkan daya tarik peserta didik (Salirawati, 2018). Guru yang mampu menggunakan berbagai strategi pengajaran tidak hanya memberikan variasi dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka sesuai gaya belajar individu. Kemampuan guru merefleksikan hasil dari berbagai

strategi pengajaran merupakan langkah penting menuju perbaikan berkelanjutan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

6.4.2 Mengadaptasi Pengajaran sesuai dengan Gaya Belajar Peserta Didik

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kesesuaian gaya belajar mereka. Oleh karena itu, dalam mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran, perlu membantu dan memandu mereka untuk mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Brahmantio and Anistyasari, 2020). Mengadaptasi pengajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik merupakan keterampilan guru yang mendasar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan efektif. Guru terampil pertama-tama melakukan evaluasi terhadap gaya belajar individu peserta didik di dalam kelas, mengamati preferensi mereka terhadap pendekatan visual, auditori, atau kinestetik. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran untuk lebih sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran memberikan fleksibilitas yang lebih besar. Guru dapat memanfaatkan sumber daya digital, platform pembelajaran *online*, atau aplikasi edukatif untuk sesuai dengan gaya belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan dan memberikan aksesibilitas yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik juga penting, dengan guru mendorong berbagi preferensi belajar dan memberikan umpan balik berkala untuk memastikan pengajaran selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik. Dengan demikian, guru yang mahir dalam mengadaptasi pengajaran sesuai dengan gaya

belajar peserta didik menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan mendukung pertumbuhan holistik setiap peserta didik.

6.4.3 Menyesuaikan Materi dan Pendekatan untuk Memenuhi Kebutuhan Individu Peserta Didik

Menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik adalah elemen krusial dalam menyajikan pengalaman belajar yang efektif dan inklusif. Guru yang terampil dalam hal ini akan memulai dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan, minat, dan gaya belajar unik masing-masing peserta didik di kelas. Dengan pemahaman mendalam terkait karakteristik individu tersebut, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih relevan dan dapat diakses oleh setiap peserta didik (Farid *et al.*, 2022).

Selain menyesuaikan materi, guru juga dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Ini melibatkan penyesuaian strategi pengajaran untuk lebih cocok dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik. Guru yang responsif akan mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan, dan memberikan tantangan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dengan demikian, penyesuaian materi dan pendekatan tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, tetapi juga memberikan peluang bagi setiap peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung (Kurniasih and Priyanti, 2023).

6.5 Evaluasi dan Umpan Balik

Sebagai pendidik, guru seharusnya menyusun perencanaan pengajaran yang teliti. Perencanaan tersebut terkait erat dengan berbagai komponen, termasuk tujuan pengajaran, materi pengajaran, kegiatan belajar, metode pengajaran, dan proses evaluasi. Komponen-komponen ini membentuk bagian utama dari tanggung jawab guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara menyeluruh (Hasyim, 2014). Evaluasi dan umpan balik memiliki peran integral dalam konteks pendidikan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen, sebagai bagian dari evaluasi, merupakan alat penting dalam mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Seiring dengan itu, umpan balik diinterpretasikan sebagai respon informatif yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan hasil evaluasi. Umpan balik memiliki peran kunci dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, pentingnya keterampilan guru dalam merancang dan mengelola asesmen yang valid, serta kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai instrumen pengembangan diri peserta didik.

6.5.1 Kemampuan untuk Membuat dan Mengelola Asesmen

Proses pembelajaran merupakan usaha untuk mencapai kompetensi dasar yang dijabarkan dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan penilaian bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tingkat kompetensi dasar tersebut. Fungsi penilaian juga melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, memberikan landasan untuk pengambilan keputusan, serta merumuskan perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi suatu proses pembelajaran yang optimal untuk didukung oleh sistem

penilaian yang baik, terencana, dan berkelanjutan (Majid, 2015). Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan untuk membuat dan mengelola asesmen dengan baik memiliki keahlian dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

6.5.2 Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif Kepada Peserta Didik

Umpan balik diartikan sebagai penyampaian informasi kepada peserta didik berdasarkan hasil asesmen, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka (Majid, 2015). Guru yang mahir dalam memberikan umpan balik yang konstruktif memahami prinsip-prinsip psikologi belajar, terutama teori konstruktivisme, dan mengaplikasikannya dalam memberikan dukungan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka. Teori pemahaman peserta didik sebagai pembangun makna menjadi dasar dalam memberikan umpan balik yang merangsang pemikiran reflektif dan perbaikan. Melalui panduan arahan yang spesifik, umpan balik tidak hanya mengarah pada perbaikan diri peserta didik, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

6.5.3 Menggunakan Data Evaluasi untuk Meningkatkan Pembelajaran

Konsep mengenai penggunaan data evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran menegaskan pentingnya analisis data sebagai landasan pengambilan keputusan guru. Dalam paradigma ini, data evaluasi dianggap sebagai alat yang memberikan wawasan mendalam terkait efektivitas pengajaran dan pemahaman peserta didik. Pendekatan ini merujuk pada prinsip-prinsip pengelolaan data dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola-pola kinerja peserta didik. Penerapan teori ini melibatkan keterampilan guru dalam

menginterpretasikan hasil evaluasi dan merancang strategi perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika kelas. Penggunaan data evaluasi dalam perspektif teoretis ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tingkat pencapaian peserta didik, tetapi juga pada pembangunan kurikulum yang responsif dan penyesuaian metode pengajaran yang lebih efektif (Widodo, 2021).

6.6 Keterampilan Komunikasi Guru

Menyongsong era masyarakat 5.0 di sektor pendidikan, tentu akan menemui berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu di antaranya terkait dengan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan berkomunikasi para guru, yang merupakan faktor kunci dalam kelancaran proses pembelajaran dan akan berpengaruh terhadap mutu sumber daya manusia yang dihasilkan (Ambarawati, 2021).

Zaman society 5.0 mengharuskan siswa/mahasiswa dan masyarakat untuk dapat berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif (Emawati, 2020). Dalam konteks ini, guru-guru pada era pendidikan 5.0 perlu memiliki kemampuan untuk mendorong dan sadar akan pentingnya berubah serta mengembangkan keterampilan mereka dengan mengadopsi paradigma baru.

Keterampilan komunikasi yang diharapkan dari seorang guru dalam pembelajaran meliputi:

1. Kemampuan penyampaian materi, yaitu guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan terstruktur sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik (Inayah, 2015).
2. Kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, yaitu guru harus dapat berinteraksi dengan peserta didik secara positif.
3. Kemampuan bertanya yang efektif, yaitu guru mampu mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis,

merangsang diskusi, dan mengukur pemahaman peserta didik.

4. Kemampuan menggunakan media dan teknologi, yaitu guru harus mampu menggunakan media, teknologi, dan sumber daya lainnya untuk mendukung pembelajaran (Werdiningsih, 2021).
5. Kemampuan memberikan umpan balik, yaitu guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang kinerja mereka.
6. Kemampuan mengelola waktu, yaitu guru harus mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dalam kerangka waktu yang ditentukan.
7. Kemampuan beradaptasi, yaitu guru harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar individu peserta didik.
8. Kemampuan membangun hubungan, yaitu guru harus membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.
9. Kemampuan mengelola kelas, yaitu guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif, termasuk pengelolaan disiplin, penyelesaian konflik, dan menjaga ketertiban dalam kelas (Damanik, Sagala and Rezeki, 2021).
10. Kemampuan menginspirasi dan membangkitkan motivasi, yaitu guru harus mampu menginspirasi peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar dengan memberikan tantangan yang menantang dan menciptakan hubungan yang positif.

Kemampuan komunikasi yang efektif adalah unsur utama dalam mencapai kesuksesan seorang guru dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi peserta didik, dan membantu mereka memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Dengan kemampuan komunikasi yang kuat, seorang guru juga dapat membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, memfasilitasi diskusi yang

bermakna, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara holistik.

6.7 Keterampilan Teknologi dan Inovasi

keterampilan teknologi dan inovasi sebagai dimensi penting dalam keterampilan guru. Dalam konteks ini, teknologi diartikan sebagai alat yang mendukung pengajaran dan pembelajaran, sedangkan inovasi merujuk pada pendekatan kreatif dan strategi baru yang diterapkan dalam pengajaran. Keterampilan ini tercermin dalam pemahaman guru terhadap konsep TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*), yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan konten mata pelajaran (Khairi *et al.*, 2022).

6.7.1 Kemampuan Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran

Kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran mencakup pemahaman, integrasi, dan penerapan alat teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Konsep ini terkait dengan model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yang menggabungkan pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan konten mata pelajaran. Guru yang memiliki kemampuan ini memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendukung tujuan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik (Feladi and Puspitasari, 2019).

Kemampuan guru menggunakan teknologi mencakup pemahaman terhadap fitur-fitur teknologi yang relevan dengan materi pembelajaran, pengetahuan terkait pedagogi seperti bagaimana menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif menggunakan teknologi, serta penguasaan konten

mata pelajaran yang diperlukan. Selain itu, guru harus memahami bagaimana mengatasi tantangan dan risiko yang mungkin timbul dalam penggunaan teknologi (Khairi *et al.*, 2022).

Dengan kemampuan ini, guru dapat memilih dan mengintegrasikan alat teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam, interaktif, dan relevan dengan dunia digital. Guru juga dapat memanfaatkan platform pembelajaran *online*, sumber daya digital, dan aplikasi edukatif untuk memperkaya pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik, dan mengukur kemajuan individu dengan lebih akurat. Kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, responsif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi di era digital ini.

6.7.2 Menerapkan Inovasi dalam Pengajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Menerapkan inovasi dalam pengajaran adalah kemampuan guru untuk mengadopsi pendekatan baru, strategi kreatif, dan teknologi yang memperkaya pengalaman pembelajaran. Konsep ini berakar dalam teori inovasi dan pembelajaran berbasis proyek. Guru yang mampu menerapkan inovasi memahami bahwa pendekatan yang kreatif dapat merangsang minat dan motivasi peserta didik, membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman konsep (Khairi *et al.*, 2022).

Guru menjadi perancang pembelajaran yang berfokus pada merancang tugas dan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan menantang peserta didik untuk berpikir di luar batas konvensional. Inovasi dalam pengajaran juga mencakup penerapan metode yang mendukung keaktifan peserta didik, seperti pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kooperatif. Guru menggunakan prinsip-prinsip konstruktivisme

dan teori kognitif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang merangsang pemikiran kreatif dan pendorong eksplorasi konsep.

Selain itu, guru harus menjadi pembelajar yang terus menerus, mencari dan mengadopsi metode-metode baru yang relevan dan efektif. Menerapkan inovasi dalam pengajaran juga mencakup pemahaman terhadap dampak teknologi dan tren pendidikan terkini, sehingga guru dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan menerapkan inovasi dalam pengajaran, guru menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi peserta didik untuk mencari pemahaman lebih dalam, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era yang terus berkembang.

6.8 Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan

Kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam konteks pembelajaran menyoroti kecakapan guru dalam mengatasi dinamika perubahan kurikulum atau pendekatan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan ini mampu menyikapi perubahan kurikulum dengan membuka diri terhadap ide-ide baru, metode pengajaran yang lebih efektif, dan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Guru harus melibatkan diri dengan sikap terbuka terhadap transformasi dan keinginan untuk terus belajar guna meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

6.8.1 Kemampuan untuk Menghadapi perubahan dalam Kurikulum atau Pendekatan Pembelajaran

Kemampuan untuk menghadapi perubahan dalam kurikulum atau pendekatan pembelajaran mencerminkan kecakapan guru dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan (Machali, 2014). Secara singkat, ini

melibatkan kemampuan guru untuk mengamati dan memahami perubahan dalam kurikulum, kebijakan pendidikan, atau pendekatan pembelajaran yang mungkin terjadi. Guru yang adaptif akan terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan untuk memahami perubahan tersebut, menghadirkan diri dalam pelatihan, dan menggabungkan pembaruan tersebut ke dalam rencana pengajaran mereka.

Selanjutnya, kemampuan menghadapi perubahan juga mencakup sikap terbuka terhadap ide-ide baru dan metode pengajaran yang inovatif. Guru yang adaptif akan mempertimbangkan keberhasilan metode-metode baru dan bersedia untuk menyesuaikan pendekatannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan memahami bahwa perubahan adalah bagian alami dari dunia pendidikan, guru dapat menghadapi tantangan ini dengan keyakinan dan memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan, menantang, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

6.8.2 Fleksibilitas dalam Merespons Perubahan di Dunia Pendidikan

Fleksibilitas dalam merespons perubahan di dunia pendidikan mencerminkan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan dinamika yang terus berubah. Guru yang fleksibel memahami bahwa setiap kelas dan setiap peserta didik memiliki kebutuhan unik, dan mereka siap untuk menyusun rencana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan perubahan kebijakan, tuntutan kurikulum, atau dinamika kelas. Dengan sikap yang terbuka terhadap variasi dalam gaya belajar peserta didik, guru fleksibel mampu menyusun strategi pengajaran yang responsif, memastikan bahwa setiap peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (Komariah and Adriantoni, 2023).

Selanjutnya, fleksibilitas juga melibatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran

inovatif sesuai kebutuhan. Guru yang fleksibel tidak hanya menyusun rencana pembelajaran yang dapat disesuaikan, tetapi juga siap untuk mengadopsi alat dan pendekatan baru yang mendukung perkembangan teknologi dan tren pendidikan terkini. Dengan demikian, fleksibilitas dalam merespons perubahan tidak hanya memastikan kualitas pengajaran yang optimal tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan bagi peserta didik di era modern ini.

6.9 Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah menjadi aspek kritis dalam keterampilan guru, menunjukkan keahlian mereka dalam menghadapi serta menyelesaikan tantangan yang timbul dalam konteks pembelajaran. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teori pemecahan masalah, di mana diharapkan guru dapat mengenali, menganalisis, dan menemukan solusi yang efektif terhadap permasalahan pembelajaran. Keterampilan ini juga melibatkan penguasaan konsep-konsep psikologi belajar dan teori kognitif untuk memahami sumber daya serta batasan peserta didik dalam mengatasi hambatan pembelajaran.

6.9.1 Kemampuan untuk Mengatasi Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran

Kemampuan pemecahan masalah dalam konteks guru mencakup keterampilan merumuskan dan melaksanakan solusi terhadap tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Menekankan kemampuan guru untuk mengidentifikasi akar permasalahan, menganalisis konteksnya, dan merancang solusi yang efektif. Dari perspektif psikologi belajar, guru dengan kemampuan pemecahan masalah akan menggunakan prinsip-prinsip konstruktivisme, mengajak peserta didik berpikir kritis,

dan memberikan dukungan kontekstual untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar.

Dalam aplikasinya, guru dengan kemampuan pemecahan masalah tidak hanya fokus pada solusi yang bersifat instan, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan jangka panjang untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Guru mengadopsi pendekatan yang kreatif, menciptakan ruang untuk eksplorasi, dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Secara teoritis, keterampilan ini juga terkait dengan penggunaan teori psikologi kognitif untuk memahami cara peserta didik memproses informasi dan menghadapi hambatan dalam pemahaman konsep-konsep tertentu. Keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah guru mencerminkan penerapan pemikiran kritis dan strategi-solusi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi pertumbuhan peserta didik.

6.9.2 Menemukan Solusi Kreatif untuk Masalah Pembelajaran

Menemukan solusi kreatif untuk masalah pembelajaran melibatkan kemampuan guru untuk berpikir di luar batas konvensional dalam menanggapi tantangan pembelajaran. Secara teoretis, pendekatan ini dapat diartikan melalui prinsip-prinsip kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang mampu menemukan solusi kreatif memahami teori kreativitas yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir asosiatif, fleksibilitas berpikir, dan ketangguhan terhadap ketidakpastian. Dari perspektif psikologi belajar, pendekatan ini mencakup penerapan teori konstruktivisme untuk merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, menciptakan, dan mengeksplorasi.

Dalam praktiknya, guru yang menemukan solusi kreatif akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang imajinasi peserta didik, mendorong kolaborasi, dan mengintegrasikan teknologi dengan cara yang inovatif. Secara teoretis, pendekatan ini juga mencerminkan pemahaman terhadap teori pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diberdayakan untuk menyelesaikan masalah nyata melalui proyek-proyek kreatif (Mahtumi, Purnamaningsih and Purbangkara, 2022). Keseluruhan, menemukan solusi kreatif untuk masalah pembelajaran menggambarkan penerapan konsep kreativitas dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran, menciptakan pengalaman yang merangsang dan relevan untuk perkembangan peserta didik di era modern ini.

6.10 Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru menjadi fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan berkomitmen untuk terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pendekatan pengajaran, guru membuka pintu menuju pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi generasi penerus. Pengembangan profesional guru melibatkan berbagai aspek penting, mulai dari inisiatif pribadi guru dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan diri hingga kemampuan mereka untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan (Komariah and Adriantoni, 2023).

Profesionalisme guru mencakup serangkaian sikap, keterampilan, dan perilaku yang menunjukkan tingkat kewenangan dan dedikasi terhadap tugas-tugas pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek yang mencirikan profesionalisme guru:

1. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan. Guru terus meningkatkan

pengetahuan mereka melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan keikutsertaan dalam komunitas pembelajaran.

2. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuannya mengajar secara efektif. Guru yang profesional dapat merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.
3. Guru profesional berpegang pada standar etika yang tinggi. Guru bertindak dengan integritas, menjunjung tinggi prinsip keadilan, dan menjaga hubungan profesional dengan peserta didik, rekan guru, dan orang tua.
4. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuannya mengelola kelas dengan baik. Guru yang profesional dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, mengelola perilaku peserta didik, dan merespons dinamika kelas dengan fleksibilitas.
5. Guru profesional terlibat dalam pengembangan diri terus menerus. Guru mencari pelatihan, mengikuti seminar, dan membaca literatur pendidikan untuk tetap memperbarui keterampilan dan pengetahuannya.
6. Guru yang profesional berkolaborasi dengan rekan guru, staf sekolah, dan orang tua. Guru efektif dalam berkomunikasi, baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam membangun hubungan dengan semua pemangku kepentingan.
7. Guru profesional mampu beradaptasi dengan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan teknologi. Guru responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan dan siap menghadapi tantangan baru.
8. Guru yang profesional mendorong pemberdayaan peserta didik. Guru merancang pembelajaran yang

memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan mandiri.

Profesionalisme guru tidak hanya mencakup dimensi teknis dan akademis, tetapi juga melibatkan aspek etika, hubungan interpersonal, dan keterlibatan dalam pembelajaran seumur hidup. Guru yang memperlihatkan tingkat profesionalisme yang tinggi memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan pendidikan dan menginspirasi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A., M. (2015) *Penilaian Autentik Penilaian dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ambarawati, A. (2021) 'Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0', *Online) Terakreditasi Nasional. SK*, XII(2), pp. 2549–4171.
- Brahmantio, D.I. and Anistyasari, Y. (2020) 'Studi Literatur Pengaruh Gaya Belajar terhadap E-Learning Adaptive Berbasis Web', *Jurnal IT-EDU*, 05(01), pp. 362–370.
- Damanik, R., Sagala, R.W. and Rzeki, T.I. (2021) *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. UMSU Press.
- Emawati (2020) 'Innovations of Indonesian Language and Literature Learning in the Era of Society 5.0.', *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), pp. 9–18.
- Eny Hartadiyati WH. *et al.* (2023) 'Manajemen Kelas Yang Efektif Pada Kelas Indor Dengan Menggunakan Discovery Learning', *Prosiding Webinar Biofair 2023*, pp. 138–154.
- Fadhilaturrahmi (2018) 'Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 2(2), pp. 61–69. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>.
- Farid, I. *et al.* (2022) 'Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), pp. 11177–11182. Available at: <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>.
- Feladi, V. and Puspitasari, H. (2019) 'Analisis Profil TPACK Guru TIK SMA di Kecamatan Pontianak Kota', *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 4(2), p. 204. Available at: <https://doi.org/10.26418/jp.v4i2.29616>.
- Hamdayama, J. (2016) *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasyim, M. (2014) 'Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran', *Auladuna*, 1(2), pp. 265–276. Available at: <http://103.55.216.56/index.php/auladuna/article/view/556>.
- Inayah, E.N. (2015) 'Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa', *Al-Ta'dib*, 8(2), pp. 150–167.
- Khairi, A. *et al.* (2022) *Teknologi Pembelajaran: Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0*. PT Nasya Expanding Management.
- Komariah, A. and Adriantoni (2023) *Manajemen Kelas: Ketrampilan Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniasih, E. and Priyanti, N. (2023) 'Pengaruh pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan literasi baca, tulis dan numerasi', *Jurnal ilmiah potensia*, 8(2), pp. 398–408.
- Lestari, D.I. and Kurnia, H. (2023) 'Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), pp. 4–7.
- Machali, I. (2014) 'Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), p. 71. Available at: <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>.
- Mahtumi, I., Purnamaningsih, I.R. and Purbangkara, T. (2022) *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*. Jawa Timur: Iwais Inspirasi Indonesia.
- Nurlina, Nurdin, D. and Prihatin, E. (2023) 'Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam', 7(5), pp. 6052–6064. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>.

- Rahmawati *et al.* (2022) 'Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), pp. 1527–1539. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802>.
- Safitri, A. *et al.* (2020) 'Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1209–1220. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>.
- Salirawati, D. (2018) *SMART TEACHING: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seruni and Hikmah, N. (2015) 'Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), pp. 227–236. Available at: <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.158>.
- Sulfemi, W.B. (2019) 'Kemampuan pedagogik guru', 1(1), pp. 75–86. Available at: <https://osf.io/preprints/inarxiv/wnc47/>.
- Werdiningsih, W. (2021) 'Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), pp. 113–124. Available at: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.48>.
- Widodo, H. (2021) *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Yanuarti, E. (2017) 'Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13', *Jurnal Penelitian*, 11(2), pp. 237–266.

BAB 7

MASALAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Oleh Susilawati Muharram

7.1 Masalah Umum dalam Pendidikan

Proses pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan, maka potensi-potensi yang dimiliki manusia dapat dibentuk dan dikembangkan. Proses pendidikan juga memiliki peran yang besar dalam membantu mengarahkan siswa akan masa depan mereka. Dimulai dari bagaimana membentuk kebiasaan dan kepribadian siswa, lebih jauh pendidikan akan mengasah kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki siswa, dengan demikian menunjang penciptaan akan sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan proses pendidikan didukung oleh banyak faktor, yang mana dengan adanya faktor-faktor tersebut, kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan lancar dan efektif. Selain sumber daya manusia dengan kualitas tinggi, SDM dengan kualitas tinggi menunjang proses pendidikan sebagai tenaga pendidik, guru, maupun dosen. Selanjutnya, kelancaran proses pendidikan dapat didukung dengan teknologi yang mumpuni, teknologi akan memberikan banyak keuntungan dalam hal fleksibilitas dan aksesibilitas. Dengan adanya teknologi yang canggih, pendidikan kini dapat dilaksanakan dari mana dan kapan saja.

Perkembangan zaman dan teknologi juga membuka banyak peluang, dan menciptakan tuntutan masyarakat yang

semakin beragam, aksesibilitas yang dimungkinkan oleh teknologi membuat masyarakat menginginkan adanya pendidikan yang secara efektif dapat diakses dari mana saja. Dengan demikian salah satu bentuk pendidikan yang umumnya ditemukan saat ini adalah pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (daring). Lebih jauh metode pembelajaran secara mandiri semakin dimungkinkan dengan adanya teknologi yang canggih. Tidak terbatas pada proses belajar, administrasi dalam hal pendidikan juga semakin efektif dengan adanya teknologi, baik dari pendataan, pelaporan, dan evaluasi kini dapat dilaksanakan dengan waktu yang cepat, dan lebih terstruktur.

Perubahan pada bidang pendidikan merupakan suatu hal besar, terutama di zaman modern ini, namun, perubahan tidak tanpa adanya hambatan, kekurangan, dan tantangan, sebagaimana perkembangan dunia pendidikan, pengembangan dan inovasi baru akan terus terjadi, hal ini tidak menutup adanya tantangan dan hambatan serta masalah-masalah baru yang muncul. Masalah-masalah yang umumnya dihadapi dalam bidang pendidikan meliputi kualitas pendidikan yang rendah, pemerataan pendidikan, mutu dan relevansi, serta efisiensi dan efektivitas. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah-masalah ini meliputi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (IPTEK), laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas, dan ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Lebih jauh, faktor lain yang dapat menjadi penghambat kemajuan pendidikan adalah kondisi ekonomi, peran seorang guru, sarana dan prasarana, dan lingkungan (Nurhuda, 2022).

Dalam perspektif lain, permasalahan yang kerap kali ditemui dalam bidang pendidikan tidak hanya terbatas dalam konteks SDM dan teknologi, namun lebih beragam, yakni sebagai berikut (Arifin, 2020):

- A. Kurangnya akses dan kualitas pendidikan, akses dan kualitas pendidikan masih sangat minim, di beberapa daerah terpencil pendidikan bahkan sangat sulit untuk didapatkan.
- B. Kurangnya sumber daya, sumber daya seperti buku, peralatan, dan teknologi, serta bentuk sarana dan prasarana lainnya dinilai masih sangat kurang, terutama di beberapa daerah yang masuk dalam kategori daerah tertinggal.
- C. Masih kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, masalah gaji atau upah, umumnya menjadi penyebab mengapa banyak individu tidak tertarik menjadi guru atau tenaga pengajar, selain itu, kesan akan kurangnya anggaran untuk pengembangan kapasitas individu, juga seringkali menjadi penyebab kurangnya SDM berkualitas dalam dunia pendidikan.
- D. Kurangnya riset dalam bidang pendidikan, riset merupakan aspek penting dalam pendidikan, dengan adanya penelitian dalam bidang pendidikan, menjadi suatu referensi untuk mengetahui kekurangan, kelebihan, dan potensi dalam bidang pendidikan.
- E. Kurang tepatnya kebijakan dalam bidang pendidikan, ketepatan kebijakan dalam bidang pendidikan, dapat menjadi suatu aspek yang dapat menunjang keberhasilan dari proses pendidikan.

Masalah-masalah yang umumnya muncul dalam bidang pendidikan akan mempengaruhi kualitas pendidikan, lebih jauh, berpengaruh secara berkelanjutan terhadap sumber daya manusia dan kualitasnya. Aspek pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka kualitas sumber daya manusia akan memberikan hasil yang berdampak secara signifikan terhadap aspek-aspek lainnya. Sebagai contoh, dengan adanya pendidikan yang berkualitas, SDM akan memiliki kapabilitas dan kapasitas tinggi dalam menciptakan inovasi melalui ide-ide cemerlang dan kreativitas yang tinggi. Gambaran ini menunjukkan mengapa pendidikan harus terus ditunjang dan dikembangkan serta

difasilitasi untuk terus menciptakan SDM-SDM berkualitas dimasa yang akan datang.

7.2 Tantangan dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter seseorang dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan memberi orang kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan prinsip yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Proses pendidikan memiliki banyak masalah. Ini juga berlaku untuk kegiatan di bidang dan sektor lain. Transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran online adalah salah satu tantangan utama dalam pendidikan. Sebagian besar universitas tidak siap untuk mengajar siswa online dalam skala besar dari sudut pandang institusional, budaya, struktur, dan administrasi. Kesiapan guru atau tutor untuk pembelajaran online adalah masalah tambahan. Meskipun siswa memerlukan keterampilan individu yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran online, keberhasilan guru sangat bergantung pada kualitas guru (Yustika, Subagyo and Iswati, 2019).

Dengan kata lain, masalah yang sering muncul di bidang pendidikan di era teknologi meliputi berbagai aspek. Salah satunya adalah mengajarkan siswa cara menavigasi etika di era digital. Tantangan lain yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital termasuk keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta, dan plagiarisme. Selain itu, guru sering salah memahami pembelajaran digital sebagai pembelajaran dengan alat digital. Ini menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami sebuah ide dan penyederhanaan. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa memberi siswa akses internet secara eksklusif tidak selalu menghasilkan hasil yang positif. Untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi, teknologi yang tepat diperlukan

untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dengan konsep (Triyanto, 2020).

Pelaksanaan proses pendidikan memiliki dimensi yang luas, keterlibatan berbagai faktor, tentu menjadi sumber masalah itu sendiri, adapun beberapa hal yang menjadi tantangan pada bidang pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut (Hidayat and Nisa, 2022):

- a. Menentukan cara penyampaian materi pembelajaran yang efektif dan mudah diterima oleh peserta didik dalam kondisi dan situasi yang berubah-ubah, termasuk mempersiapkan mental peserta didik.
- b. Membangun kembali kebiasaan belajar tatap muka setelah beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring selama pandemi.
- c. Ketidakadilan dalam akses terhadap fasilitas pembelajaran, seperti laptop, komputer, atau smartphome, serta akses internet yang belum merata di setiap daerah.
- d. Menciptakan inovasi dalam pendidikan pasca pandemi, yang dihadapkan pada tantangan seperti kebijakan sekolah yang belum memfasilitasi pembelajaran daring dan sikap guru yang kurang progresif dan adaptif.
- e. Menangani penurunan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran dilakukan secara daring.

7.2.1 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) sangat penting untuk pendidikan. Perencanaan sumber daya manusia sangat penting untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan saat merencanakan sumber daya untuk pendidikan meliputi identifikasi tujuan sekolah, definisi filosofi, visi, dan misi sekolah, peninjauan data dan informasi awal yang dimiliki, pemilihan solusi alternatif untuk mencapai tujuan, identifikasi sumber daya manusia dan material, analisis hambatan, dan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Kemampuan organisasi untuk mempekerjakan kandidat yang

memenuhi syarat juga bergantung pada perencanaan sumber daya manusia (SDM). Manajemen semua sekolah. Ini termasuk manajemen kurikulum, sarana dan prasarana, pengajaran, keuangan, dan sumber daya manusia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini, mengelola sumber daya manusia yang canggih dan terbuka merupakan tantangan (Merentek *et al.*, 2023).

Dalam konteks sumber daya manusia, pendidikan memerlukan adanya partisipasi SDM sebagai penggerak, baik dalam hal pembelajaran maupun administrasi, dengan demikian SDM merupakan unsur yang tidak dapat terlepas dari bidang pendidikan, namun dalam prosesnya, masalah pendidikan yang berkaitan dengan SDM juga bermunculan, diantaranya adalah sebagai berikut (Husaini and Utama, 2021):

- a. Sulitnya SDM yang linier, mendapatkan tenaga kerja yang tepat yang sejalan dengan kebutuhan dan posisi dalam organisasi. Ini melibatkan tidak hanya perekrutan individu yang tepat tetapi juga pengembangan dan pemeliharaan mereka, serta evaluasi kinerja mereka.
- b. Investasi pada SDM, investasi jangka panjang yang diperlukan untuk pengembangan sumber daya manusia. Ini bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pemikiran dan tindakan yang sistematis dan serius. Tujuannya adalah memberikan yang terbaik bagi individu dengan mengembangkan potensi penuh mereka.
- c. Pengembangan kapasitas SDM, pengembangan sumber daya manusia melibatkan berbagai aktivitas seperti pelatihan atau pendidikan, yang bisa menjadi tantangan untuk diimplementasikan secara efektif. Tujuannya adalah membantu karyawan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.
- d. Kualitas SDM secara umum, mempertahankan sumber daya manusia berkualitas tinggi juga bisa menjadi tantangan. Ini melibatkan penjaminan kesejahteraan karyawan, lingkungan kerja yang sehat dan aman, dan hubungan industrial yang lebih baik.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan SDM dalam konteks pendidikan meliputi peran manajemen dan pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Peran manajemen dan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah sumber daya manusia dalam pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengarahkan, memberikan orientasi, dan memberikan pedoman kearah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya. Manajemen juga berperan penting dalam mengatur dan mengkoordinasikan aktivitas kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen dalam manajemen sumber daya manusia. Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan dan untuk menyediakan sumber daya manusia yang tepat untuk memenuhi kebutuhan lingkungan. Perencanaan sumber daya manusia yang baik diperlukan untuk menangani masalah sumber daya manusia, yang memasukkan orang yang tepat untuk posisi dan mempertimbangkan hubungan yang kuat antara pekerjaan dan masyarakat (Sibarani *et al.*, 2023).

7.2.2 Teknologi

Teknologi dalam dunia pendidikan dapat berbentuk berbagai alat dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti komputer, tablet, aplikasi belajar online, dan platform e-learning. Teknologi ini membantu dalam menyampaikan materi pelajaran, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta memungkinkan akses ke sumber belajar yang luas dan beragam. Peran teknologi dalam pendidikan sangat penting dan beragam. Teknologi berperan dalam memperbarui dan menyesuaikan dunia pendidikan dengan perkembangan teknologi informasi global. Ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Teknologi pendidikan juga membantu dalam

memberikan pelatihan pendidikan kepada guru dan siswa, mempersiapkan mereka untuk bekerja secara profesional dan memanfaatkan fasilitas belajar yang ada dalam perkembangan teknologi. Selain itu, teknologi juga berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja masa depan. Kepala sekolah dan departemen pendidikan perlu memperhatikan teknologi pendidikan dalam lingkungan pendidikan formal (Maritsa *et al.*, 2021).

Penerapan teknologi dalam dunia pendidikan membutuhkan upaya dalam penyesuaiannya, dalam proses ini, implementasi teknologi mendapati beberapa hal yang merupakan tantangan, tantangan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut (Taufiqurrahman, 2022):

- a. Aksesibilitas menjadi tantangan utama. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, dan ini bisa menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.
- b. Keterampilan guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.
- c. Biaya juga menjadi tantangan dalam penerapan teknologi dalam pendidikan. Peralatan teknologi seperti komputer, tablet, atau proyektor bisa menjadi beban biaya yang cukup besar bagi sekolah atau universitas.
- d. Penggunaan teknologi yang tidak bijak juga menjadi tantangan. Teknologi sering kali digunakan sebagai alat distraksi daripada alat untuk membantu siswa belajar, yang bisa mengurangi efektivitas penerapan teknologi dalam pendidikan.
- e. Keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi juga menjadi tantangan dalam implementasi teknologi dalam pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan terkait teknologi dalam pendidikan, penelitian telah menyoroti pentingnya memahami tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan kebutuhan

akan model konseptual yang tepat. Selain itu, penekanan akan pentingnya evaluasi efektivitas teknologi dalam pendidikan dan pemahaman tantangan yang terkait dengan implementasinya untuk memastikan integrasi yang sukses. Penelitian dan kolaborasi yang berkelanjutan sangat penting untuk lebih memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan dan mempromosikan hasil pendidikan yang positif. Lebih jauh, peningkatan keterampilan baik guru dan pendidik, maupun siswa, dikembangkan sedini mungkin melalui pembelajaran berbasis teknologi (Rukmana, Supriandi and Wirawan, 2023).

7.2.3 Kurikulum dan Kebijakan

Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan karena merupakan kerangka yang mengatur dan memandu proses belajar-mengajar. Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui manajemen kurikulum antara lain pengembangan kurikulum, penyajian pelajaran, dan sistem studi. Selain itu, pengadaan buku-buku pelajaran, alat-alat peraga dan pendidikan lainnya, serta penataran guru dan dosen juga menjadi bagian penting dalam strategi ini, manajemen kurikulum yang baik dan efektif dapat membantu mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan (Sayuti, 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan, harus ada pengelolaan kurikulum yang baik, namun, banyak tantangan dan masalah yang dihadapi oleh pendidikan. Masalah dan tantangan yang dihadapi cukup beragam, diantaranya adalah sebagai berikut (Martin and Simanjorang, 2022):

- a. Administrasi Kurikulum: Kurikulum adalah inti dari pendidikan, jadi administrasi kurikulum sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak orang tidak menyadari pentingnya administrasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Penyusunan Kurikulum: Perencanaan kurikulum mencakup beberapa tugas, termasuk analisis mata pelajaran, membuat kalender akademik, membuat program tahunan dan semester, dan membuat rencana pengajaran. Semua tugas ini memerlukan koordinasi dan manajemen yang baik, yang seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum.
- c. Pengorganisasian Kurikulum: Pengorganisasian kurikulum mencakup pembuatan kalender akademik, jadwal pelajaran, dan pengaturan tugas dan kewajiban guru. Semua kegiatan ini memerlukan koordinasi dan manajemen yang baik, dan hal ini seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum.
- d. Evaluasi Kurikulum: Evaluasi, proses akhir dari sebuah kurikulum, digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik kurikulum dilaksanakan. Namun, seringkali sulit untuk melakukan evaluasi yang efektif dan objektif.
- e. Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan lingkungan, kondisi sekolah, dan latar belakang siswa untuk memastikan bahwa siswa menikmati proses pendidikan. Namun, seringkali sulit untuk membuat kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kebijakan pendidikan sangat penting. Kebijakan harus dibuat dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi setelah diterapkan. Untuk memberikan manfaat nyata bagi pendidikan, kebijakan pendidikan juga harus memiliki tujuan yang jelas dan tepat sasaran. Selain itu, kebijakan pendidikan harus memiliki elemen legal-formal, diakui secara hukum, dan dilaksanakan di tingkat lokal. Selain itu, kebijakan pendidikan bergantung pada tingkatan masyarakat, politisi, dan ekonomi karena pendidikan

dianggap sebagai sarana untuk pertumbuhan ekonomi dan investasi dalam jangka panjang. Untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai dan bahwa semua pihak yang terlibat mendapat manfaat darinya, kebijakan pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai tingkatan ini (Rahmah *et al.*, 2022).

Proses pendidikan merupakan proses yang dinamis, pendidikan akan menyesuaikan dengan waktu dan kondisi, sebagaimana dengan semakin berkembangnya teknologi, dan ilmu pengetahuan, pendidikan akan berupaya mengimbangi dan beradaptasi serta berinovasi dalam hal ini, salah satu komponen penting dalam perubahan ini adalah kebijakan, kebijakan yang terus berganti juga dapat mempengaruhi proses pendidikan, dalam hal kebijakan, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan, diantaranya adalah sebagai berikut (Syafira *et al.*, 2023):

- a. Sarana dan Prasarana: Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi tantangan utama dalam implementasi kebijakan pendidikan. Hal ini terutama berlaku untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil.
- b. Tenaga Pendidik: Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum cukup juga menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.
- c. Pemahaman Masyarakat: Masih ada sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan pendidikan, terutama dalam hal partisipasi masyarakat.
- d. Sumber Daya: Implementasi kebijakan pendidikan membutuhkan sumber daya yang berkualitas. Hal ini mencakup tidak hanya sumber daya manusia, tetapi juga sumber daya finansial dan lainnya.

- e. **Perubahan Kebijakan:** Perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dapat menciptakan ketidakpastian dan mempengaruhi konsistensi dalam implementasi kebijakan.
- f. **Partisipasi Masyarakat:** Keberhasilan pencapaian tujuan kebijakan pendidikan dapat dilihat dari antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap adanya kebijakan tersebut. Namun, mendapatkan partisipasi yang optimal dari masyarakat bisa menjadi tantangan.

7.3 Permasalahan Pembelajaran di Kelas

Siswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan karakternya selama proses pembelajaran. Pendidikan seringkali menciptakan kurikulum yang mencerminkan perubahan masyarakat dan perkembangan zaman. Namun, dalam prosesnya, pembelajaran secara historis menghadapi sejumlah permasalahan, yang paling umum adalah tantangan yang dihadapi siswa. memahami kursus tertentu, tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil, dan biasanya hanya belajar jika diperintahkan oleh orang tuanya. Siswa adalah masalah lain; mereka kesulitan berpikir jernih, kesulitan memahami apa yang mereka pelajari, dan percaya bahwa orang tua mereka tidak peduli dengan apa yang mereka pelajari. Selain itu, permasalahan umum lainnya yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan mereka untuk fokus ketika belajar, persepsi mereka tentang kurangnya motivasi, dan ketidakmampuan mereka untuk belajar secara teratur. Masalah lain yang sering muncul adalah anak-anak kesulitan memahami beberapa pelajaran, tidak tahu bagaimana caranya agar berhasil, dan hanya belajar jika orang tua menyuruhnya. Mereka juga merasa orang tuanya tidak peduli dengan prestasi akademisnya, sulit fokus saat belajar, dan kurang motivasi belajar (Papilaya and Mahaly, 2023).

Dalam perspektif lain, terdapat variasi dari masalah-masalah yang umumnya terjadi dalam kelas, masalah ini sangat beragam dan kompleks, serta menguji keandalan dari semua faktor yang dapat menunjang proses belajar, seperti guru dan teknologi yang digunakan, adapun masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut (Wardani and Gunawan, 2023):

- a. Sikap siswa: Sikap siswa dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalnya, jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- b. Relasi dengan siswa dan orang tua: Hubungan antara guru, siswa, dan orang tua juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalnya, jika hubungan antara guru dan siswa atau guru dan orang tua tidak baik, ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- c. Konten materi: Konten materi juga dapat menjadi masalah dalam proses belajar mengajar. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- d. Keterampilan abad 21: Keterampilan abad 21, seperti pemecahan masalah, juga dapat menjadi masalah dalam proses belajar mengajar. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep, hukum, atau teori ke dalam masalah yang diberikan, ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- e. Masalah belajar siswa: Masalah belajar siswa juga dapat menjadi masalah dalam proses belajar mengajar. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- f. Masalah instruksional: Proses belajar mengajar juga dapat mengalami masalah instruksional seperti kurangnya penguasaan materi prasyarat pada awal pembelajaran, kurangnya sumber belajar yang relevan, kurangnya pemahaman konsep dasar materi, dan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dari guru.

Selain masalah-masalah yang dijelaskan diatas, keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas ditentukan oleh

beberapa hal, terdapat dua hal penting dalam hal ini, yakni metode belajar, dan motivasi siswa, kedua komponen ini merupakan faktor internal yang dinamikanya berasal dari guru, dan lingkungan sekolah, adapun faktor eksternal yang ikut dalam mempengaruhi faktor ini dapat berupa lingkungan, pergaulan, dan peran aktif orang tua.

7.3.1 Metode Belajar

Metode belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks e-learning, metode belajar yang tepat dapat mendorong "flow" dalam e-learning, yaitu kondisi di mana siswa merasa sepenuhnya terlibat dan tenggelam dalam proses belajar mereka. Metode belajar yang tepat juga dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa. Selain itu, metode belajar juga penting dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan menarik. Misalnya, metode belajar ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT) dapat membuat pembelajaran daring lebih interaktif dan reflektif, memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan materi pembelajaran. Lebih jauh, metode belajar juga dapat membantu dalam manajemen pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, metode belajar memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik, serta dalam meningkatkan hasil belajar dan minat siswa (Kusumo, Rosiana and Hamdan, 2022).

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sebuah metode yang baik akan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya serta sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dalam upaya untuk memaksimalkan metode belajar, guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan metode yang digunakan dengan lingkungan

sekitar, dan media serta bahan ajar yang digunakan, hal ini terkadang menjadi tantangan dikarenakan adanya keterbatasan dalam aspek-aspek yang dapat menunjang implementasi metode belajar yang diinginkan. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana mempersiapkan guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga dituntut untuk terus belajar. Guru harus mampu mengarahkan pencapaian logika berpikir dan inovasi peserta didik melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Tantangan lainnya adalah bagaimana mengukur sejauh mana inovasi peserta didik diterima publik. Biasanya, evaluasi dilakukan sekali dalam satu semester (enam bulan sekali). Namun, evaluasi ini harus dilakukan dengan matang dan terprogram agar dapat menghasilkan feedback yang akurat dan bermanfaat untuk pengembangan metode pembelajaran di masa mendatang (Setiawati, 2020).

Walaupun terdapat tantangan dalam menerapkan suatu metode belajar, terdapat banyak aspek yang dapat dikembangkan dan diupayakan dalam mengintegrasikan atau mengimplementasikan metode belajar, adapun upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan metode belajar untuk menunjang hasil belajar siswa dan mengatasi permasalahan dalam proses belajar, adapun upaya yang dimaksud adalah sebagai berikut (Aminah *et al.*, 2022):

- a. Menggunakan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pendekatan pendidikan harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.
- b. Menggabungkan permainan ke dalam proses pendidikan Belajar sambil bermain dapat memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan, mengeksplorasi, mengulang, dan memanipulasi berbagai jenis pengetahuan.
- c. Gunakan pembelajaran kelompok. Anak-anak akan belajar bekerja sama, menghargai, setia kawan, mematuhi aturan kelompok, dan berolahraga.

- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan mempraktikkan kegiatan pembelajaran. Anak-anak akan lebih memahami materi jika mereka mencobanya sendiri.
- e. Memahami bahwa metode belajar sangat memengaruhi hasil belajar. Metode belajar adalah cara guru mengajar siswa.
- f. Mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui pendidikan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak adalah melalui pendidikan.
- g. Melakukan pendidikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan seseorang, baik softskill maupun hardskill, dan meningkatkan moral dan intelektual seseorang.

7.3.2 Motivasi Siswa

Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang mendorong kegiatan belajar dan menjamin bahwa kegiatan belajar tersebut akan berlangsung adalah motivasi belajar mereka. Motivasi ini merupakan komponen psikis yang tidak kognitif dan dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar, bahkan pada siswa dengan tingkat intelektual yang tinggi. Dalam proses pendidikan, motivasi belajar sangat penting. Sangat penting bagi guru untuk mengetahui motivasi siswa untuk belajar untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat siswa sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran. Jika ini terjadi, proses pembelajaran akan berhasil. Oleh karena itu, guru harus menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga berperan dalam menarik minat siswa untuk belajar. Kebermaknaan, nilai, dan keuntungan dari kegiatan pembelajaran yang cukup menarik bagi siswa disebut sebagai motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki kemampuan untuk menjadi siswa yang berprestasi dan mengembangkan diri mereka secara optimal(Jainiyah *et al.*, 2023).

Salah satu masalah yang dapat muncul terkait dengan motivasi belajar siswa adalah siswa yang hanya mengejar nilai-nilai tertentu dan mengabaikan proses belajar. Nilai-nilai kegiatan belajar diwakili oleh angka, dan banyak siswa yang hanya mengejar nilai-nilai tertentu dan mengabaikan proses belajar itu sendiri. Selain itu, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Orang tua adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami dan menangani masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa agar mereka dapat lebih baik dalam belajar (Mufatikhah, Rondli and Santoso, 2023).

Dengan cara lain, beberapa masalah yang mungkin muncul dengan motivasi belajar siswa termasuk kurangnya dorongan atau keinginan untuk belajar, kurangnya antusiasme untuk mengerjakan tugas, dan kurangnya energi atau semangat untuk belajar. Selain itu, lingkungan kelas juga dapat memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Dalam lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, siswa mungkin merasa takut gagal dan kurang termotivasi untuk belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, guru dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Guru dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan kompetitif, yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih mendalam. Selain itu, guru juga dapat memberikan penguatan positif untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, minat belajar juga dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Rekomendasi atau dorongan dalam diri siswa untuk tujuan tertentu dapat menyebabkan minat belajar. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan dan merangsang minat belajar siswa selain meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Munthe and Pasaribu, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. *et al.* (2022) 'Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar', *SICEDU: Science and Education Journal*, 1(2), pp. 465–471.
- Arifin, Z. (2020) 'Metodologi Penelitian Pendidikan', *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), pp. 1–5.
- Hidayat, N.A.S.N. and Nisa, N. (2022) 'Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi', *Jurnal Basicedu*, 6(5), pp. 9079–9086. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3345>.
- Husaini, R.N. and Utama, S. (2021) 'Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), pp. 60–75.
- Jainiyah, J. *et al.* (2023) 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), pp. 1304–1309. Available at: <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.
- Kusumo, A.A.N., Rosiana, D. and Hamdan, S.R. (2022) 'Metode Belajar yang dapat Meningkatkan Flow Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), pp. 67–76. Available at: <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.573>.
- Maritsa, A. *et al.* (2021) 'Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), pp. 91–100. Available at: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>.
- Martin, R. and Simanjorang, M.M. (2022) 'Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia', *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), pp. 125–134. Available at: <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>.

- Merentek, T.C. *et al.* (2023) 'Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Masa Depan', *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), pp. 29–35. Available at: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>.
- Mufatikhah, N., Rondli, W.S. and Santoso (2023) 'Strategi Guru Dalam Motivasi Belajar PPKn Siswa SD', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), pp. 465–471. Available at: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4667>.
- Munthe, L.S. and Pasaribu, L.H. (2023) 'Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), pp. 1321–1331. Available at: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2087>.
- Nurhuda, H. (2022) 'Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan', *Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan*, 5(2), pp. 127–137.
- Papilaya, J.O. and Mahaly, S. (2023) 'Pengungkapan Masalah Siswa Smp Negeri 94 Maluku Tengah', *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), pp. 96–101. Available at: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>.
- Rahmah, A.N. *et al.* (2022) 'Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(5), pp. 1921–1928. Available at: <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>.
- Rukmana, A.Y., Supriandi, S. and Wirawan, R. (2023) 'Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Literatur Mengenai Efektivitas dan Implementasi', *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), pp. 460–472.
- Sayuti, A. (2021) 'Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus di MTs Nurul Islam Airbakoman)', *Al-Fatih*, 1(1), pp. 53–59. Available at: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>.

- Setiawati, N.A. (2020) 'Implikasi Metode Belajar Bersama Alam Di School Of Universe', *Continuous Education : Journal of Science and Research*, 1(1), pp. 36–42.
- Sibarani, D.R.N. *et al.* (2023) 'Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan', *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(1), pp. 84–92. Available at: <https://doi.org/10.31539/alignment.v6i1.5075>.
- Syafira, S. *et al.* (2023) 'Kebijakan Dalam Inovasi Pendidikan', *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), pp. 110–117. Available at: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.795>.
- Taufiqurrahman, M. (2022) 'Penerapan Teknologi Dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Solusi', *Progressa*, 6(1), pp. 1–15.
- Triyanto, T. (2020) 'Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), pp. 175–184. Available at: <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.
- Wardani, A.D. and Gunawan, I. (2023) 'Mendiagnosis Masalah Belajar Siswa dalam Konteks Manajemen Kelas: Bagaimana Pengajaran Guru Mereduksinya?', *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), pp. 50–65. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Yustika, G.P., Subagyo, A. and Iswati, S. (2019) 'Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), pp. 187–198. Available at: <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>.

BAB 8

PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Syahriani Sirait

8.1 Pendahuluan

Ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita sering membingkainya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pencerahan dan pemuliaan. Apalagi pendidikan juga merupakan penawar kemiskinan dan mengatasi segala permasalahan kehidupan pribadi dan sosial serta kehidupan manusia. Konsep pendidikan atau “pendidikan” (dari kata “edukasi” dan “mendidik”) telah ada sejak sebelum manusia pertama kali muncul dari kedalaman lautan bumi. Tujuan pendidikan sangatlah jelas: mempersiapkan generasi penerus untuk berkembang sebagai manusia.

Tujuan pendidikan masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Akibatnya, gaya pendidikan ini mengutamakan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan bermanfaat bagi seseorang sepanjang hidupnya. Tujuan pendidikan formal di tingkat nasional adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang. Masyarakat yang menerima dan berupaya mewujudkan visi tersebut akan menghasilkan warga negara yang “kuat, tangguh, kompeten, kreatif, mandiri, beragam, demokratis, akuntabel, dan dewasa” (Kemendikbud 2019).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan proses pengajaran yang baik agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengetahuan diri, integritas pribadi,

akademik. “Disiplin, tanggung jawab sosial, kejujuran moral, dan kematangan etika diperlukan untuk berhasil dalam hidup.” , masyarakat, dan bangsa. dan bangsa. Dalam setiap kegiatan pendidikan selalu terdapat kurikulum yang bagus dan kedudukan kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah “jantungnya pendidikan” (Klein, 1997). Kebijakan, pengembangan kurikulum, dan implementasi dapat menjelaskan upaya meningkatkan kualitas hidup warga suatu negara.

Pendidikan karakter melibatkan pengajaran orang untuk menghargai hal-hal seperti menghormati Tuhan (Yahweh), martabat diri sendiri dan orang lain, komunitas, dan negara. Untuk membantu setiap siswa mewujudkan potensi penuhnya sebagai pembelajar dan menumbuhkan sifat-sifat yang bermanfaat bagi pembelajar dan komunitasnya, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya yang jujur dan beritikad baik. Tujuan pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak, yaitu membentuk dan memperkuat kapasitas individu secara permanen agar dapat bergerak ke arah kehidupan yang lebih positif.

Sejak tahun 1990an, terminologi pendidikan karakter telah banyak dibicarakan di negara-negara Barat. Pendukung periode ini adalah Thomas Licona, yang melalui bukunya yang sangat menarik "The Return of Character Education" meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat pendidikan secara umum akan konsep pendidikan karakter sebagai sebuah konsep yang perlu diterapkan di dunia dan dunia. Saya telah melakukannya untuk masyarakat luas. Sekaranglah saatnya banyak orang di seluruh dunia secara aktif berupaya meningkatkan pendidikan karakter (Majid & Handayani, 2012: 11). Sejak diperkenalkan pada pedagogi, pendidikan karakter telah diakui secara luas sebagai hal yang penting oleh para ahli. Misalnya saja pada tahun 1916, John Dewey berkata seperti dikutip oleh Frank G. Goble, “Tiba-tiba menjadi praktik umum dalam teori pendidikan bahwa pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan

dan pengembangan karakter di sekolah.” (Mu'in, 2011: 297) Gagasan ini kemudian diterima secara luas dalam teori pendidikan.

Saat ini, pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional di mana pun. Hal ini terlihat jelas pada perayaan Hari Pendidikan Nasional (2 Mei) tahun 2011 yang mengangkat tema “Pendidikan Karakter Pilar Kebangkitan Nasional; kinerja dengan tetap menjaga karakter yang tinggi”. Dalam pidatonya di Hari Pendidikan Nasional, Mendiknas Nuh berjanji bahwa mulai tahun ajaran 2011-2012, pendidikan berbasis karakter di semua jenjang mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga pendidikan tinggi akan menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Pendidikan, meliputi pendidikan nonformal dan nonformal. Menurut Mendiknas, membangun karakter sukses pada diri sendiri saja tidak cukup; karakter bangsa yang sukses juga harus dipupuk.

8.2 Maksud dan Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan banyak akal, mampu beradaptasi secara cepat dan efektif terhadap berbagai lingkungan sehingga dapat mencapai potensi maksimalnya. Hal ini karena tindakan belajar itu sendiri memotivasi Anda untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, terutama dalam pengalaman pendidikan Anda.

Padahal, tujuan pendidikan nasional sudah ideal, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan warga negara yang cakap, meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum, dan mengeluarkan seluruh potensi setiap individu. Orang-orang

yang beriman dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa adalah orang-orang yang bisa dibanggakan oleh setiap warga negara. Individu-individu ini biasanya dewasa, bijaksana, pandai bicara, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pernyataan Mark dan Terence berikut mendukung klaim ini:

Menurut penulisnya, "Moralitas dirancang dan dibangun untuk menjalankan berbagai fungsi independen untuk mencegah gangguan dan kehancuran, meningkatkan harmoni dan stabilitas, serta mengembangkan yang terbaik dalam diri kita." Dengan mengutamakan segalanya, kita membentuk hidup kita sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita mencapai tujuan dan berkembang. "

Pada dasarnya konsep awal pendidikan karakter ibarat tujuan pendidikan, yang pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia, membangun dan membentuk manusia atau kemanusiaan secara utuh. Artinya, pendidikan menanti mereka yang mampu mewujudkan dirinya melalui bakatnya, mandiri mengubah dan membentuk kehidupannya. Cerdas dan penuh kepribadian (Lickona, 2003).

Moralitas adalah dirancang dan dibangun untuk melaksanakan berbagai fungsi individu dengan tujuan mencegah bahaya dan penderitaan, meningkatkan kohesi dan kemandirian, dan mengembangkan yang terbaik dalam diri kita." Kami mencapai tujuan kami dan menikmati keuntungan kami dengan memberikan aktivitas yang membentuk kehidupan kami perhatian yang layak mereka dapatkan. "Tujuan pendidikan secara luas adalah membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, toleran, toleran, dan toleran.

Secara umum peran pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berakhlak mulia.

8.3 Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut (Lickona, 1991), ada lima alasan mengapa pendidikan karakter begitu penting.

- 1) Ini adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan pandangan dunia yang sehat dan nilai-nilai etika.
- 2) Pelatihan ini akan membantu siswa meningkatkan kinerjanya.
- 3) Beberapa anak tidak dapat membangun kepercayaan diri mereka di tempat lain.
- 4) Siswa akan mampu menumbuhkan sikap menghargai orang lain dan diri sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang dalam masyarakat yang lebih damai.
- 5) Sebagai sarana untuk mengatasi masalah moral masyarakat seperti ketidakjujuran, agresi, dan etos kerja yang buruk.

Kita belajar dari penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi semua orang. Saya melihat guru saya, profesor saya. Orang tua selalu menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak-anaknya, begitu pula Anda. Pengembangan karakter harus dikelola secara holistik di seluruh lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. (Kristiawan, 2016; Muhammad).

Para ahli sepakat bahwa bidang-bidang berikut ini penting untuk pertumbuhan pribadi: Artinya adalah "Moralitas dirancang dan dibangun untuk melaksanakan berbagai fungsi individu dengan tujuan mencegah bahaya dan penderitaan, meningkatkan kohesi dan kemandirian, dan mengembangkan yang terbaik dalam diri kita." Kami mencapai tujuan kami dan

menikmati keuntungan kami dengan memberikan aktivitas yang membentuk kehidupan kami perhatian yang layak mereka dapatkan. "Tujuan pendidikan secara luas adalah membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, toleran, toleran, dan toleran. Menurut (Lickona, 1991), ada lima alasan mengapa pendidikan karakter begitu penting. Ini adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan pandangan dunia yang sehat dan nilai-nilai etika. Pelatihan ini akan membantu siswa meningkatkan kinerjanya. Beberapa anak tidak dapat membangun kepercayaan diri mereka di tempat lain. Siswa akan mampu menumbuhkan sikap menghargai orang lain dan diri sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang dalam masyarakat yang lebih damai, sebagai sarana untuk mengatasi masalah moral masyarakat seperti ketidakjujuran, agresi, dan etos kerja yang buruk.

Kita belajar dari penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi semua orang. Saya melihat guru saya, profesor saya. Orang tua selalu menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak-anaknya, begitu pula Anda. Pengembangan karakter harus dikelola secara holistik di seluruh lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. (Kristiawan, 2016; Muhammad).

Para ahli sepakat bahwa bidang-bidang berikut ini penting untuk pertumbuhan pribadi:

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter diartikan sebagai "pendidikan yang menjaga martabat manusia, pentingnya moralitas dan etika, serta kondisi di mana hal-hal tersebut dapat dicapai." Mengembangkan kepribadian siswa yang berprestasi.

Suyanto (2009). Pendidikan adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada pembangunan keluarga, komunitas, bangsa, dan dunia.

Secara khusus, Elkind (2004). Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang guru untuk membentuk kepribadian siswanya. Guru membantu membentuk kepribadian siswanya. Termasuk juga sikap mentornya. Bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa, cara guru mengajar, tingkat toleransi guru, dan masih banyak lagi topik terkait lainnya.

8.4 Arti Karakter Pendidikan

Kata "karakter" berasal dari kata bahasa Inggris "character", yang berarti "kepribadian" atau "temperamen" dalam bahasa lain. Dalam KBBI, karakter seseorang ditentukan oleh sifat-sifatnya yang menentukan, atau hakikat, yang membentuk keseluruhan cara berpikir dan bertindak. Karakter hanyalah karakter. Ciri-ciri pribadi, kebiasaan, dan ajaran agama yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter seseorang terdiri dari pikiran, perkataan, tindakan, dan kemampuannya untuk melakukan yang terbaik. Merek dagang adalah pemisahan nilai dan pemikiran. Perkataan, dengan perilaku atau tindakan yang sudah membentuk seseorang. Kepribadian, kebajikan, dan keburukan seseorang bersatu membentuk karakternya.

Karakter "sifat pembeda, sifat khas, kekuatan moral, pola tingkah laku yang terdapat pada seseorang atau kelompok". "Karakter menentukan ide batin seseorang dan kesempurnaan perbuatan seseorang. Seseorang yang berkarakter baik didorong dari dalam untuk selalu bertindak sesuai dengan standar emas etika. "Karakter adalah segalanya yang menjadikan Anda unik.

Itu adalah apa yang Anda yakini, apa yang Anda katakan, apa yang Anda lakukan, dan bagaimana Anda bertindak.

Kepribadian adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang membimbing Anda untuk berbuat dengan terbaik. Kepribadian adalah penjumlahan nilai-nilai, pikiran, perkataan, perbuatan, dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang. Pengertian karakter adalah ciri-ciri yang membedakan seseorang dan ciri-ciri yang diperhatikan orang lain tentang dirinya. Bagian dari identitas seseorang, perasaan diri seseorang merupakan keseluruhan dari pikiran, perasaan, dan tindakannya (Purnasari, 2017).

Diartikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun makna sebenarnya dapat dipahami dengan menelaah penjelasan Thomas Lickona tentang makna pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya jujur untuk membantu masyarakat memahami, menerima, dan menghayati dengan seperangkat prinsip inti etika. Berdasarkan pengetahuan dan keyakinan kita tentang sifat-sifat karakter seperti yang ingin kita tanamkan pada siswa kita, inilah saatnya membantu mereka dalam memahami nilai-nilai tersebut dan lebih memperhatikan etika dasar mereka. Mampu membayar. Dan mereka melakukan apa yang mereka anggap benar, meskipun ada tekanan dari luar dan dari dalam. Dengan kata lain, kita sengaja mendorong diri kita sendiri untuk mencapai nilai-nilai tersebut.

Karakter seseorang, atau 'budi pekerti', 'akhlak', atau 'kepribadian', terbentuk dari internalisasi seperangkat nilai (kebaikan) yang dianutnya dan dijadikan pedoman bagaimana seharusnya berpikir, merasakan, bertindak, dan berperilaku. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, "kepribadian" berarti "individualitas", dan secara khusus sifat psikologis, moral, dan perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ungkapan "kemandirian" mengacu pada keadaan pikiran yang stabil yang merupakan hasil dari proses konsolidasi mental,

integrasi kebenaran, dan tindakan yang disengaja dan bergerak maju.

8.5 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah mendapat perhatian di banyak negara sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja dan kewarganegaraan berkualitas tinggi demi kepentingan jangka panjang masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter mempertimbangkan sudut pandang kita dari setiap aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter kita dengan cara yang paling positif pemisahan nilai dan pemikiran. Perkataan, dengan perilaku atau tindakan yang sudah membentuk seseorang. Kepribadian, kebiasaan, dan keburukan seseorang bersatu membentuk karakternya.

Diartikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun makna sebenarnya dapat dipahami dengan menelaah penjelasan Thomas Lickona tentang makna pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya jujur untuk membantu masyarakat memahami, menerima, dan menghayati dengan seperangkat prinsip inti etika. Berdasarkan pengetahuan dan keyakinan kita tentang sifat-sifat karakter seperti yang ingin kita tanamkan pada siswa kita, inilah saatnya membantu mereka dalam memahami nilai-nilai tersebut dan lebih memperhatikan etika dasar mereka. Mampu membayar. Dan mereka melakukan apa yang mereka anggap benar, meskipun ada tekanan dari luar dan dari dalam. Dengan kata lain, kita sengaja mendorong diri kita sendiri untuk mencapai nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter adalah program pendidikan (sekolah dan ekstrakurikuler) yang menata dan menyelaraskan sumber-sumber etik, memperhatikan pertimbangan psikologis, dan disajikan untuk pertimbangan pedagogi sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk

menanamkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang secara luas dianggap sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sering dikenal dengan istilah moral imperatif (Zuchdi, 2009: 39). Saat ini pendidikan karakter hanya dilaksanakan melalui jenjang PAUD (TK atau Laudatur Asphal). Di sisi lain, meskipun kurikulum sekolah menengah di Indonesia memasukkan pelajaran tentang Pancasila dan kewarganegaraan, kurikulum tersebut masih belum sepenuhnya membahas aspek pengembangan pribadi ini.

8.6 Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan harus meningkatkan landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari nilai-nilai khas bangsa Indonesia, khususnya nilai-nilai agama, pancasila, Kebudayaan nasional, dan tujuan pendidikan.

1) Agama

Penduduk Indonesia merupakan komunitas beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu berpedoman pada ajaran agama dan filsafat. Nilai-nilai yang bersumber dari agama juga berperan penting dalam membentuk kehidupan politik adat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, prinsip pendidikan karakter hendaknya berpijak pada prinsip dan praktik keagamaan.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang berdasarkan prinsip kehidupan Budha dan Hindu yang dikenal dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni, serta dituangkan dalam Proklamasi

Kemerdekaan tahun 1945. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik di negara tempat mereka tinggal, khususnya warga negara yang dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3) Budaya

Sebagai bukti bahwa tidak pernah ada manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak menghargai nilai-nilai budayanya sendiri. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi dasar untuk memberikan makna pada konsep-konsep tertentu dan menyampaikan makna tersebut melalui interaksi antar anggota masyarakat. Arti penting kebudayaan bagi kehidupan manusia menunjukkan betapa pentingnya kebudayaan dalam membentuk jati diri bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Banyaknya institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengembangkan kesamaan pemahaman tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara. Pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik, untuk mengembangkan kemampuan mencerdaskan kehidupan bangsa. sebagai manusia. orang-orang yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Maha Esa), bijaksana melebihi usianya, sehat jasmani dan rohani, pandai berbicara, berdaya cipta, dan mandiri, serta merupakan warga negara demokratis yang mengambil keputusannya sendiri. tugas sipil dengan serius.

8.7 Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter

Berikut beberapa nilai yang ditanamkan dan dipupuk dalam lembaga pendidikan Indonesia:

1) Agama

Ciri-cirinya antara lain berpegang teguh pada ajaran agamanya, menunjukkan toleransi terhadap ritual agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Sejujurnya

Tindakan yang didasari kemauan mengambil risiko dapat dipercaya dalam ucapan, perbuatan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi dan perilaku menghargai perbedaan orang lain baik dari segi agama, ras, budaya, pandangan dunia, dan sifat pribadi

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan sikap unggul dan pantas terhadap berbagai pedoman peraturan.

5) Berusaha dengan tekun

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kendala dalam belajar dan pekerjaan rumah, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kemerdekaan

Pola pikir dan perilaku yang sangat bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.

7) Demokrasi

Suatu cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang memberikan nilai setara terhadap hak diri sendiri dan hak orang lain.

8) Keinginan untuk Tahu, atau Rasa Ingin Tahu.

Pola pikir dan perilaku yang gigih berupaya memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan kaya tentang apa yang diajarkan, diamati, dan didengar.

9) Patriotisme Terhadap Bangsa.

Untuk mengutamakan kebutuhan nasional dan nasionalis di atas kebutuhan individu dan pribadi dalam pikiran, tindakan, dan hubungan dengan orang lain.

10) Kagumi Tanah Air

Menunjukkan rasa bangga yang kuat terhadap bahasa nasional, lingkungan fisik, masyarakat, budaya, ekonomi, dan pemerintahan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan.

11) Hormati Harga Diri.

Sikap dan tindakan yang memotivasi individu untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui dan menghargai prestasi orang lain.

12) Rama/Komunikatif.

Cara yang nyaman untuk berbicara, berkomunikasi, dan bekerja dengan orang lain.

13) Cinta Damai (Cinta).

Berpikir, berbicara, dan bertindak sedemikian rupa sehingga membuat orang lain merasa nyaman dan aman berada di dekat Anda.

14) Literasi

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buku yang memperkaya kehidupan seseorang.

15) Peka Terhadap Lingkungan

Terus berupaya melindungi lingkungan alam di sekitar mereka dan mengembangkan metode untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

16) Kekhawatiran Sosial.

Ditandai dengan keinginan terus-menerus untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik secara individu maupun kolektif.

17) Tanggung jawab.

Sikap dan serat moral dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam dan sosial, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*)

Di bawah ini delapan langkah yang harus dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan moral. Ada banyak jenis pengetahuan moral yang berhubungan dengan tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Kompas moral, atau kesadaran.
- 2) Memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral.
- 3) Sudut pandang (atau perspektif).
- 4) Pembenaran moral (Penalaran)
- 5) Decision sampling (Pengambilan keputusan)
- 6) Pengetahuan diri (mengetahui diri sendiri)

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Ciri-ciri karakter emosional sering kali diabaikan dalam diskusi mengenai pendidikan moral, meskipun penting. Namun, pengetahuan tentang apa yang benar tidak menjamin tindakan yang baik. Banyak sekali orang pintar yang cukup paham membedakan benar dan salah namun tetap memilih tindakan buruk.

- 1) Kesadaran
- 2) Harga diri
- 3) simpati.
- 4) Memiliki titik lemah terhadap hal-hal baik di dunia.
- 5) Otonomi

6) Kerendahan hati, atau kerendahan hati.

Perilaku moral, dalam arti luas, merupakan hasil alami dari pendidikan moral dan keyakinan moral. Berikut ini adalah tiga ciri etiket yang akan membantu Anda memahami maknanya dengan lebih jelas:

- 1) Kapasitas.
- 2) Kehendak.
- 3) Kebiasaan.

8.8 Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter yang dibahas adalah pendekatan pengajaran Pendekatan Multi Talenta (*Multiple Intelligences*), yang bertujuan untuk membantu setiap siswa yang memiliki potensi untuk belajar dan tumbuh dengan cara apa pun yang mereka pilih untuk melakukannya. Siswa yang berpartisipasi dalam Kesehatan Konsep diberi kesempatan untuk menyesuaikan kebiasaan makan sehat mereka dengan kebutuhan dan minat spesifik mereka. Keberhasilan di sekolah dan kelulusan dalam ujian kedewasaan dapat menjadi indikator tingkat kecerdasan seseorang, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk (seperti penguasaan kata, angka, musik, gambar, latihan, atau keterampilan sosial dan emosional). Konsep majemuk rigor mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa mempelajari segala sesuatu yang mereka putuskan. Dengan kata lain, komposisi bukanlah sesuatu yang konstan.

Kemampuan memecahkan masalah, menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan menciptakan sesuatu yang bernilai dalam budaya masyarakat merupakan contoh kecerdasan, suatu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak menjadi warga global.

Strategi perluasan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui empat cara:

- 1.) Instruksi.
- 2.) Teladan.
- 3.) Kekuatan
- 4.) Kebiasaan

Efektivitas pendidikan karakter sebagian besar ditentukan oleh sifat pengajaran, penguatan, penerapan, dan pengembangan kebiasaan yang mendarah daging secara simultan dan saling berhubungan. Pendekatan implementasi strategis ini terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan:

- 1.) Sekolah
- 2.) Keluarga, dan
- 3.) Masyarakat.

8.9 Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Suami, istri, dan anak semuanya dianggap sebagai anggota satu kesatuan keluarga (Poerwadarminta, 2007: 553). Menurut Iver dan Charles (1981:139), keluarga merupakan kelompok sosial terkecil karena mereka terikat bersama oleh pengaturan hidup bersama, kerjasama ekonomi, dan prokreasi. Keluarga adalah kelompok sosial yang dipersatukan oleh ikatan kekerabatan, perkawinan, atau adopsi yang diakui secara sosial, yang biasanya tinggal bersama dan berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peran sosial yang jelas. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi manusia. Menurut Daradjat (1987: 71), ada tiga lingkungan yang memikul tanggung jawab dalam membesarkan anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, ruang kelas, dan komunitas yang lebih besar. Ketiga ekosistem ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Pasal 13 Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, baik pendidikan formal maupun nonformal, serta kurikulum pendidikan yang mencakup pendidikan nonformal, dapat digabungkan. Jalur pendidikan akademik adalah sistem pendidikan formal. Pendidikan informal adalah salah satu pendekatan untuk membesarkan keluarga Anda. Dan pendidikan informal adalah jalan untuk belajar tentang alam dan masyarakat. Dalam membentuk identitas, nilai, dan kepribadian seseorang, *homeschooling* memegang peranan penting. Unit keluarga merupakan unit sosial terkecil namun mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan kepribadian, maka keluarga membentuk kepribadian seseorang dan mempengaruhi lingkungan.

Peran dan kualitas kehidupan keluarga yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi paling baik dicontohkan melalui model pendidikan yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan karakter akan efektif dan bermanfaat bila ketiga institusi tersebut rumah, sekolah, dan masyarakat dilibatkan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika unit keluarga secara keseluruhan tidak diperbaiki. *Homeschooling* informal telah terbukti memainkan peran penting dalam proses pembangunan manusia.

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai anak. Oleh karena itu, ia harus mendidik anak tentang keutamaan budi pekerti dan akhlak yang baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya di antaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang. Cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, baik hati, berani, dan lain sebagainya. Sebuah keluarga mempunyai beberapa tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Bekali anak dengan disiplin yang baik dan baik hati. Orang tua yang kurang memiliki pengendalian diri kecil kemungkinannya untuk berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, sebaiknya didiklah diri Anda terlebih dahulu tentang akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak Anda.

Beri anak Anda kesempatan untuk mempelajari etika secara matang. Apapun yang terjadi, sebagai orang tua, anak Anda akan dengan mudah dapat mengambil arahan dari Anda. Bagikan tanggung jawab sesuai dengan tahap pendewasaan anak. Pertama, orang dewasa harus mendemonstrasikan makna, kemudian menanamkan kepercayaan pada anak. Memahami dan mengakomodasi anak selektif dalam situasi sosial. Oleh karena itu, orang tua harus terus-menerus memperhatikan anak-anak mereka, di mana pun mereka berada atau jam berapa saat itu (Manzur, 2005: 267–274).

Dalam uraian proses pendidikan nonformal di atas, khususnya keluarga, keluarga memegang peranan paling penting dan utama dalam pendidikan akhlak dan moral anak. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik, terutama dari sudut pandang agama, harus mengiringi perkembangan individualitas anak.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan keluarga, terutama orang tua, untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada anak:

a. Mengajar

Tindakan mengajar itu sendiri merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pendidikan dalam konteks nilai-nilai dan etika keluarga dapat dipahami sebagai upaya orang tua untuk menanamkan pada anak-anaknya pemahaman tentang apa artinya hidup dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut dan mendorong mereka

untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sendiri. kehidupan sehari-hari.

b. Motivasi

Motivasi skala besar dapat dibagi menjadi dua kategori berbeda. Motivasi yang datang dari dalam disebut motivasi “intrinsik”. Motivasi semacam ini muncul dari dalam diri individu dan berkaitan dengan pujian atau manfaat yang diterimanya sebagai akibat dari tindakannya. Motivasi ekstrinsik yang sering disebut dengan motivasi dari luar diri sendiri merupakan salah satu jenis motivasi. Motivasi ekstrinsik dihasilkan dari sebab-sebab yang berada di luar kendali individu. Istilah “motivasi” mengacu pada proses mendorong dan menginspirasi seseorang untuk mengambil tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan.

c. Peneladanan

Pandangan dunia dan persepsi diri seorang anak dibentuk oleh faktor-faktor di luar kendali mereka. Hal ini terjadi karena anak-anak terus-menerus dihadapkan pada dunia di luar dunia mereka sejak usia dini. Mereka telah mengamati dan mengadopsi praktik dan ajaran orang yang lebih tua dan rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman mengenai topik tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, anak biasanya memperoleh kematangan fisiknya melalui proses peniruan. Alhasil, sifat keibuan berdampak positif terhadap pendidikan karakter dan etika anak. Anak meniru hal-hal positif dari orang tuanya.

d. Kebiasaan

Keadaan kesucian seorang anak yang dilahirkan memudahkan mereka menerima pengaruh baik atau buruk, karena pada hakikatnya semua anak mempunyai kapasitas untuk itu. Tradisi mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak. Dari kebiasaan-kebiasaan ini, kita

bisa menyimpulkan seperti apa kehidupan seorang anak di masa depan.

e. Eksekusi Aturan

Bentuk operasi lainnya termasuk melonggarkan peraturan. Tujuan pembuatan undang-undang adalah untuk menetapkan batasan tegas antara apa yang diperbolehkan bagi anak-anak dan apa yang dilarang bagi mereka. Mengubah peraturan dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang benar dan mencegahnya melakukan kesalahan. Tujuan dari penegakan aturan keluarga sebenarnya adalah untuk menyadarkan anak akan pentingnya berbuat baik. Langkah pertama dalam menetapkan peraturan keluarga yang efektif adalah dengan merancang serangkaian pedoman yang dapat disetujui dan ditandatangani oleh semua orang. Sertakan warga lanjut usia. Tujuan hukum adalah untuk dipatuhi, bukan diabaikan. Membesarkan anak dalam lingkungan keluarga yang stabil dan bahagia merupakan salah satu fungsi utama aturan keluarga (Aan Hasanah, 2012: 29).

8.10 Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dikembangkan sejak dini dan terus menerus, mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lalu bagaimana seharusnya karakter dikembangkan melalui pendidikan di sekolah? Proses penguatan norma budaya dan jati diri bangsa harus meresap ke dalam setiap aspek kurikulum sekolah, mulai dari pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya lembaga itu sendiri. Artinya seluruh pemangku kepentingan, termasuk pendidik, mempunyai kepentingan dalam mewujudkan pendidikan karakter di kelas. alat untuk

pengajaran, administrasi sekolah, dan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. pada saat yang sama dengan pengabdian masyarakat, keterlibatan masyarakat, dan kegiatan semangat sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter pada tingkat institusi dapat diukur dari sejauh mana siswa memperoleh dan menginternalisasikan budaya sekolah, termasuk perilaku, tradisi, ritual sehari-hari, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh semua siswa dan anggota masyarakat yang lebih besar. Masyarakat

Mengetahui apa yang baik mudah untuk diajarkan karena yang dibutuhkan hanyalah pengetahuan, atau keterampilan kognitif. Setelah mempelajari kebaikan, kita perlu memupuk kecintaan terhadap kebaikan cara orang mengalami dan menghargai pelajaran yang diajarkan kepada mereka dan dari sana, kita dapat memupuk keyakinan bahwa orang ingin berbuat baik karena mereka menikmati tindakan kesalehan yang terkait dengannya. Ketika kapasitas seseorang untuk mencintai dan berbelas kasih terhadap orang lain tumbuh, kapasitas seseorang untuk melakukan tindakan kebaikan secara spontan juga akan meningkat. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah berkembangnya individu yang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Inilah yang dimaksud para filosof Muslim ketika berbicara tentang akhlak, atau kemampuan kemauan manusia untuk melakukan suatu tindakan tanpa perenungan atau perencanaan terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. S. (2020). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(2), 197–202.
<https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.431>
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 330.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Maulida, M., Wati, M., & An'nur, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.20527/bipf.v3i1.760>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gramedia Communication, 19–21.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? ?? Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Anwarul, 3(5), 1044–1054.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Tatik Aryati, D. D. (2018). Pentingnya peran keluarga untuk penguatan karakter dalam membentuk akhlak baik pada anak usia dini. Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 152–158.
<http://eprints.uad.ac.id/13547/1/TatikAriyati%2CDjohndimyati.pdf>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 2(03).
<https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>

BAB 9

DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN

Oleh Roni Amaludin

9.1 Pendahuluan

Difusi inovasi pembelajaran adalah konsep penting dalam konteks pendidikan. Ini merujuk pada proses penyebaran dan adopsi inovasi, ide, metode, atau teknologi baru dalam dunia pembelajaran. Difusi inovasi dalam pendidikan merupakan cara untuk memahami bagaimana perubahan dan peningkatan dalam pembelajaran disebarkan, diterima, dan diadopsi oleh pendidik, siswa, dan lembaga pendidikan (Latip & Suparman, 2021).

Difusi inovasi pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang berperan penting dalam memahami bagaimana inovasi dalam pendidikan diterima dan digunakan. Ini adalah tentang bagaimana ide-ide baru, metode pembelajaran yang lebih baik, dan teknologi canggih menyebar dan diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Proses ini memungkinkan pendidikan untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Difusi inovasi pembelajaran juga membantu mengurangi kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi pendidik dan siswa untuk menjalani pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Melalui pemahaman tentang konsep difusi inovasi, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat secara lebih efektif menerapkan perubahan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

9.2 Konsep Dasar Difusi Inovasi dalam Pembelajaran

9.2.1 Pengertian Difusi Inovasi Pembelajaran

Difusi inovasi dalam pembelajaran merujuk pada proses penyebaran, adopsi, dan penyesuaian inovasi dalam konteks pendidikan. Ini melibatkan bagaimana ide, teknologi, atau pendekatan baru dalam pembelajaran diserap dan digunakan oleh para pendidik, siswa, atau lembaga pendidikan.

Difusi merujuk pada penyebaran inovasi atau ide baru melalui berbagai kelompok dan masyarakat (Nasucha, 2021). Dalam konteks pendidikan, difusi mengacu pada proses di mana gagasan atau teknologi pembelajaran baru diterima oleh sekelompok pendidik atau siswa dan kemudian menyebar ke kelompok-kelompok yang lebih luas. Konsep penyebaran inovasi atau ide baru dalam konteks difusi melalui berbagai kelompok dan masyarakat menjadi kunci dalam pemahaman bagaimana inovasi pembelajaran berkembang. Difusi mencerminkan proses aliran ide yang dimulai dari kelompok yang pertama kali menerima inovasi, yang sering disebut sebagai "*inovator*". Kelompok ini cenderung terdiri dari individu yang terbuka terhadap perubahan, mencari ide-ide baru, dan siap untuk mencoba inovasi. Seiring waktu, melalui interaksi sosial, inovasi tersebut menyebar ke kelompok-kelompok yang lebih luas, seperti "*early adopter*," "*early majority*," "*late majority*," dan akhirnya "*laggard*" (Rogers, 2003). Dalam pendidikan, difusi inovasi berarti bahwa gagasan, metode pembelajaran, atau teknologi yang ditemukan untuk memberikan manfaat nyata akan menyebar melalui jaringan pendidik dan siswa, berdampak pada berbagai tingkatan pendidikan.

Konsep difusi juga menekankan pentingnya interaksi dan komunikasi dalam proses ini. Inovasi dalam pendidikan sering kali memerlukan dukungan sosial dan kolaborasi antara para pendidik dan pihak-pihak terkait. Selain itu, dalam konteks

pendidikan yang semakin terhubung dan global, proses difusi semakin cepat dan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan berorientasi pada perkembangan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep difusi, lembaga pendidikan dapat merencanakan implementasi inovasi yang lebih efektif dan berkelanjutan serta memastikan manfaatnya meresap ke seluruh komunitas pendidikan.

Inovasi adalah elemen kunci dalam konsep ini. Inovasi adalah ide, praktik, atau teknologi baru yang membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran (HM, 2018). Inovasi dalam pembelajaran dapat mencakup penggunaan perangkat teknologi terbaru, metode pengajaran yang lebih efektif, kurikulum yang lebih relevan, atau pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Inovasi mungkin melibatkan pengenalan perangkat teknologi terbaru dalam dunia pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran yang interaktif atau platform daring yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, inovasi dapat mencakup pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, termasuk pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berorientasi pada kolaborasi. Selain itu, inovasi juga dapat terkait dengan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pasar kerja masa depan. Inovasi dalam pembelajaran juga sering mencakup pendekatan yang lebih interaktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman konsep.

Penting untuk diingat bahwa inovasi dalam pembelajaran tidak selalu harus bersifat revolusioner atau melibatkan teknologi canggih. Hal ini bisa juga melibatkan peningkatan bertahap dalam praktik dan strategi pengajaran yang sudah ada. Inovasi dapat berasal dari perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran, seperti pengembangan bahan ajar yang

lebih menarik atau penerapan metode pengajaran yang lebih berorientasi pada hasil. Dengan mengejar inovasi dalam pembelajaran, lembaga pendidikan dapat terus memperbaiki kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa mereka siap untuk menghadapi tantangan masa depan (Shulman, 1987).

9.2.2 Teori Difusi Inovasi

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana inovasi dalam pembelajaran menyebar. Salah satu teori terkenal adalah Teori Difusi Inovasi Everett Rogers, yang mengidentifikasi kelompok pengguna berdasarkan tingkat adopsi. Teori Difusi Inovasi Everett Rogers adalah kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1962. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana inovasi, ide, atau teknologi baru menyebar melalui masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu. Teori difusi inovasi mengidentifikasi lima kelompok pengguna berdasarkan tingkat adopsi inovasi, yaitu *innovator*, *early adopter*, *early majority*, *late majority*, dan *laggard* (Rogers, 2003).

1. *Inovator* (*Innovator*) adalah kelompok pertama yang menerima inovasi. Mereka terdiri dari individu yang cenderung terbuka terhadap perubahan, mencari ide-ide baru, dan siap untuk mencoba inovasi segera setelah diperkenalkan. Mereka memiliki toleransi risiko yang tinggi dan seringkali berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok-kelompok berikutnya dalam penyebaran inovasi:
 - a. Terbuka terhadap Perubahan: *Inovator* cenderung terbuka terhadap ide-ide baru dan bersemangat untuk mencoba sesuatu yang berbeda. Mereka memiliki sikap yang positif terhadap perubahan dan melihat inovasi sebagai kesempatan untuk meningkatkan proses atau hasil.

- b. Pencari Ide Baru: Mereka selalu mencari ide-ide baru dan solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi. Mereka termotivasi untuk mengejar perkembangan baru dan seringkali aktif dalam mencari inovasi yang sedang berkembang.
- c. Siap Mencoba Inovasi: Inovator relatif cepat dalam mencoba inovasi setelah diperkenalkan. Mereka bersedia mengambil risiko dalam mencoba sesuatu yang belum teruji dan berkontribusi dalam mengidentifikasi masalah dan potensi solusi.
- d. Toleransi Risiko yang Tinggi: Inovator memiliki toleransi risiko yang tinggi. Mereka siap menghadapi ketidakpastian dan potensi kegagalan dalam upaya mencoba inovasi baru.
- e. Agen Perubahan: Inovator seringkali berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan memotivasi mereka untuk mengadopsi inovasi.

Peran inovator sangat penting dalam proses difusi inovasi karena mereka membuka jalan untuk inovasi yang lebih luas dengan menjadi pelopor pertama yang menerima dan menguji inovasi. Mereka juga dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan memberikan bukti awal keberhasilan inovasi kepada kelompok-kelompok berikutnya, seperti pengguna awal dan mayoritas awal. Dalam konteks pendidikan, inovator dapat menjadi guru atau pendidik yang pertama kali mencoba metode pengajaran atau teknologi baru, membantu mengubah cara pembelajaran yang lebih luas di lembaga pendidikan

2. *Early Adopter* (Pengguna Awal): Kelompok pengguna awal mengikuti kelompok *inovator* dalam menerima inovasi. Mereka adalah individu yang cenderung memiliki reputasi sosial yang baik dan memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Mereka lebih berhati-hati dalam mengadopsi inovasi daripada *inovator*, tetapi masih relatif cepat dalam menerima perubahan. Mereka memiliki peran

penting dalam memfasilitasi penyebaran inovasi ke kelompok-kelompok berikutnya. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang karakteristik dan peran pengguna awal:

- a. Reputasi Sosial yang Baik: *Early adopter* seringkali dikenal memiliki reputasi sosial yang baik di antara sesama pendidik, siswa, atau dalam komunitas pendidikan mereka. Mereka mungkin dihormati karena keahlian mereka dalam bidang tertentu atau karena sikap positif mereka terhadap perubahan.
- b. Kemampuan Memengaruhi: Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini dapat mencakup kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan untuk meyakinkan, dan kemampuan untuk menjadi model peran positif bagi orang lain dalam adopsi inovasi.
- c. Relatif Cepat dalam Menerima Perubahan: Meskipun lebih berhati-hati daripada inovator dalam mengadopsi inovasi, pengguna awal masih relatif cepat dalam menerima perubahan. Mereka tidak menunggu hingga inovasi tersebut menjadi sangat umum sebelum mereka menerimanya.
- d. Peran Pemimpin Pendapat: *Early adopter* seringkali menjadi pemimpin pendapat di antara sesama pendidik atau dalam komunitas pendidikan mereka. Mereka dapat berperan dalam memotivasi orang lain untuk mencoba inovasi dan memberikan dukungan awal yang penting dalam proses adopsi.

Pengguna awal adalah kelompok yang memainkan peran kunci dalam memperluas adopsi inovasi ke lebih banyak orang. Mereka membantu menghubungkan antara *inovator* dan kelompok mayoritas awal dan *late majority* dengan memberikan bukti lebih lanjut tentang manfaat inovasi dan memberikan dorongan sosial yang penting untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Seiring berjalannya waktu, pengguna awal berperan dalam membentuk norma sosial seputar inovasi tersebut,

membuatnya semakin diterima oleh banyak orang dalam masyarakat pendidikan.

3. *Early Majority* (Mayoritas Awal): Kelompok mayoritas awal adalah kelompok yang lebih lambat dalam adopsi inovasi dibandingkan dengan pengguna awal, tetapi masih termasuk dalam kelompok yang cenderung menerima perubahan. Mereka memerlukan bukti lebih lanjut tentang manfaat inovasi sebelum mereka mau menerimanya. Mereka memainkan peran yang signifikan dalam penyebaran lebih lanjut inovasi, dan karakteristik serta sikap mereka dapat berpengaruh pada seberapa cepat inovasi diterima secara lebih luas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kelompok mayoritas awal:
 - a. Lebih Lambat dalam Adopsi: Mayoritas awal cenderung lebih lambat dalam mengadopsi inovasi dibandingkan dengan pengguna awal. Mereka tidak segera menerima perubahan, tetapi mereka juga tidak menolaknya secara tegas.
 - b. Memerlukan Bukti Lebih Lanjut: Kelompok mayoritas awal memerlukan bukti lebih lanjut tentang manfaat inovasi sebelum mereka benar-benar mau menerimanya. Mereka ingin melihat bukti nyata bahwa inovasi tersebut dapat memberikan hasil yang diharapkan sebelum mereka berkomitmen untuk menggunakannya.
 - c. Peran Penting dalam Penyebaran Inovasi: Meskipun lebih hati-hati dalam menerima inovasi, mayoritas awal memiliki peran penting dalam memperluas adopsi inovasi. Mereka adalah jembatan antara pengguna awal dan kelompok berikutnya, yaitu *late majority* dan *laggard*.
 - d. Pendorong Adopsi Lebih Luas: Mayoritas awal memberikan bukti lebih lanjut bahwa inovasi tersebut efektif dan layak digunakan. Ini dapat memotivasi lebih banyak orang untuk mengadopsi inovasi, termasuk kelompok-kelompok yang lebih skeptis.

Kelompok mayoritas awal seringkali adalah bagian yang lebih besar dalam populasi dan masyarakat pendidikan. Mereka memainkan peran penting dalam membantu inovasi mencapai tingkat adopsi yang lebih luas. Ketersediaan mereka untuk menerima inovasi setelah ada bukti lebih lanjut tentang manfaatnya dapat menjadi faktor kunci dalam proses difusi inovasi, membantu mengubah inovasi menjadi norma dalam masyarakat pendidikan.

4. *Late Majority* (Mayoritas Akhir): Kelompok mayoritas akhir adalah kelompok yang lebih lambat lagi dalam mengadopsi inovasi. Mereka seringkali skeptis terhadap perubahan dan hanya menerima inovasi ketika sudah sangat terbukti efektif dan diterima secara luas. Mereka memiliki karakteristik dan sikap yang berbeda dari kelompok-kelompok sebelumnya dalam proses adopsi inovasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kelompok mayoritas akhir:
 - a. Lebih Lambat dalam Adopsi: *Late majority* adalah kelompok yang lebih lambat lagi dalam mengadopsi inovasi. Mereka umumnya menunggu sampai inovasi tersebut sudah sangat mapan sebelum mereka mau mencobanya.
 - b. Skeptis terhadap Perubahan: Mereka cenderung skeptis terhadap perubahan dan lebih cenderung mempertanyakan manfaat sebenarnya dari inovasi tersebut. Mereka ingin melihat bahwa inovasi telah terbukti efektif dan tidak hanya merupakan tren sementara.
 - c. Adopsi Terkait dengan Tekanan Sosial: *Late majority* mungkin merasa tertekan oleh norma sosial yang berkembang dan melihat bahwa banyak orang lain telah mengadopsi inovasi tersebut. Tekanan sosial dapat memotivasi mereka untuk akhirnya menerima perubahan.
 - d. Ketertundukan terhadap Norma: Mayoritas akhir seringkali menerima inovasi karena mereka merasa tertunduk untuk mengikuti norma dalam masyarakat. Mereka

mungkin merasa tidak punya banyak pilihan atau merasa terisolasi jika mereka tidak mengadopsi inovasi.

Kelompok mayoritas akhir sering kali menghadapi tantangan dan ketidakpastian lebih dari kelompok-kelompok sebelumnya dalam proses adopsi inovasi. Namun, mereka masih berperan penting dalam menyebarluaskan inovasi ke seluruh masyarakat, meskipun mungkin lebih lambat daripada kelompok-kelompok lain. *Late majority* membantu mengubah inovasi menjadi suatu praktik yang lebih diterima secara umum dalam masyarakat pendidikan.

5. *Laggard* (Pendukung Terakhir): Kelompok *laggard* adalah kelompok yang paling lambat dalam mengadopsi inovasi. Mereka seringkali sangat tradisional dan tidak suka dengan perubahan. Mereka mungkin hanya menerima inovasi jika terpaksa atau jika inovasi tersebut telah menjadi standar umum. Mereka memiliki karakteristik dan sikap yang sangat berbeda dari kelompok-kelompok sebelumnya dalam urutan adopsi inovasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kelompok pendukung terakhir:
 - a. Sangat Lambat dalam Adopsi: *Laggard* adalah kelompok yang paling lambat dalam mengadopsi inovasi. Mereka biasanya menolak inovasi untuk waktu yang lama sebelum akhirnya menerima, jika mereka menerimanya sama sekali.
 - b. Sangat Tradisional: Mereka cenderung sangat tradisional dan skeptis terhadap perubahan. Mereka memiliki preferensi yang kuat untuk cara-cara yang sudah ada dan teruji, dan mungkin merasa tidak nyaman atau tidak percaya terhadap inovasi yang lebih baru.
 - c. Resistensi terhadap Perubahan: *Laggard* sangat resisten terhadap perubahan dan akan cenderung mempertahankan praktik-praktik lama, bahkan jika sudah ada bukti bahwa inovasi dapat memberikan manfaat.
 - d. Adopsi Terpaksa atau Keharusan: *Laggard* mungkin hanya menerima inovasi jika mereka merasa terpaksa

melakukannya. Ini bisa disebabkan oleh tekanan eksternal, peraturan, atau karena inovasi tersebut sudah menjadi standar umum dalam masyarakat.

Kelompok *laggard* sering kali menjadi kelompok terakhir yang menerima inovasi, dan mereka mungkin tidak akan pernah menerimanya. Mereka cenderung mempertahankan praktik lama dan melihat perubahan sebagai ancaman. Dalam banyak kasus, inovasi yang sangat lambat diterima oleh kelompok pendukung terakhir mungkin akhirnya digantikan oleh inovasi yang lebih baru dan lebih efektif, sehingga menjadi bagian dari sejarah perkembangan pendidikan atau industri lainnya.

9.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Difusi Inovasi dalam Pembelajaran

9.3.1 Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi memainkan peran penting dalam proses difusi. Inovasi yang dianggap lebih mudah digunakan, bermanfaat, dan kompatibel dengan praktik yang ada akan lebih cepat diadopsi oleh pelaku pendidikan. Inovasi yang memiliki karakteristik tertentu cenderung lebih cepat diterima oleh pelaku pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai peran karakteristik inovasi dalam difusi:

1. Kemudahan Penggunaan: Inovasi yang mudah digunakan atau diimplementasikan lebih cenderung diterima lebih cepat. Pelaku pendidikan, baik itu pendidik atau siswa, cenderung lebih terbuka terhadap inovasi yang tidak memerlukan upaya besar atau pelatihan yang rumit.
2. Manfaat yang Terlihat: Inovasi yang memberikan manfaat yang jelas dan terlihat lebih cepat diadopsi. Pelaku pendidikan akan lebih cenderung menerima inovasi jika mereka melihat bagaimana inovasi tersebut dapat

meningkatkan proses pembelajaran atau hasil yang diharapkan.

3. **Kompatibilitas:** Inovasi yang kompatibel dengan praktik yang sudah ada atau dengan nilai-nilai yang dipegang oleh pelaku pendidikan lebih mudah diterima. Jika inovasi tersebut dapat terintegrasi dengan lancar dalam lingkungan pembelajaran yang sudah ada, maka pelaku pendidikan lebih cenderung untuk menerima inovasi tersebut.
4. **Bukti Keberhasilan:** Bukti nyata tentang keberhasilan inovasi dalam pengaturan pendidikan sebelumnya dapat memberikan dorongan tambahan untuk adopsi lebih luas. Ketika inovasi telah terbukti efektif dan berhasil di tempat lain, pelaku pendidikan akan lebih cenderung menerima inovasi tersebut.
5. **Kemampuan untuk Menyesuaikan:** Inovasi yang memungkinkan pelaku pendidikan untuk menyesuaikan penggunaan sesuai dengan kebutuhan mereka lebih diminati. Fleksibilitas inovasi dalam memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran dapat meningkatkan adopsi.

Memahami karakteristik inovasi ini membantu pengembang inovasi, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk merancang dan mengimplementasikan inovasi yang lebih mungkin diterima oleh masyarakat pendidikan. Ini juga berperan penting dalam memfasilitasi proses difusi inovasi dan memastikan bahwa inovasi bermanfaat dapat mencapai dampak yang lebih luas dalam dunia pendidikan.

9.3.2 Karakteristik Individu

Faktor-faktor individu seperti sikap, kepercayaan, keterampilan, dan pengalaman juga memengaruhi adopsi inovasi. Seseorang yang memiliki orientasi pro-inovasi akan lebih cenderung menerima perubahan dalam pembelajaran. Sikap individu terhadap perubahan dan inovasi berperan penting dalam keputusan untuk mengadopsi atau menolak

inovasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor individu dalam adopsi inovasi:

1. Sikap Terhadap Perubahan: Sikap individu terhadap perubahan adalah faktor kunci. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap perubahan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih mungkin untuk menerimanya. Sebaliknya, sikap negatif terhadap perubahan dapat menghambat adopsi inovasi.
2. Kepercayaan pada Nilai Inovasi: Kepercayaan individu tentang manfaat dan nilai inovasi memainkan peran penting. Jika seseorang yakin bahwa inovasi tersebut akan membawa perubahan positif dalam pembelajaran atau hasilnya, mereka lebih cenderung menerima inovasi.
3. Keterampilan dan Kemampuan: Kemampuan individu untuk menggunakan inovasi juga memengaruhi adopsi. Jika seseorang merasa yakin bahwa mereka memiliki keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan inovasi dengan sukses, mereka lebih mungkin untuk mengadopsinya.
4. Pengalaman Sebelumnya: Pengalaman individu dengan inovasi sebelumnya juga berpengaruh. Seseorang yang telah memiliki pengalaman positif dengan inovasi sebelumnya akan lebih cenderung menerima inovasi berikutnya, sementara pengalaman negatif dapat meningkatkan resistensi.
5. Orientasi Pro-Inovasi: Seseorang yang memiliki orientasi pro-inovasi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dalam pembelajaran. Mereka mungkin lebih suka untuk mencari ide-ide baru, menguji metode pembelajaran yang berbeda, dan bersedia untuk mengadopsi inovasi yang mereka lihat sebagai peningkatan.
6. Dukungan Sosial: Faktor individu juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Jika seseorang memiliki dukungan dari kolega, atasan, atau komunitas pendidikan mereka, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi inovasi.

Pemahaman faktor-faktor individu ini membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan adopsi inovasi dalam konteks pendidikan. Mendorong sikap pro-inovasi, memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan, dan membangun kepercayaan dalam nilai inovasi adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan adopsi inovasi oleh individu dalam lingkungan pendidikan.

9.3.3 Konteks Organisasi

Faktor-faktor seperti dukungan pimpinan, sumber daya, budaya organisasi, dan kebijakan pendidikan mempengaruhi sejauh mana inovasi pembelajaran dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Ini adalah faktor-faktor struktural yang menciptakan kerangka kerja untuk adopsi dan implementasi inovasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai peran faktor-faktor ini:

1. Dukungan Pimpinan: Dukungan dari pimpinan lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah atau rektor, sangat penting dalam memfasilitasi adopsi inovasi. Ketika pimpinan mendukung dan mendorong inovasi, staf pendidikan cenderung lebih termotivasi untuk menerima perubahan. Pimpinan dapat memberikan arah, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan inovasi.
2. Ketersediaan Sumber Daya: Sumber daya, termasuk anggaran, teknologi, dan fasilitas fisik, memiliki dampak besar pada kemampuan lembaga pendidikan untuk mengadopsi inovasi. Jika sumber daya yang diperlukan tidak tersedia, implementasi inovasi bisa terhambat. Sumber daya yang memadai dapat memfasilitasi pelaksanaan inovasi dengan baik.
3. Budaya Organisasi: Budaya organisasi, yaitu nilai-nilai, norma, dan praktik yang dianut oleh lembaga pendidikan, juga memainkan peran penting. Jika budaya organisasi mendukung inovasi, proses adopsi lebih lancar. Budaya yang

terbuka terhadap eksperimen, perubahan, dan pembelajaran terus-menerus dapat meningkatkan adopsi inovasi.

4. Kebijakan Pendidikan: Kebijakan pendidikan, baik di tingkat pemerintah pusat maupun tingkat lembaga pendidikan, dapat memengaruhi adopsi inovasi. Kebijakan yang mendukung dan mendorong inovasi dapat menciptakan insentif bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi inovasi. Sebaliknya, kebijakan yang menghambat atau menghambat inovasi dapat menjadi penghalang.

Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan dapat berinteraksi dalam pengaruh mereka terhadap adopsi inovasi. Misalnya, dukungan pimpinan dapat mempengaruhi alokasi sumber daya dan menciptakan budaya yang mendukung inovasi. Demikian pula, kebijakan pendidikan dapat memengaruhi dukungan pimpinan dan sumber daya yang tersedia. Dalam menerapkan inovasi pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini secara holistik dan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan perbaikan dalam pendidikan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa inovasi dapat diterapkan dan memberikan dampak yang positif dalam lembaga pendidikan.

9.4 Proses Difusi Inovasi dalam Pembelajaran

9.4.1 Tahap Difusi

Proses difusi inovasi dapat dibagi menjadi beberapa tahap, termasuk *awareness* (kesadaran), *interest* (minat), *evaluation* (evaluasi), *trial* (percobaan), dan *adoption* (adopsi) (Zhao et al., 2002). Pemahaman tahap-tahap ini dapat membantu pendidik merencanakan pengenalan inovasi pembelajaran dengan lebih efektif. Pemahaman tahap-tahap ini dapat membantu pendidik merencanakan pengenalan inovasi pembelajaran dengan lebih efektif dan memahami bagaimana inovasi diterima oleh pelaku pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahap-tahap tersebut:

1. *Awareness* (Kesadaran). Tahap awal dalam proses difusi inovasi adalah kesadaran. Pada tahap ini, individu, termasuk pendidik, mulai mendengar tentang inovasi tersebut. Mereka mungkin menyadari adanya sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan atau pembelajaran, tetapi belum memahami sepenuhnya tentang inovasi tersebut.
2. *Interest* (Minat). Setelah kesadaran muncul, tahap minat terjadi. Pada tahap ini, individu mulai mempertimbangkan inovasi tersebut dengan lebih serius. Mereka mungkin mulai mencari informasi lebih lanjut, membaca tentang inovasi, atau berbicara dengan orang lain yang telah mencobanya.
3. *Evaluation* (Evaluasi). Evaluasi adalah tahap di mana individu mulai menilai inovasi lebih mendalam. Mereka mungkin membandingkan inovasi dengan praktik yang sudah ada, mencari bukti keberhasilan, dan mempertimbangkan apakah inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka.
4. *Trial* (Percobaan). Tahap percobaan adalah ketika individu pertama kali mencoba inovasi dalam konteks pembelajaran mereka. Mereka mungkin melakukan percobaan terbatas atau mengimplementasikan inovasi dalam situasi tertentu untuk melihat bagaimana itu berfungsi.
5. *Adoption* (Adopsi). Tahap terakhir dalam proses difusi inovasi adalah adopsi. Pada tahap ini, individu memutuskan untuk mengadopsi inovasi secara terus-menerus dalam praktik pembelajaran mereka. Mereka mungkin mengintegrasikan inovasi ke dalam kurikulum mereka atau metode pengajaran secara lebih luas.

Pemahaman tahap-tahap ini membantu pendidik merencanakan pendekatan yang lebih tepat dalam memperkenalkan inovasi pembelajaran kepada staf dan siswa. Misalnya, pada tahap kesadaran, pendidik dapat menginformasikan orang tentang inovasi tersebut dan menciptakan kesadaran. Pada tahap minat dan evaluasi, mereka dapat memberikan informasi lebih lanjut dan memberikan bukti keberhasilan. Pada tahap percobaan, mereka dapat

memfasilitasi pengalaman praktis dengan inovasi, dan pada tahap adopsi, mereka dapat mendukung implementasi yang berkelanjutan. Dengan merencanakan pendekatan yang sesuai dengan tahap dalam proses difusi inovasi, pendidik dapat meningkatkan kemungkinan sukses dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran dan memastikan bahwa inovasi tersebut memberikan dampak positif dalam konteks pembelajaran mereka.

9.4.2 Strategi Difusi Inovasi

Terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi difusi inovasi dalam pembelajaran, seperti pelatihan, promosi, mentoring, dan kolaborasi antar pendidik (Wahyudi & Zakiyah, 2020). Strategi-strategi ini dirancang untuk membantu pendidik, siswa, dan lembaga pendidikan dalam mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran dengan lebih efektif. Berikut adalah penjelasan tentang beberapa strategi penting:

1. *Pelatihan (Training)*. Pelatihan adalah strategi yang umum digunakan untuk mempersiapkan pendidik dan staf pendidikan dalam mengadopsi inovasi. Pelatihan dapat mencakup pelatihan teknis, pelatihan tentang cara mengintegrasikan inovasi ke dalam pengajaran, atau pelatihan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk penggunaan inovasi. Ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan inovasi tersebut.
2. *Promosi (Promotion)*. Promosi inovasi melibatkan upaya untuk mempublikasikan, mengkomunikasikan, dan mempromosikan inovasi kepada staf dan siswa. Ini dapat melibatkan kampanye komunikasi, pameran, seminar, dan presentasi untuk menyampaikan informasi tentang manfaat inovasi dan menghasilkan minat.
3. *Mentoring*. *Mentoring* melibatkan pendidik yang lebih berpengalaman atau ahli dalam inovasi yang membantu

pendidik yang kurang berpengalaman dalam mengadopsi inovasi. Ini menciptakan dukungan individu dan bimbingan untuk pendidik yang membutuhkan bantuan dalam mengimplementasikan inovasi dengan sukses.

4. Kolaborasi antar Pendidik. Mendorong kolaborasi antara pendidik dapat meningkatkan difusi inovasi. Mereka dapat berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya, serta saling mendukung dalam mengadopsi inovasi. Kelompok kerja atau komunitas pembelajaran yang berfokus pada inovasi dapat menjadi sarana efektif untuk kolaborasi.
5. Pendampingan (*Coaching*). Pendampingan melibatkan pendidik yang berpengalaman yang bekerja langsung dengan pendidik yang sedang mengadopsi inovasi. Mereka memberikan bimbingan dan umpan balik secara langsung, membantu mereka mengatasi hambatan, dan memastikan bahwa inovasi diimplementasikan dengan baik.
6. Pemberian Contoh (*Modeling*). Menunjukkan contoh penggunaan inovasi oleh pendidik atau staf pendidikan yang lebih berpengalaman dapat membantu memotivasi dan memandu yang lain dalam mengadopsi inovasi. Ini melibatkan pendidik yang menjadi model peran dalam penggunaan inovasi.
7. Pengakuan dan Penghargaan (*Recognition and Rewards*). Memberikan pengakuan dan penghargaan kepada pendidik yang berhasil mengadopsi inovasi dan mencapai hasil positif dapat menjadi insentif yang kuat. Ini dapat mencakup penghargaan formal, promosi, atau pengakuan lainnya.

Strategi-strategi ini dapat digunakan secara terpisah atau bersama-sama, tergantung pada konteks dan kebutuhan lembaga pendidikan. Memilih strategi yang sesuai dan merencanakannya dengan baik adalah kunci untuk memfasilitasi difusi inovasi pembelajaran yang sukses. Dengan pendekatan yang baik, inovasi dapat diterapkan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar dalam dunia pendidikan.

9.5 Tantangan dan Peluang dalam Difusi Inovasi Pembelajaran

9.5.1 Tantangan Difusi Inovasi

Proses difusi inovasi dalam pembelajaran seringkali dihadapi oleh berbagai tantangan yang dapat menghambat adopsi dan implementasi inovasi. Memahami tantangan ini adalah langkah penting dalam mengatasi mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang beberapa tantangan umum yang sering dihadapi:

1. **Resistensi Terhadap Perubahan:** Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Individu dan lembaga pendidikan seringkali memiliki ketidaknyamanan atau ketakutan terhadap perubahan dalam praktik pembelajaran yang sudah ada. Mereka mungkin merasa nyaman dengan cara mereka yang sudah dikenal dan ragu untuk mencoba sesuatu yang baru.
2. **Kekurangan Sumber Daya:** Kekurangan sumber daya, termasuk anggaran, teknologi, dan pelatihan, dapat menjadi penghalang serius dalam mengadopsi inovasi. Implementasi inovasi seringkali memerlukan investasi waktu dan uang, dan lembaga pendidikan yang terbatas dalam sumber daya mungkin kesulitan untuk mengatasi hambatan ini.
3. **Perubahan Budaya:** Perubahan budaya dalam lembaga pendidikan seringkali diperlukan untuk mendukung difusi inovasi. Jika budaya organisasi tidak mendukung eksperimen, pembelajaran, dan perubahan, inovasi bisa terhambat. Membangun budaya yang mendukung perubahan memerlukan waktu dan upaya yang signifikan.
4. **Resistensi dari Para Pendidik:** Pendidik yang mungkin kurang terbuka terhadap inovasi atau merasa terancam olehnya dapat menjadi tantangan. Mereka mungkin merasa tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk mengadopsi inovasi, atau mungkin khawatir bahwa inovasi tersebut akan mengganggu praktik pembelajaran mereka.

5. Kekurangan Informasi dan Dukungan: Kekurangan informasi yang relevan tentang inovasi dan dukungan yang diperlukan untuk mengadopsinya dapat menjadi penghalang. Pendidik mungkin tidak memiliki akses ke informasi yang diperlukan atau tidak mendapatkan dukungan dari pemimpin lembaga.
6. Ketidakpastian tentang Manfaat: Ketidakpastian tentang manfaat sebenarnya dari inovasi pembelajaran dapat memperlambat adopsi. Pendidik mungkin ragu tentang apakah inovasi akan membawa perbaikan nyata dalam hasil pembelajaran siswa.
7. Kebijakan yang Menghambat: Kebijakan pendidikan yang tidak mendukung atau bahkan menghambat inovasi pembelajaran dapat menjadi hambatan. Ini dapat mencakup regulasi yang berlebihan, pedoman yang membatasi fleksibilitas, atau kurangnya insentif untuk mengadopsi inovasi.
8. Masalah Integrasi: Integrasi inovasi ke dalam kurikulum atau pengajaran yang sudah ada bisa menjadi tantangan. Pendidik mungkin merasa sulit untuk menyelaraskan inovasi dengan praktik yang sudah ada, sehingga menghambat adopsi yang lancar.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan perencanaan yang cermat, komunikasi yang efektif, dukungan pemimpin lembaga, serta kerja sama dan kolaborasi di seluruh lembaga pendidikan. Pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan mengatasi hambatan yang muncul selama proses difusi inovasi agar inovasi pembelajaran dapat berhasil diadopsi dan menghasilkan manfaat yang diharapkan.

9.5.2 Peluang Difusi Inovasi

Meskipun ada tantangan dalam proses difusi inovasi dalam pembelajaran, ada juga peluang besar yang dapat diambil. Pemahaman dan pemanfaatan inovasi dalam konteks pendidikan dapat membawa berbagai manfaat yang signifikan.

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa peluang besar yang datang dengan difusi inovasi dalam pembelajaran:

1. **Peningkatan Efektivitas Pembelajaran:** Salah satu peluang utama adalah peningkatan efektivitas pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat menghadirkan metode dan alat yang lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Ini dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai materi dengan cara yang lebih efisien dan efektif.
2. **Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh:** Difusi inovasi juga memungkinkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Terutama selama periode ketika pembelajaran tatap muka terbatas, teknologi dapat memberikan akses ke pendidikan yang terjangkau dan fleksibel, yang dapat diakses dari mana saja.
3. **Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Interaktif:** Inovasi dalam pembelajaran dapat menciptakan pendekatan yang lebih interaktif dan berpartisipasi. Ini dapat memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis.
4. **Pengembangan Kurikulum yang Relevan:** Inovasi juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Kurikulum dapat disesuaikan dengan mengintegrasikan konten yang lebih kontekstual, kasus studi, atau proyek praktik yang menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
5. **Pendekatan Responsif:** Inovasi memungkinkan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Ini dapat mencakup penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan, pemantauan kemajuan individu, dan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang memberikan siswa fleksibilitas dalam mengejar tujuan pembelajaran mereka.
6. **Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan:** Inovasi dalam teknologi pembelajaran juga membawa peluang dalam

pengumpulan dan analisis data pembelajaran. Data tersebut dapat digunakan untuk memahami perkembangan siswa, menilai efektivitas pembelajaran, dan menginformasikan pengambilan keputusan pendidikan yang lebih baik.

Pemanfaatan peluang-peluang ini memerlukan komitmen untuk terus-menerus memperbaiki praktik pembelajaran, mengadopsi inovasi yang relevan, dan berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan staf pendidikan. Ini juga membutuhkan kerja sama antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pendidik, pemimpin lembaga pendidikan, dan pengembang inovasi, untuk mencapai perubahan positif dalam dunia pendidikan. Difusi inovasi dalam pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- HM, M. A. (2018). Inovasi Sistem Pendidikan. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 161–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7851>
- Latip, A. E., & Suparman, A. (2021). *Difusi Inovasi Pembelajaran Tematik*. UNJ PRESS.
- Nasucha, J. A. (2021). Difusi dan Desiminasi Inovasi Pendidikan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–10.
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/40>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (3rd ed.). The Free Press.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Wahyudi, A., & Zakiyah, S. (2020). Desentralisasi dan Inovasi Daerah. In *Malang: Selaras Media Kreasindo, Cet* (1st ed.). Selaras Media Kreasindo.
- Zhao, Y., Pugh, K., Sheldon, S., & Byers, J. L. (2002). Teachers College Record: Conditions for Classroom Technology Innovations. *Teacher College Record*, 104(3), 482–515.
<https://www.learntechlib.org/p/94690/>.

BAB 10

KETERAMPILAN DAN LITERASI SAINS

Oleh Yohanes Nong Bunga

10.1 Definisi

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar terampil yang memiliki makna cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Kata dasar ini kemudian diberi imbuhan menjadi keterampilan, selanjutnya memiliki makna kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Gordon (1999) menyatakan keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan dengan mudah dan cermat. Sementara itu Soemarjadi (1992) menyebut keterampilan merupakan hasil suatu proses belajar, koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga memperoleh keahlian tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan hasil analisis proses belajar termasuk praktik yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cermat dan tepat.

Keterampilan selalu berkaitan dengan praktik dalam kehidupan setiap hari sesuai dengan tugas dan aktivitas pribadi masing-masing. Dalam praktiknya orang yang terampil selalu membutuhkan pengetahuan prosedural atau tentang cara melakukan sesuatu. Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu inilah merupakan bekal bagi setiap pribadi untuk melakukan aktivitas setiap hari termasuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Anderson dan Krathwohl (2015)

menulis peran pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritma, pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu dan pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Bertalian dengan ini Wahyudi (2002) mengelompokan keterampilan kerja dalam tiga kategori yakni;

- a. Keterampilan fisik meliputi semua penggunaan anggota tubuh dalam melakukan suatu aktivitas/pekerjaan. Contoh gerak anggota tubuh penari.
- b. Keterampilan mental meliputi kemampuan menganalisa, menghitung, menandai, menghafal dan membuat keputusan.
- c. Keterampilan sosial meliputi kemampuan mempengaruhi orang lain, berpidato, mengagitasi.

Keterampilan menurut Dunnette (1976) adalah kapasitas yang dibutuhkan manusia untuk melaksanakan tugas yang mana kapasitas tersebut merupakan pengembangan diri dari hasil *training* dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Berdasarkan pengertian diatas, kita dapat mengambil benang merah bahwa keterampilan merupakan kemampuan melaksanakan pekerjaan secara cermat, mudah dan tepat berdasarkan pelatihan dan pengalaman sebelumnya. Untuk mencapai keterampilan yang mumpuni setiap manusia membutuhkan waktu yang berbeda.

Chiappetta dan Koballa, Jr. (2010) menulis sains adalah cara khusus yang dilakukan untuk mengetahui alam berbasis observasi dan eksperimen. Lebih lanjut keduanya menguraikan bahwa pengetahuan yang tidak berbasis pada bukti empiris dari alam maka dapat dikategorikan sebagai bukan bagian dari sains. Berdasarkan definisi ini pada hakikatnya sains tergolong dalam empat aspek yakni; sains sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), sebagai cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*), sebagai tubuh pengetahuan (*a body of*

knowledge), dan hubungan saling mempengaruhi antara sains, teknologi dan masyarakat (*science and its interaction with technology and society*). Sementara menurut Carin dan Sund (1989) menyatakan bahwa sains merupakan sebuah sistem untuk mempelajari semesta melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi atau eksperimen. Harre (1985) menulis dalam bukunya berjudul *The Philosophies of Science*, menyebut sains adalah sekumpulan teori-teori yang telah diuji kebenarannya, menjelaskan tentang pola-pola dan keteraturan serta ketidakaturan dari gejala yang diamati dengan saksama.

Berdasarkan definisi keterampilan dan definisi sains diatas penulis mencoba mendefinisikan keterampilan sains adalah kemampuan melakukan aktivitas secara khusus yang ditunjukkan melalui kemampuan berpikir, kemampuan menyelidiki, kemampuan menguasai pengetahuan dan kemampuan menerapkannya dalam masyarakat. Selain itu peran masyarakat terhadap perkembangan sains juga perlu dikaji dan dipahami sebagai bagian dari upaya mendukung kebermaknaan perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Literasi menurut Chairunnisa (2018) menyatakan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang melalui kegiatan berpikir, membaca, menulis dan berbicara. Definisi literasi ini mengalami perubahan sejak adanya Deklarasi Praha pada tahun 2003 yang menyebut bahwa literasi juga berkaitan erat dengan kemampuan seseorang berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu literasi dapat diartikan sebagai aktivitas membaca, menulis, menemukan, menentukan, mengidentifikasi, mengevaluasi, menciptakan secara terorganisasi dan efektif, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai informasi guna mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan.

Berangkat dari definisi tentang literasi dan definisi sains yang telah dikemukakan diatas, maka kita dapat menarik kesimpulan terkait literasi sains (*scientific literacy*) yakni

kegiatan berpikir, menyelidiki, membaca, menulis, menentukan, mengidentifikasi, mengevaluasi, menciptakan dan mengomunikasikan gejala alam kepada masyarakat yang membutuhkan. Hasil dari kegiatan berliterasi sains ini dapat diduplikasi atau dilakukan kembali oleh orang lain dengan menggunakan metode ilmiah yang pernah digunakan. Hal ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya mengkonfirmasi kebenaran secara sains yang diungkapkan.

10.2 Keterampilan Sains

Keterampilan sains dapat dimaknai sebagai jembatan penghubung antara pemikiran berdasarkan nalar dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia atau masyarakat. Orang yang memiliki kemampuan menghubungkan pemikiran berdasarkan nalar dan masalah akan selalu hadir sebagai *problem solver* bagi banyak orang. Keterampilan dikelompokkan menjadi dua yakni *soft skill* dan *hard skill* (Silaban, 2017). Bermodal keterampilan sains ini manusia lantas mengaplikasikannya dalam kehidupan baik berupa kemampuan berpikir, menelaah, dan mengambil keputusan yang tepat bahkan menghasilkan perangkat yang dapat digunakan secara bersama-sama. Keterampilan sains perlu dikembangkan dalam pengalaman langsung sebagai bagian dari pengalaman belajar.

Soft skill adalah sekumpulan atribut pribadi dan bersifat interpersonal yang memberi kesempatan kepada suatu individu untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan semua orang dalam berbagai situasi. *Soft skill* dapat dikembangkan dengan syarat pertama setiap pribadi mampu melakukan evaluasi diri secara internal dan berniat untuk memperbaiki *soft skill*nya tersebut. Adapun *soft skill* yang perlu dimiliki oleh generasi-z hari ini yakni, berpikir kritis, komunikasi yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan menganalisis informasi, muda beradaptasi, kreatif dan memiliki rasa ingin

tahu, gemar berkolaborasi, handal dalam manajemen waktu, lancar dalam *public speaking*, dan ahli dalam *networking* (www.glints.com).

Sedangkan *hard skill* merupakan keahlian utama atau kemampuan secara spesifik tentang suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. *Hard skill* yang dimiliki oleh seseorang dapat diukur secara kuantitatif dan lasimnya dapat diperoleh melalui pendidikan formal serta pelatihan-pelatihan. Berikut beberapa *hard skill* yang dapat dilatih dan dipelajari yakni, kemampuan menggunakan bahasa asing, kecepatan mengetik, kemampuan mengoperasikan komputer, menulis, mendesain, kemampuan menganalisis data, mengoperasikan kamera, kemampuan mengedit video, membuat slide presentasi, menyetir kendaraan, marketing, *google analytics* dan *search engine optimization* (www.ppmschool.ac.id).

Dilihat dari proses terbentuknya sains terbagi menjadi 3 (tiga) macam yakni, komponen proses, komponen produk dan komponen sikap. Untuk memenuhi ke-3 komponen diatas guru sains perlu memiliki atribut-atribut yang penting demi keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru sains melibatkan siswa dalam proses berpikir, membantu peserta didik membangun pengetahuannya tentang sains dan membimbing peserta didik mempertimbangkan pemahamannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kehidupan mereka. Selain itu guru sains harus memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang subjek yang diajarkan sehingga guru dapat mengajukan pertanyaan, menelusuri pemahaman peserta didik dan merangsang diskusi-diskusi dalam kelas.

Menurut Chiappetta dan Koballa, Jr. (2010), seorang guru sains wajib menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik mau terlibat dan mampu mengingat konten materi yang dipelajari dengan baik. Pembelajaran dapat dilangsungkan dengan mengembangkan pengetahuan dan

kemampuan peserta didik sebelumnya. Guru sains yang menunjukkan pengetahuan dan pemahamannya tentang sains dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan motivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar. Untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik, guru sains perlu menerapkan model/metode/pendekatan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang hendak dipelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sains, seorang guru sains perlu memiliki keterampilan mengajar sains. Keterampilan mengajar sains diperoleh selama menyelesaikan pendidikan dan terlibat dalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta yang peduli terhadap dunia pendidikan (Bunga, 2019). Berikut berurutan keterampilan mengajar sains menurut Chiappetta dan Koballa, Jr. (2010) yakni,

a. *Introduction*/pendahuluan

Pada tahap ini guru memusatkan perhatian peserta didik atas apa yang akan dipelajari dan menarik minat peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran atau biasa disebut dengan apersepsi

b. *Direction*/arahan

Tahap ini guru sains dapat menyampaikan dan mengarahkan peserta didik terkait tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik dan tahapan penggunaan model/metode/pendekatan pembelajaran tertentu.

c. *Questions*/pertanyaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sains dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan *higher-order*, *open-ended* dan *probing question*. Penggunaan pertanyaan ini oleh guru sains diharapkan dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, mengeksplorasi pemikiran, menjelaskan ide,

mengevaluasi temuan dan menguraikan apa yang peserta didik telah pelajari.

d. *Teaching aids*/alat bantu pembelajaran

Alat bantu pengajaran diharapkan mampu memfasilitasi penyajian ide/gagasan, penyajian informasi dan mendukung pembelajaran peserta didik. Alat bantu pembelajaran ini sangat efektif dalam pembelajaran ketika penggunaannya dikolaborasikan dengan pertanyaan dan penjelasan yang rinci.

e. *Management*/Pengelolaan kelas

Guru sains wajib mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung agar terjalin relasi profesional yang mendukung lingkungan belajar yang produktif. Manajemen kelas yang baik akan terlihat dari keterlibatan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, berkurangnya perilaku yang mengganggu pembelajaran dan peserta didik mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan tepat pada waktunya.

f. *Closure*/Penutup pembelajaran

Tahap ini merupakan bagian akhir dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Guru sains dapat menanyakan kembali konten materi yang baru saja dipelajari kepada peserta didik baik dalam bentuk tes lisan maupun tulisan, meminta peserta didik membuat skema atau diagram atau peta konsep materi. Guru sains juga dapat memberikan penguatan-penguatan dan mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terkait materi yang baru saja dipelajari.

g. *Assessment*/Asesmen pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah asesmen pembelajaran. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya mengukur dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Asesmen dapat dilaksanakan ditengah pembelajaran maupun pada bagian akhir pembelajaran. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran pada waktu yang akan datang.

Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru sains dan diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkembangkan keterampilan sains peserta didik. Upaya ini dilakukan guru tepat pada bagian inti seperti yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada bagian inti dalam sebuah RPP merupakan gambaran keterampilan mengajar yang sangat jelas terlihat yakni *management* atau pengelolaan kelas. Pada tahap ini guru sains menerapkan model/ metode/pendekatan pembelajaran seperti yang disampaikan dalam *direction*/arahan. Dalam tahap ini guru bebas memilih dan menggunakan strategi pembelajaran/strategi instruksional seperti yang disampaikan oleh Chiappetta dan Koballa, Jr. (2010) yakni, ceramah, diskusi, demonstrasi, praktek laboratorium, membaca, kerja kelompok, simulasi dan permainan, komputer dan internet serta resitasi. Tentunya pemilihan strategi instruksional didasarkan pada karakteristik materi, kesiapan dan karakteristik peserta didik, alat bantu pembelajaran, dan beberapa faktor lainnya.

Dalam proses pembelajaran sains di sekolah, peserta didik juga perlu dituntun untuk mengembangkan keterampilan sains. Keterampilan-keterampilan sains dapat berkembang dengan baik apa bila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran seperti penerapan *practical work*/praktik kerja. Menurut Hodson (1998), praktik kerja merupakan kegiatan percobaan yang dilakukan oleh guru dalam bentuk demonstrasi secara kooperatif oleh sekelompok peserta didik, maupun observasi dan percobaan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Kerja praktek ini klasifikasikan oleh Thompson (1975) menjadi empat kelompok yakni, eksperimen standar, eksperimen penemuan, demonstrasi dan proyek.

Kerja praktik dalam pembelajaran sains memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik seperti yang sampaikan oleh Rezba (1995) yakni, memberikan motivasi bagi peserta

didik dalam belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan beberapa keterampilan dan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Selanjutnya dalam tulisan ini akan lebih menyoroti sejumlah keterampilan sains yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran sains. Menurut Esler dan Esler (1996), berikut beberapa keterampilan sains yang dapat dimiliki oleh peserta didik;

a. Keterampilan mengobservasi

Mengobservasi merupakan usaha seseorang untuk mengungkap sifat objek, kejadian dan mengidentifikasi melalui penggunaan indera yang dimiliki. Hasil observasi dapat dicatat sebagai data yang mungkin akan digunakan untuk aktivitas selanjutnya.

b. Keterampilan mengklasifikasi

Mengklasifikasi merupakan kegiatan mengelompokkan objek, benda, informasi, kejadian, kegiatan dan sifat berdasarkan metode atau sistem tertentu. Peserta didik dapat dilatih menggolongkan tumbuhan disekitar tempat tinggalnya berdasarkan ciri-ciri tertentu dari tumbuhan tersebut, seperti; bentuk percabangan dan contoh-contoh lainnya.

c. Keterampilan mengukur

Kegiatan mengukur merupakan proses menggunakan alat ukur secara tepat. Untuk itu sepanjang proses pembelajaran guru sains perlu menyampaikan jenis-jenis alat ukur dan kegunaannya beserta satuan-satuannya. Peserta didik juga diajak untuk mencoba menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas, laboratorium maupun lapangan.

d. Keterampilan mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan hasil suatu pekerjaan atau suatu tindakan atau pengamatan yang berhasil dikumpulkan. Keterampilan mengkomunikasikan dapat dikembangkan kepada peserta didik dengan cara melatih peserta didik untuk mengamati grafik, gambar, dan kejadian-kejadian secara rinci lalu

membuatkan laporan selanjutnya disampaikan di depan kelas saat pelaksanaan pembelajaran sains.

e. Keterampilan menginferensi

Keterampilan menginferensi merupakan keterampilan membuat suatu kesimpulan atau membuat dugaan hasil berdasarkan hasil observasi atau hasil membaca. Dalam menginferensi pelaku inferensi menggunakan logika atau nalar. Contoh kegiatan menginferensi dapat dilatih kepada peserta didik dengan cara peserta didik diminta untuk membuat definisi suatu hal setelah membaca definisi suatu hal tersebut berdasarkan pendapat para ahli.

f. Keterampilan memprediksi

Memprediksi merupakan keterampilan yang diperoleh setelah melakukan observasi, menemukan data empiris lalu memberikan perkiraan terkait keadaan yang akan datang. Dalam menentukan prediksi beberapa penekanan yang perlu menjadi perhatian adalah berdasarkan observasi, pengukuran dan informasi terkait kesalingbergantungan antara variabel yang diobservasi.

g. Keterampilan mengenal hubungan ruang dan waktu

Keterampilan mengenal hubungan ruang dan waktu yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan menjelaskan posisi atau kedudukan suatu benda terhadap benda lain atau kemampuan mengubah suatu benda dalam rentang waktu tertentu. Proses pembelajaran yang nyata dapat diberikan guru sains kepada peserta didik adalah ketika mendalami materi terkait bentuk, arah, bangun ruang, bangun datar, simetris, gerak, kecepatan dan perubahan kecepatan.

h. Keterampilan mengenal hubungan angka-angka

Keterampilan ini menurut Esler dan Esler (1996) mencakup kegiatan menemukan keterkaitan antara data dan menggunakan garis bilangan untuk suatu operasi aritmatika. Untuk meningkatkan keterampilan ini, dalam pembelajaran sains guru perlu membimbing peserta didik membuat grafik atau diagram dan kurva yang sangat membantu perkembangan pengetahuan peserta didik.

Selain delapan (8) keterampilan sains diatas Rustaman dalam modul Bekerja Ilmiah menulis beberapa keterampilan sains yang dapat dilatihkan kepada peserta didik yakni, observasi dan inferensi, pengukuran dan estimasi, mengajukan pertanyaan dan merumuskan masalah, komunikasi dan interpretasi, prediksi dan berhipotesis, definisi operasional, identifikasi dan pengendalian variabel, serta eksperimen dan penyelidikan. Keterampilan ini penting dimiliki oleh peserta didik karena berperan penting bukan hanya dalam mempelajari ilmu tetapi juga berguna sebagai *life skills*.

Betapa pentingnya keterampilan sains bagi peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan studi juga sebagai bekal untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan maka guru sains perlu memilah dan memilih model/metode/pendekatan pembelajaran yang tepat. Untuk itu Hinduan (2001) merekomendasikan model/metode/pendekatan pembelajaran sains harus memiliki karakteristik sebagai berikut;

- a. Guru sains perlu memadukan metodologi dan konten sains dalam pembelajaran sains,
- b. Guru sains perlu mendemonstrasikan cara mengajar yang menggunakan teori-teori atau prinsip-prinsip yang hendak dipelajari,
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih menerapkan keterampilan sains yang telah dipelajari,
- d. Melakukan pengayaan sebagai upaya memperdalam penguasaan materi sains oleh peserta didik.



Gambar 10.1 Guru Mendemontasikan Peristiwa Terjadinya Hujan. (Sumber : Dokumen Pribadi)

10.3 Literasi Sains (*Scientific Literacy*)

Gerakan literasi di tanah air mulai membumi semenjak *Performance of International Student Assessment* (PISA) mengeluarkan hasil asesmennya, dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong dalam kelompok hasil asesmen yang rendah. Fokus PISA dalam melakukan kegiatannya terletak pada keterampilan-keterampilan yang relevan dengan kehidupan orang dewasa seperti membaca, matematika dan sains. Hal ini dapat terlihat dari asesmen yang dilakukan PISA, tidak terbatas pada disiplin atau mata pelajaran tertentu namun mempertimbangkan keterampilan dan karakteristik peserta didik yang lebih luas.

Materi dalam PISA disusun untuk mengakses peserta didik dalam tiga domain besar yakni, literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains. Apabila satu dari tiga domain ini menjadi fokus asesmen maka dua domain lain menjadi pendamping dalam asesmen tersebut. Demikian seterusnya dilakukan secara bergiliran hingga ke-3 domain tersebut memperoleh giliran untuk diasesmen. Selain ke-3 domain diatas PISA juga menambahkan kompetensi yang lebih luas seperti lintas kurikulum dan lintas disiplin. Fokus PISA pada tahun 2020 adalah *reading literacy* (literasi membaca), sedangkan fokus PISA pada tahun 2023 adalah *mathematics literacy* (literasi matematika) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemungkinan fokus PISA pada tahun 2026 yakni, literasi sains (*scientific literacy*) dan teknologi komputer (ITC), sementara fokus PISA pada tahun 2029 adalah literasi membaca (*reading literacy*) dan teknologi komputer (ITC).

10.3.1 Domain Literasi Sains (*Scientific Literacy*)

Literasi sains (*scientific literacy*) merupakan pengetahuan, pemahaman dan proses ilmiah yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan personal dan atau secara sosial dalam kehidupan. Dengan literasi sains seseorang dapat mengerti, menyimpulkan, menduga fenomena alam sebagai ihwal untuk menjalani hidup selanjutnya. Literasi sains dianggap sangat penting bagi peserta didik agar dapat berpikir secara ilmiah atas apa yang dihadapi dalam kehidupan.

PISA menetapkan tiga (3) domain literasi sains (*saintific literasy*) yakni ;

a. Konten Literasi Sains

Pada dimensi ini peserta didik perlu menangkap sejumlah konsep esensial tertentu untuk dapat memahami fenomena alam tertentu dan perubahan alam akibat aktivitas manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan PISA biasanya menjatuhkan konsep biologi, kimia, fisika dan antariksa.

b. Proses Literasi Sains

Proses sains merujuk pada proses mental ketika menerima suatu permasalahan dan berupaya mencari solusi atau menjawab suatu pertanyaan. PISA menguji proses yang terjadi tersebut yakni, mengenali pertanyaan ilmiah, mengidentifikasi bukti, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan kesimpulan, dan menunjukkan pemahaman konsep ilmiah.

c. Konteks Literasi Sains

PISA menekankan konsep sains yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari juga isu-isu penting seperti komunitas tempat peserta didik berada, diri pribadi peserta didik, dan kehidupan di bumi secara global. PISA membagi aplikasi sains ke dalam lima kelompok yakni, kesehatan, bahaya, sumber daya alam, lingkungan, dan penemuan baru.

10.3.2 Literasi di Sekolah

Penerapan kurikulum 2013 memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Peserta didik diberi kesempatan yang luas dalam mengakses informasi maupun pengetahuan baru baik dalam dunia nyata maupun melalui dunia maya. Agar guru menjadi fasilitator yang berkualitas tentu guru juga tidak lepas dari kegiatan pencarian pengetahuan baru.

Dalam konteks sekolah, semua komponen di sekolah terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Sekolah perlu membentuk tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, peserta didik, pengawas yang ditetapkan dalam sebuah surat keputusan kepala sekolah. Tim literasi sekolah bertugas dalam merancang program literasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi.

Menurut Beers dalam Wiedarti et. al., (2016) menulis praktek-praktek baik dalam penerapan literasi di sekolah menekankan pada prinsip-prinsip berikut; perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, program literasi yang baik bersifat berimbang, program literasi terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, dan kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Pelaksanaan literasi di sekolah terutama literasi sains (*saintific literacy*) perlu menyesuaikan dengan tipe soal literasi sains yang kembangkan oleh PISA yakni, soal yang diberikan mengandung konsep tidak langsung terkait dengan konsep-konsep dalam kurikulum, soal literasi sains menyediakan data atau informasi dalam berbagai bentuk penyajian selanjutnya diolah lalu dijawab oleh peserta didik, soal literasi sains mengajak peserta didik untuk mengolah informasi dalam soal,

pernyataan yang hadir bersama soal perlu membutuhkan analisis dan disertai alasan saat menjawabnya, soal yang ada disiapkan dalam bentuk bervariasi, dan soal mencakup konteks aplikasi yang kaya atau luas. Oleh karena itu besar harapan guru sains perlu membiasakan diri dengan menerapkan model/metode/pendekatan pembelajaran yang menuntut praktik kerja peserta didik juga guru menyusun soal-soal tes dengan tipe *higher order thinking skills* (HOTS).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunga, Y. N. 2019. Kecakapan Guru dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional, Generasi Milenial dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*. Maumere: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa.
- Carin, A. A. & Sund, R. B. 1989. *Teaching Science Through Discovery*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Chairunnisa. 2018. Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei Pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, Vol.6 (1); 745
- Chiappetta, E. L. & Koballa, Jr., T. R. 2010. *Science Instruction in the Middle and Secondary School: Developing Fundamental Knowledge and Skill, Seventh Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dunnete. 1976. *Keterampilan Pembukuan*. Jakarta; PT. Grafindo Persada.
- Esler, W. K. & Esler, M. K. 1996. *Teaching Elementary Science*. Ed. 7. London: Wodsworth Publishing Company
- Gordon, Davis. 1999. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo

- Harre, R. 1985. *The Philosophies of Science*. New York: Oxford University Press
- Hinduan, Achmad A. 2001. *The Development of Teaching and Learning Science Model at Primary School and Primary School Education*. Final Report URGE Project. Graduate Program Indonesia University: Unpublished
- Hodson, D. 1998. Mini-Special Issue: Taking Practical Work Beyond The Laboratory. *International Journal of Science Education*, Vol 20 (6): 629 – 632.
- Rezba, Richard, J. 1995. *Learning and Assessing Science Skills*. 3rd Edition. Dubukue, IOWA: Kendal/Hunt pub. Co.
- Rustaman, N. 2022. *Bekerja Ilmiah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Silaban, S. 2017. *Dasar-Dasar Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Medan: Harapan Cerdas Publishare
- Soemarjadi. 1992. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thompson, J. J. 1975. *Practical Work in Sixth form Science*. Ed. 7. Oxford: University of Oxford.
- Wahyudi, B. 2002. *Manajemen Suber Daya Manusia*. Bandung: Sulita
- Wiedarti, Pangesti & Kisyani Laksono (ed.). 2016. *Desain Induk Gerakkan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen, kemdiknud.
- www.glints.com dilihat pada 10 November 2023 pukul 09.30 WITA
- www.PPMSchool . ac.id Diakses pada 10 November pukul 10.00

BAB 11

LESSON STUDY

Oleh Novita Sariani

11.1 Pengertian *Lesson Study*

Salah satu kompetensi seorang guru adalah kompetensi profesionalitas. Guru dituntut untuk bisa mengembangkan media, model serta strategi pembelajaran agar siswanya dapat mencapai tujuan awal pembelajaran. Dalam menentukan kesemua faktor tentunya bisa dipikirkan bersama yaitu dalam wadah organisasi atau perkumpulan guru untuk melaksanakan yang namanya *lesson study*. Ilmu serumpun tentu beban mengajar yang akan dilaksanakan tentu tidak berbeda jauh antara guru satu dengan yang lainnya. Mencari solusi bersama akan terasa lebih ringan dibandingkan memikirkan pribadi sendiri. Relasi dan teman sejawat yang memiliki visi dan misi yang sama dalam mensukseskan amanah besar tentu menjadi kekuatan besar untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Berbicara lebih jauh terkait *lesson study* akan lebih menarik jika kita ketahui pengertiannya terlebih dahulu. *Lesson study* adalah tindakan yang dilakukan guru bersama teman sejawat yang seprofesi untuk melihat, membicarakan dan merencanakan dalam proses perbaikan kualitas maupun kuantitas pembelajaran yang dihadapi baik di kelas maupun di luar kelas.

Selain itu bisa juga diartikan bahwa *lesson study* merupakan rangkaian kegiatan refleksi setelah pembelajaran yang dilakukan guru lain sebagai observer untuk mengamati

pembelajaran nyata di kelas sebagai bahan evaluasi bersama untuk kedepan yang lebih baik.

Lesson Study dilakukan untuk membantu dalam pengembangan profesionalisme para guru untuk saling berbagi dan belajar bersama melalui diskusi, praktik baik dan pengimplementasiannya di tingkat kelas. Melalui kegiatan ini semua permasalahan yang sudah teridentifikasi dibicarakan untuk di kaji terkait pemecahan masalahnya ataupun meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Selain dikaji secara diskusi internal bisapun dilakukan melalui penelitian secara kolaboratif bersama para pendidik lain selaku observer. Dengan melakukan *lesson study*, para pendidik yang terlibat bisa secara langsung belajar dari suasana kelas yang diamati untuk pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran selanjutnya

Lesson study yang diadakan sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan mengubah cara belajar dan mengajar baik dari guru dan peserta didik agar menjadi lebih baik dari pembelajaran sebelumnya yang telah diadakan. Para peserta didik aktif terlibat dalam setiap aktivitas yang disediakan guru dan tidak menemukan kesulitan yang berarti. Sejalan dengan hasil penelitian (Dewi et al., 2021)

11.2 Sejarah *Lesson Study*

Sejak tahun 1900 *lesson study* sudah dikel pertama kalinya di Jepang. *Lesson study* berasal dari kata *jogyokenkyu* terdiri dari dua kata yaitu *jogyo* berarti pembelajaran dan *kenkyu* berarti studi (mengkaji). Guru-guru di Jepang melalui perencanaan dan observasi bersama teman sejawat baik serumpun ilmu maupun seprofesi membahas bagaimana siswa-siswinya bisa aktif belajar secara mandiri. *Lesson study* dilakukan guru serumpun kalua di Indonesia disebut MGMP (Musyawahar Guru Mata Pelajaran). Di tahun 1960 di Jepang,

190

lesson study yang diselenggarakan oleh suatu sekolah dan dikenal sebagai *konaikenshu* berarti *school-based in-service training*. Kebermanfaatan kegiatan tersebut sudah dirasakan sehingga pemerintah memberikan biaya khusus untuk mendukung kegiatan *konaikenshu* secara luas.

Pelaksanaan *lesson study* tentu menyita waktu dan menambah jam untuk berkarya lebih namun memberikan manfaat yang begitu besar dalam merefleksikan apa yang sudah dilakukan apakah cara mengajar kita sudah sesuai dan tepat.

Di Indonesia *lesson study* awal berkembang tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia, UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta UNY), dan IKIP Malang (sekarang bernama Universitas Negeri Malang UM) bekerjasama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*).

Lesson study berasal awalnya dari Jepang sudah terasa kebermanfaatannya dalam meningkatkan keprofesionalan guru. Sehingga keberhasilan Jepang dalam pendidikan membuat pakar pendidikan di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa serta Australia belajar *lesson study* dari Jepang dan Indonesia juga mengikuti hal tersebut.

11.3 Keunggulan *Lesson Study*

Refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan merupakan hal penting agar bisa mengetahui titik lemahnya. Sama halnya dalam mengajar, sebagai seorang guru tidak akan mampu menilai dirinya sendiri. Di Indonesia profesi guru bukan hanya diisi oleh seorang yang berlatar belakang kependidikan, namun juga banyak yang Pendidikan tidak linier. Tentu hal ini juga harus menjadi perhatian untuk dipahami bersama. Upaya menyamaratakan kemampuan maka pemerintah sudah berupaya dengan membuat berbagai program dalam

meningkatkan keterampilan mengajar dan mendidik. Upaya lain yang dirasakan penting untuk bisa diikuti para pengajar yaitu *lesson study*.

Pengembangan keprofesional guru bisa diperoleh dengan berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan, lokakarya, melanjutkan studi, webinar serta kegiatan sejenis berkaitan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga tidak ketinggalan dari informasi seputar dunia pendidikan yang selalu berkembang. Keaktifan seorang guru dalam mencari ilmu tentu saja bukan hanya bermanfaat bagi dirinya saja tetapi akan bermanfaat untuk lingkungan di sekitar seperti peserta didik, teman sejawat dan iklim tempatnya bekerja. Namun yang menjadi perhatian khusus harus bisa memanajemen waktu dengan baik pula. Dari sekian banyak pilihan kegiatan yang dipilih, salah satunya bisa juga *lesson study*. Di sebuah teori menjelaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran ada ditangan guru sebagai orang yang memegang kendali, dimana guru juga berperan untuk memberikan pengetahuan dan membangun karakter dari peserta didik (Darmadi, 2014).

Kualitas sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, maupun sebagai evaluator. Sebagai pelaksana pembelajaran guru merupakan ujung tombak yang menentukan sukses tidaknya proses yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk selalu mengevaluasi kinerjanya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan bagi peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan melaksanakan Lesson Study. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial (Nursafitri, 2015).

Di kegiatan *lesson study* para guru akan bekerjasama dengan dosen, guru sejawat ataupun guru praktik untuk:

- a. Bersama-sama merumuskan tujuan pembelajaran dan merancang pengembangan dari jangka pendek, menengah hingga jangka panjang.
- b. Berkolaboratif merencanakan penelitian para rencana, proses hingga evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan yang menjadi target pembelajaran.
- c. Menjadi tim pengajaran dalam mengumpulkan semua bukti pembelajaran untuk direview kembali, apa yang menjadi titik lemah dalam pelaksanaan.
- d. Semua yang telah direview untuk dicarika alternatif Solusi dalam perbaikan ke depannya untuk menuju kesempurnaan.
- e. Membicarakan terkait pengembangan peserta didik dan hal-hal yang dirasakan sulit dalam proses pembelajaran.

11.4 Manfaat *Lesson Study*

Beberapa penelitian yang membahas *lesson study* mengungkapkan bahwa dengan penerapan *Lesson Study* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan profesional guru bahasa Inggris di MTs Negeri Model Sorong. Peningkatan kemampuan mengajar guru ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris (M.Affendi, 2017).

Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa Pelaksanaan *lesson study* di sekolah dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: plan (perencanaan), do (pelaksanaan), see (refleksi). Dalam kegiatan plan yang dilakukan adalah menyusun RPP. Dalam kegiatan do dilaksanakan proses pembelajaran dengan *lesson study*. Dalam kegiatan see dilakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan, baik oleh guru maupun

observer. Dapat disimpulkan bahwa *lesson study* yang diadakan sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan mengubah cara belajar dan mengajar baik dari guru dan peserta didik agar menjadi lebih baik dari pembelajaran sebelumnya yang telah diadakan. *lesson study* juga meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Manfaat yang dirasakan siswa adalah siswa lebih antusias dalam belajar di dalam kelas dan bagi sekolah adalah *lesson study* yang dilaksanakan akan membantu program sekolah dalam meningkatkan proses dan hasil belajar (Sairo, 2021).

Pentingnya keberadaan *lesson study* dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan (Hidayat et al., 2019) menunjukkan bahwa (a) ada peningkatan pengetahuan pada guru IPA SMP N 3 Banyuasin 1 tentang *lesson study* dengan model PjBL, yakni dari 66 menjadi 74,6, dan (b) ada indikasi bahwa peserta merasa sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

11.5 Tahapan *Lesson Study*

Langkah awal dalam membentuk *lesson study* yaitu kelompok belajar (tim). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat pembentukan tim (Haithcock, 2010) sebagai berikut:

- a. Memiliki harapan atau tujuan bersama
- b. Saling berkontribusi
- c. Setiap anggota tim harus mendengarkan dan fokus pada masalah, bukan pada perorangan
- d. Anggota tim saling mendukung dan memberikan tantangan
- e. Anggota tim harus memenuhi tanggungjawabnya secara perorangan, bekerjasama, menjaga interaksi dan saling menghormati.

Lesson study ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan merefleksi (*see*) secara berkelanjutan.

- a. Penjadwalan & Perencanaan (*scheduling & planning*), pelaksanaan *lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*plan*).

Perencanaan jadwal berdasarkan mapel, tingkat kelas, siapa saja yang terlibat secara kolaboratif perlu direncanakan di tahap ini guna meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Rincinya kegiatan perencanaan berisikan jadwal pertemuan, tempat pertemuan, membuat undangan kepada anggota tim *Lesson Study*, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, seperti pensil, pulpen, kertas, blocknote, dan lain-lain dan menentukan tujuan untuk dicapai oleh tim *Lesson Study*.

- b. Pengajaran & Observasi (*teaching & observing*)

Langkah ini mengumpulkan semua bukti apa saja dari awal pelajaran awal yaitu sebagai berikut : 1) Salah satu anggota tim memberikan pelajaran (mengajar), kemudian anggota tim yang lain melakukan observasi pada pelajaran tersebut. Hasil observasi akan memberikan catatan yang detil dan mengumpulkan bukti tanpa membuat penilaian sebelum melaksanakan diskusi. 2) Semua anggota tim, kecuali yang sedang mengajar, adalah observer. Para observer memberikan berbagai pandangan baru dan dapat mengumpulkan bukti dari pemikiran dan pemahaman siswa. 3) sebelum melaksanakan observasi, tim menentukan data apa yang akan dikumpulkan dan menugaskan bagi setiap anggota untuk menjadi pengamat dalam pelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar di kelas yaitu 1) mengenal kesulitan siswa dalam belajar, 2) menguasai strategi dan model pembelajaran, 3)

menguasai kurikulum pendidikan, dan 4) mampu menilai hasil belajar siswa dengan baik. Guru harus mampu menyusun dan menciptakan suasana belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

- c. Langkah ketiga yang dilakukan yaitu refleksi (*see*) dan diskusi (*debriefing*).

Setelah pembelajaran selesai dilakukan diskusi antara pengajar dan observer. Forum diskusi dalam *lesson study* membutuhkan fasilitator yang mampu menarik semua anggota tim untuk terlibat secara produktif. Fasilitator memandu proses diskusi tanpa mengkritik anggota sehingga merusak atau melemahkan tim. Fasilitator tim haruslah: a) cerdas, luas pengetahuan, dan bijaksana, 2) mampu memodelkan pendekatan analitis dalam diskusi, 3) mengatur diskusi dengan baik.

Setelah menganalisis data yang dikumpulkan, kelompok tim akan membahas cara merestrukturisasi pelajaran agar lebih efektif. Guru menghubungkan pembelajaran siswa dengan kegiatan pembelajaran dalam pelajaran. Mereka menentukan bagian apa yang mendukung siswa belajar dan bagian yang perlu direvisi untuk berhasil membantu siswa mencapai tujuan tim pelajaran.

Dalam sebuah penelitian tentang Penerapan pembelajaran *lesson study* tahap perencanaan (*plan*) dengan nilai 0,32% dapat dinyatakan baik, sedangkan pelaksanaan (*do*) nilai yang diperoleh 0,35% dinyatakan sedang dan refleksi (*see*) nilai yang diperoleh 0,42%, maka hasil yang diperoleh dari ke tiga pembelajaran *lesson study* dinyatakan baik untuk diterapkan sebagai proses pembelajaran. Penilaian dari hasil kegiatan ini diukur peningkatan kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial, maka dapat

disimpulkan terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II (Sarjani & , 2020).

Sejalan dengan penelitian(Nursamsu et al., 2018) mengungkapkan bahwa: *Then it can be concluded that the lesson study learning application can improve teacher professional competence, and make the learning atmosphere active and creative, so students are enthusiastic to learn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2014). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Alfabeta.
- Dewi, F. A., Dambayana, P. E., & Namiasih, N. K. (2021). *Pengimplementasian Lesson Study Menggunakan Teknik NHT pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. 4(2).
- Haithcock, F. (2010). *A Guide to Implementing Lesson Study for District and School Leadership Teams in Differentiated Accountability Schools*. Departement of Education.
- Hidayat, S., Agusta, E., Siroj, R. A., & Hastiana, Y. (2019). Lesson Study & Project Based Learning sebagai Upaya Membentuk Forum Diskusi dan Perbaikan Kualitas Pembelajaran Guru IPA. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.22146/jpkm.31423>
- M., E. (2017). Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2). <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.430>
- Nursafitri, L. (2015). IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING THROUGH LESSON STUDY. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i2.a2528>
- Nursamsu, N., Bania, A. S., & Elfrida, E. (2018). Aplikasi Lesson Study dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.24114/jpb.v8i1.10954>
- Sairo, M. I. (2021). *Pelaksanaan Lesson Study Pembelajaran Mind Mapping*. 4(1).
- Sarjani, T. M., & , N. (2020). Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MGMP Biologi Langsa.

BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology),
3(2), 62–68. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2808>

BAB 12

KECERDASAN MAJEMUK

Oleh Sainab

12.1 Pendahuluan

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta jasmani dan rohani siswa. perkembangannya, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perolehan kompetensi lulusan, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses pembelajaran.

Model/strategi kecerdasan majemuk (MI) merupakan salah satu model atau pendekatan pembelajaran yang telah banyak digunakan di Indonesia selama beberapa tahun untuk memenuhi persyaratan kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Seseorang memiliki sembilan kecerdasan yang berbeda, menurut Gardner (2003): kecerdasan musikal, visual-spasial, linguistik (bahasa), kinetik, logis-matematis, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Gardner menyatakan bahwa semua orang memiliki sembilan kecerdasan; perbedaannya terletak pada susunan dan tingkat kemahiran masing-masing individu. Proses pembelajaran sangat penting untuk pengembangan berbagai kecerdasan individu.

12.2 Pembelajaran

12.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah kegiatan interaktif yang berlangsung dalam lingkungan belajar antara siswa, guru, dan sumber belajar. Dalam desain pembelajaran, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru yang memfasilitasi interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar.

Proses menjadi individu dan anggota masyarakat yang terdidik dan berbudaya melibatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperoleh dari pembelajaran. Cara lain untuk berpikir tentang pembelajaran adalah sebagai proses interaksi antara instruktur atau guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk membantu siswa belajar secara efektif, proses pembelajaran ini menggabungkan penilaian serta pembelajaran dan menggunakan berbagai strategi dan teknik. Guru membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berperan sebagai sumber dan fasilitator selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah untuk terus-menerus mengubah sikap dan perilaku siswa di lingkungan kelas. Kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat menunjang individualitas siswa diperlukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efisien dan berhasil (Nur, dkk., 2023).

12.2.2 Komponen Pembelajaran

Menurut Moedjiono dan Dimyati dalam (1993:23) komponen-komponen pembelajaran meliputi peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

1. Peserta didik. Siswa merupakan individu yang mempunyai kapasitas untuk berkembang secara terus-menerus melalui interaksi dengan segala hal, termasuk proses pembelajaran.
2. Instruktur. Sebagai agen pembelajaran, guru perlu memiliki empat jenis kompetensi: profesional (komitmen tingkat tinggi terhadap pekerjaannya), sosial, pedagogi, dan kepribadian.
3. Substansi/Materi. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang perlu diperoleh peserta didik agar dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan disebut sebagai materi pembelajaran.
4. Pendekatan. Guru terlibat dengan siswa selama proses pembelajaran melalui berbagai metode.
5. Media. Media adalah alat penyebaran informasi.
6. Evaluasi. Penilaian. Proses menilai dan menetapkan kriteria dan aktivitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran tidak akan sempurna ketika salah satu komponen pembelajaran tersebut tidak ada.

12.3 Kecerdasan Majemuk

12.3.1 Teori Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner pertama kali mengajukan teori kecerdasan majemuk pada tahun 1983. Menurut Denig (2004), teori kecerdasan majemuk diciptakan dengan premis bahwa setiap orang memiliki pendekatan berbeda dalam pemecahan masalah dan tidak tepat menilai kecerdasan hanya berdasarkan berdasarkan satu atau dua karakteristik. Gardner pertama kali membedakan tujuh kecerdasan manusia: musikal, spasial, kinestetik, linguistik, logis-matematis, intrapersonal, dan interpersonal. Dalam karyanya selanjutnya, Gardner

memperluas daftar kecerdasan menjadi sepuluh, termasuk kecerdasan spiritual (Susanto, 2005). Ia juga menambahkan adanya kecerdasan kedelapan yang dikenal sebagai kecerdasan naturalis, dan berspekulasi tentang keberadaan kecerdasan kesembilan yang dikenal sebagai kecerdasan eksistensial pada tahun 1999. Oleh karena itu, Cherry (2011) membedakan tiga jenis kecerdasan: kecerdasan analitis, yaitu kecerdasan analitis. berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah; kecerdasan kreatif, yang berkaitan dengan keterampilan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan kemampuan saat ini; dan kecerdasan praktis, yang berkaitan dengan adaptasi lingkungan.

Siswa berperan sebagai subjek yang imajinatif dan kreatif dalam paradigma pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Dengan strategi pembelajaran dan kegiatan pendukung yang disesuaikan dengan gaya belajar unik setiap siswa, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya. Hal ini dicapai melalui pelibatan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif, menjadikan pembelajaran menarik dan merangsang secara seimbang, mengenali keunikan setiap orang, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Berbagai model pembelajaran dikemukakan oleh Dunn & Dunn dalam Dewi (2013) yang dapat disesuaikan untuk memaksimalkan pembelajaran berdasarkan karakteristik individu. Menurut Ozdemir dkk. (2006), pembelajaran berbasis kecerdasan adalah model pembelajaran menyeluruh dan inklusif yang mendukung guru dalam mengintegrasikan berbagai gaya dan kemampuan belajar serta menjalin hubungan lintas kurikuler. Menurut Dunn, setiap orang memiliki potensi yang belum tergalai serta keterampilan dan kemampuan yang harus dikembangkan. Menguasai suatu mata pelajaran akan lebih mungkin terjadi bila pembelajaran dilakukan dengan cara yang paling memanfaatkan keterampilan dan kemampuan Anda. Hal

ini lebih sering disebut sebagai gaya belajar seseorang, dan ini menggambarkan bagaimana mereka mulai fokus, memahami, dan menyimpan informasi baru dan kompleks.

12.3.2 Ragam Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk Gardner banyak digunakan dalam pendidikan kontemporer karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan siswa. Tujuan dari teori kecerdasan majemuk adalah untuk mengubah pendidikan agar setiap siswa dapat diakomodasi dengan berbagai pola pikir yang berbeda. Menurut Alhamuddin dan Bukhori (2016), pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pendekatan pendidikan yang memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka untuk memperoleh teknik untuk pengajaran mandiri dan untuk menumbuhkan kecerdasan mereka yang beragam.

Sembilan kecerdasan yang dikemukakan Gardner beserta deskripsi dan aktivitas yang menunjang pengembangannya dapat dilihat pada Tabel 12.1 berikut.

Tabel 12.1 Deskripsi dan aktivitas yang menunjang pengembangan multiple intelligences

No	Inteligensi	Deskripsi inteligensi	Aktivitas yang relevan
1	Kecerdasan linguistik (<i>word smart</i>)	Kemampuan dalam bidang kata dan bahasa; mudah mengingat nama atau fakta, gemar membaca dan menulis, senang belajar bahasa asing.	Menulis instruksi, membaca, berdiskusi, mendengarkan, berdebat, memberikan pendapat.
2	Kecerdasan logika-matematis (<i>number and reasoning smart</i>)	Kemampuan dalam berpikir logis; senang menghitung, memahami sebab akibat, gemar menganalisis masalah, mudah menemukan pola, bagus dalam memberikan penjelasan ilmiah.	Menganalisis cara kerja, membuat sebuah proses/alur, menyusun strategi, menganalisis permasalahan, mengklasifikasikan.
3	Kecerdasan musik (<i>music smart</i>)	Kemampuan dalam bidang musik; peka terhadap ritme, ketukan dan melodi; mudah mengenali nada-nada, senang bersenandung.	Menampilkan potongan musik, bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan musik
4	Kecerdasan kinestetik (<i>body smart</i>)	Kemampuan dalam mengontrol tubuh; ketangkasan fisik dan keseimbangan, koordinasi tubuh, mudah mempelajari keterampilan fisik, aktif bergerak.	Demonstrasi cara kerja, membuat mimik untuk menjelaskan sesuatu, melakukan eksplorasi.
5	Kecerdasan visual-spasial (<i>picture smart</i>)	Kemampuan dalam persepsi visual; penafsiran dan pembuatan gambar visual, mudah memahami hubungan dan makna lewat gambar.	Menggambar grafik, diagram, atau tabel; menggambar hasil pengamatan.
6	Kecerdasan interpersonal (<i>people smart</i>)	Kemampuan dalam memahami orang lain; ketertarikan yang besar terhadap alam dan binatang, peduli dengan keadaan lingkungan dan senang menghabiskan waktu di alam.	Belajar berkelompok, berbagi cerita, bekerja sama, membandingkan dan menghubungkan sesuatu, melakukan wawancara.
7	Kecerdasan intrapersonal (<i>self smart</i>)	Kemampuan dalam kesadaran diri; peka terhadap situasi yang tengah berlangsung, senang membuat catatan harian dan menuliskan ide, memahami kelebihan dan kelemahan diri dengan baik.	Membuat jurnal harian, melakukan refleksi, mengerjakan proyek mandiri.
8	Kecerdasan naturalis (<i>nature smart</i>)	Kemampuan memahami alam; memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam dan binatang, peduli dengan keadaan lingkungan dan senang menghabiskan waktu di alam.	Belajar di alam, melakukan eksplorasi benda-benda hidup, mengenal tanaman, memahami gejala/fenomena alam.
9	Kecerdasan eksistensial/spiritual (<i>existence smart</i>)	Terkait dengan isu-isu filosofis seperti status umat manusia dalam hubungannya dengan keberadaan dunia; membutuhkan pengetahuan umum untuk mempelajari detail.	Mempertanyakan alasan keberadaan sesuatu, arti kehidupan, dsb.

Sumber: Diadaptasi dari Gardner, 2003, Chapman & Chislett, 2005, dan Susanto, 2005

Setiap kecerdasan saling berhubungan satu sama lain, maka mustahil untuk mengisolasinya satu per satu. Karena memungkinkan berbagai kecerdasan terhubung sekaligus,

permainan bermanfaat untuk pengembangan kecerdasan majemuk (Eberle, 2011). Siswa dapat mengekspresikan diri mereka secara lebih kreatif melalui proyek atau tugas, dan mereka muncul untuk membantu mereka belajar lebih mendalam ketika direncanakan dan dipresentasikan (Delaney & Shafer 2007). Siswa dapat menggunakan sumber daya mereka sendiri, terlibat dalam pembicaraan dan perdebatan tanpa batas, belajar dengan bertindak dan melihat, dan mengakses area kecerdasan mereka yang sebelumnya belum dimanfaatkan ketika mereka menggunakan pembelajaran dengan kecerdasan (Abdi et al., 2013). Pemberian reward atau punishment dihindari ketika pembelajaran dengan kecerdasan majemuk karena lebih menekankan sifat kooperatif dibandingkan kompetitif. Sebaliknya, kelompok belajar lebih mungkin dibentuk.

Pemanfaatan ruang kelas, fasilitas sekolah, dan lingkungan sekitar membantu siswa mengembangkan kecerdasan majemuk selama proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran akan lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa apabila guru menyadari kelebihan (kecerdasan) siswa yang akan diajar (Griggs et al. 2009). Selain itu, seorang guru perlu memiliki pengetahuan tentang pembelajaran sesuai teori kecerdasan majemuk untuk mengetahui profil kecerdasan siswa yang kesulitan dengan materi dan merancang kegiatan yang sesuai dengan profil tersebut (Abdi et al., 2013).

12.3.3 Hasil Penelitian Penerapan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran

Penelitian terkait penerapan multiple intelligences dalam pembelajaran sangatlah banyak. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian tersebut. Penelusuran oleh Eisner (2004) dari *Stanford University* dan Binag (2009) menyatakan bahwa konsep Kecerdasan majemuk ini sejalan dengan kebijakan pendidikan saat ini yang mengutamakan proses

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut penelitian Susanto (2005), teori kecerdasan majemuk dapat membantu siswa memenuhi kebutuhannya dan menjadikan pembelajaran menyenangkan dengan menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang kering dan membosankan serta keunikan individu mereka.

Begitupun dengan pendapat Amir (2013) menyatakan bahwa, Dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk, pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menyesuaikan pendidikan dengan minat, bakat, dan kemampuannya, membantu mereka menjadi lebih mahir dalam mata pelajaran yang mereka sukai, dan memberikan dampak positif pada lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif. Selain itu, penelitian Janes et al. (2000), Sugiharti (2005), Binag (2009), Ahmad dkk. (2014), Saffana (2015), Pratiwi dkk. (2018), dan lainnya menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan majemuk di kelas dapat menumbuhkan motivasi, semangat, dan rasa percaya diri siswa sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bervariasi. Hal ini juga dapat menumbuhkan kreativitas dan aktivitas siswa ketika berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Dengan demikian, gagasan kecerdasan majemuk dapat diterapkan sebagai pengganti metode pengajaran tradisional, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

Menurut penelitian Kwartolo (2007), kurikulum yang digunakan saat ini memberikan banyak kesempatan bagi guru dan sekolah untuk membuat kurikulum (materi pembelajaran) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya dan lingkungan sekolah agar dapat memberikan siswa yang bermakna. pengalaman belajar. Teori kecerdasan majemuk menurut Bas (2008) dari Sekolah Menengah Boruktolu menawarkan metode pembelajaran yang bervariasi dimana pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi memberikan jalan bagi potensi siswa untuk dikembangkan. Namun menurut Shore (2004), MI

mengamanatkan agar guru memberikan berbagai pengalaman pendidikan yang relevan kepada siswa.

Özdemir dkk. (2006) melakukan penelitian mengenai penerapan teori kecerdasan majemuk dan menemukan adanya variasi dalam penggunaan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Dua kelas yang dipilih secara acak digunakan dalam penelitian ini. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran desain tradisional, sedangkan kelas eksperimen menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Kedua kelas ini dulunya tidak jauh berbeda satu sama lain. Namun, kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, mengungguli kelas kontrol secara signifikan setelah menerima perlakuan, berdasarkan analisis uji-t. Lebih lanjut, penggunaan kecerdasan majemuk (MI) dalam berbagai aktivitas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya serta mengintegrasikan dan memfasilitasi pengembangan kecerdasan majemuknya (Armstrong, 2009; Yaumi, 2012; dan Alhamuddin, 2016 ; Sainab, dkk., 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Campbell & Campbell (2000) mengungkapkan adanya peningkatan hasil tes prestasi belajar siswa.

Penerapan teori kecerdasan majemuk menurut Sugiharti (2005) Pembelajaran Fisika diajarkan melalui permainan yang disesuaikan dengan berbagai tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi pengajaran yang inovatif dan berguna yang didasarkan pada teori kecerdasan majemuk dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa terhadap studi mereka. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Temur (2007) tentang efek menguntungkan dari pembelajaran kecerdasan majemuk untuk siswa kelas empat dan Xie & Lin (2009) tentang efektivitas pembelajaran kecerdasan majemuk untuk mahasiswa Universitas Politeknik menemukan bahwa kelompok eksperimen secara keseluruhan berkinerja lebih baik dalam

tugas. dan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang membangkitkan minat mereka untuk belajar dan membuat mereka lebih sadar akan keterampilan mereka.

Sejalan dengan itu, penelitian Simatupang & Anggi tahun 2007 meneliti dampak musik terhadap pendidikan fisika. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan musik sebelum dan sesudah pembelajaran lebih tinggi 6% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh penggunaan musik sebagai model pembelajaran. Dari respon siswa terhadap angket pembelajaran dengan musik dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa ingin berpartisipasi kembali.

Menurut penelitian Denig dari Niagara University (2004), pembelajaran dapat sangat terbantu dengan kombinasi konsep kecerdasan majemuk dan gaya belajar. Menurut teori kecerdasan majemuk, pembelajaran dapat ditingkatkan bagi siswa yang selaras dengan kecerdasan dominannya. Sedangkan gagasan tentang gaya belajar menunjukkan metode belajar yang disukai dan paling efisien oleh seseorang. Penggabungan kedua gagasan ini dapat menghasilkan pembelajaran bagi siswa yang lebih terarah dan produktif.

Setelah membaca uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan majemuk, yang diidentifikasi oleh Gardner sebagai sembilan hingga sepuluh jenis kecerdasan yang berbeda, adalah kemampuan memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi atau bakat khusus yang dimiliki seseorang. Sementara itu, mengajar siswa untuk mengembangkan sembilan atau sepuluh jenis kecerdasan yang berbeda dikenal sebagai kecerdasan majemuk operasional. Secara teoritis dimungkinkan untuk mempengaruhi motivasi,

minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa melalui pengajaran dengan konsep kecerdasan majemuk.

12.3.4 Tahapan Penerapan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran

Penerapan *multiple intelligences* secara praktis di sekolah, Richards dan Rodgers dalam Sainab, at.al. (2020) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan *multiple intelligences* pada proses pembelajaran. Tahapan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Tahap menghasilkan kecerdasan. Pada fase ini, siswa belajar melalui berbagai indera, termasuk sentuhan, penciuman, pengecap, dan melihat. Mereka juga dapat mengembangkan kesadaran terhadap berbagai aspek benda dan aktivitas di lingkungannya.
2. Tahap penguatan kecerdasan, dimana siswa secara sukarela mengembangkan dan meningkatkan kecerdasannya sehubungan dengan hal-hal dan pengalaman yang mereka pilih sendiri dan definisikan melalui kerja sama dengan orang lain, serta sifat dan konteks pengalaman tersebut.
3. Instruksi untuk/dengan intelijen. Pada titik ini kecerdasan dan perhatian terhadap pelajaran saling berkaitan. Lembar kerja, proyek kelompok kecil, dan pembicaraan digunakan untuk mencapai hal ini dalam kegiatan belajar siswa.
4. Tahapan transfer dari *intelligence* siswa. Tahap ini dilihat berdasarkan pada pengalaman belajar sebelumnya yang terdiri dari tiga tahap dan berkaitan dengan permasalahan ini dan tantangan pada dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, dkk. 2013. The Effect of Teaching Strategy Based on Multiple Intelligences on Students' Academic Achievement in Science Course. *Universal Journal of Educational Research* 1(4): 281-284.
- Ahmad, dkk. 2015. Application of Multiple Intelligence Theory to Increase Student Motivation in Learning History. *Asian Culture and History*; Vol. 7, No. 1. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Alhamuddin. 2016. The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. Volume 21, Number 1.
- Amir, A. 2013. *Pembelajaran dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Jurnal IAIN Pandang Sidimpuang Vol. 1 no. 01 (Januari 2013), h. 11. <http://www.jurnal.iain-pandangsidimpuan.ac.id>.
- Armstrong, T. 2000. *Multiple Intelligences in The Classroom* (2nded.). Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bas, G. & O. Beyhan. 2010. Effects Of Multiple Intelligences Supported Project Based Learning On Student's Achievement Levels And Attitude Toward English Lesson. *International Elementary Journal of Elementary Education*, 1(3):1-22.
- Borisch., G., D. 1990. *Observation Skills for Effective Teaching*. Englewood Cliffs: Merrill Publisher.
- Binag, R, R. 2019. Multiple Intelligences as Basic for the Use of Learning Station in Teaching Biology. *IOER International Multidisciplinary Research Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Campbell, L., & Campbell, B. 2000. *Multiple Intelligences and Student Achievement: Success Stories From Six Schools*. Alexandria, VA.: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Chapman A & V Chislett. 2005. *Gardner's Multiple Intelligences – descriptions, preferences, personal potential, related tasks and test*. Diproduksi dan dipelihara oleh Businessballs.com.
<http://businessballs.com/howardgardnermultipleintelligence.htm>.
- Delaney C,J & F, K, Shafer. 2007. Teaching to Multiple Intelligences by Following a “Slime Trail”. *Middle School Journal* 39 (1) : 38-43.
- Denig, S. 2004. Multiple Intelligences and Learning Style. *Teachers College Record* 106 (1) : 96-111.
- Dewi, M. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pengembangan Inteligensi Majemuk Siswa Pada Materi Sel Kelas XI SMA*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Eberle, S, G. 2011. Playing with the Multiple Intelligences, How Play Helps Them Grow. *American Journal of Play* 4 (1) : 19-51.
- Eisner, E. 2004. Multiple Intelligences : Its Tension and Possibilities. *Teachers College Record* 106 (1) : 31-39.
- Griggs, dkk. 2009. Varying Pedagogy to Address Student Multiple Intelligences. *Journal of the Sociology of Self-Knowledge* 7 (1) : 55-60.
- Gardner, Howard. 2003. “Multiple Intelligences: The Theory in Practice”, New York : John Wiley, 1983 (Terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara.
- Kwartolo, Y. 2007. *Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (Joy in Learning)*. *Jurnal Pendidikan Penabur* (9) : 66-80.
- Özdemir, P.S Güneysu & C Tekkaya. 2006. Enhancing Learning through Multiple Intelligences. *Journal of Biological Education* 40 (2) : 74-78. Tersedia di www33.homepage.villanova.edu.

- Saffana, H, Z. 2015. The Implementation of Multiple Intelligences on Islamic Educational Intruction to Develop Pedagogical Competence of Teacher in Al-Kautsar Elementary School.
- Sainab, dkk. 2018. "Developing Multiple Intelligences Based and Cooperative Learning Media to Improve Students' Cognitive, Affective, and Psychomotor Learning Outcomes at Public High School in Majene." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* , vol. 8, no. 2, 2018, pp. 46-52.
- Sainab. 2020. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kecerdasan Majemuk Bagi Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Atas Kabupaten Majene. Disertasi.* Program Studi Ilmu Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Shore, J. 2004. Teacher Education and Multiple Intelligences: A Case Study of Multiple Intelligences and Teacher Efficacy in Two Teacher Preparation Courses. *Teachers College Record*, 106(1), 112-139.
- Simatupang S & Anggi.2007. *Pengaruh Pembelajaran Fisika Menggunakan Musik terhadap Hasil Belajar pada Energi dan Usaha di SMP. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 2 (2) : 77-83.
- Susanto, H. 2005. *Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran.* Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Penabur - No.04/ Th.IV/ Juli 2005.
- Xie, J.C, & R.L, Lin. 2009. Research on Multiple Intelligences Teaching and Assessment. *Asian Journal of Management and Humanity Sciences* 4 (2-3) : 106-124. Tersedia di www.asia.edu.tw.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

BAB 13

STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOFT SKILLS DAN METAKOGNISI

Oleh Arief Yanto Rukmana

13.1 Pendahuluan

Keterampilan lunak / Soft Skill, sering disebut juga sebagai keterampilan antarpribadi atau keterampilan manusia, merupakan komponen penting dari keseluruhan keterampilan individu. Keterampilan ini mencakup serangkaian atribut dan kemampuan yang melampaui kemahiran teknis atau akademik, dengan fokus pada kualitas pribadi yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Salah satu soft skill utamanya adalah komunikasi, yang melibatkan kemampuan menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks yang berbeda. Komunikasi yang efektif adalah dasar bagi keberhasilan hubungan interpersonal dan upaya kolaboratif (Wats & Wats, 2009).

Kerja tim adalah soft skill integral lainnya, yang menekankan kapasitas untuk bekerja secara harmonis dalam kelompok. Hal ini tidak hanya melibatkan kontribusi keterampilan dan pengetahuan tetapi juga sikap menerima perspektif yang beragam dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kerja tim memupuk lingkungan kolaboratif di mana individu dapat memanfaatkan kekuatan satu sama lain, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan kolektif (Ricchiardi & Emanuel, 2018).

Kemampuan beradaptasi, yang merupakan ciri khas soft skill, mencerminkan kemampuan individu untuk menavigasi perubahan dan ketidakpastian (Fleming & Lau, 2014). yang memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru, belajar dari pengalaman, dan menghadapi tantangan dengan ketahanan (Pavlova, 2014). Di dunia yang dinamis dan serba cepat saat ini, kemampuan beradaptasi semakin diakui sebagai keterampilan penting untuk mencapai kesuksesan, memungkinkan individu untuk berkembang dalam lingkungan yang beragam dan merespons keadaan yang terus berkembang secara efektif (Erwin et al., 2023).

Pemecahan masalah adalah soft skill yang berakar pada pemikiran kritis dan kemampuan analitis. Individu dengan keterampilan pemecahan masalah yang kuat dapat menilai tantangan, mengidentifikasi solusi yang layak, dan menerapkan strategi yang efektif (Indarta et al., 2021). Keterampilan ini tidak hanya berharga dalam lingkungan akademis dan profesional tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena keterampilan ini memberdayakan individu untuk mendekati masalah dengan pola pikir yang berorientasi pada Solusi (Pellerey, 2017).

Soft skill juga mencakup kecerdasan emosional, suatu kualitas yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi seseorang serta berempati terhadap emosi orang lain. Kecerdasan emosional berkontribusi pada hubungan interpersonal yang efektif, resolusi konflik, dan kepemimpinan (Riyanda et al., 2022). Hal ini memainkan peran penting dalam menciptakan suasana positif dan kolaboratif, menumbuhkan rasa percaya dan koneksi dalam tim dan komunitas (Heckman & Kautz, 2012).

Dalam konteks pengembangan profesional, pentingnya soft skill menjadi semakin penting. Pengusaha semakin menyadari bahwa keahlian teknis saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja (Rijal et al., 2023). Soft skill

berkontribusi pada profesional yang menyeluruh, meningkatkan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan kolega dan klien, berkolaborasi dalam proyek, dan menavigasi lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis (Matteson et al., 2016).

Selain itu, soft skill tidak bersifat statis; dapat dikembangkan dan disempurnakan seiring waktu melalui upaya dan latihan yang disengaja. Institusi pendidikan dan program pelatihan memberikan penekanan yang lebih besar pada pengembangan soft skill di samping kompetensi teknis. Pengakuan ini menyoroti keterkaitan keterampilan ini dengan pertumbuhan pribadi dan profesional (Dixon et al., 2010).

Soft skill mewakili konstelasi atribut yang berkontribusi pada komunikasi efektif, kolaborasi, dan pengembangan pribadi. Ketika masyarakat semakin menekankan pada kolaborasi dan kemampuan beradaptasi, pengembangan soft skill menjadi bagian integral dari kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Menyadari pentingnya keterampilan ini, individu, pendidik, dan pemberi kerja sama-sama berinvestasi dalam strategi untuk memelihara dan meningkatkan keterampilan lunak, membina individu berwawasan luas yang mampu menavigasi kompleksitas dunia modern (Martinez, 2006).

13.2 Strategi Pengembangan Soft Skills

Strategi pengembangan soft skill memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif. Keterampilan ini, yang mencakup atribut seperti komunikasi, kerja tim, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah, merupakan komponen integral dari metodologi pembelajaran yang efektif (Matteson et al., 2016). Menyadari pentingnya keterampilan komunikasi, pendidik menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan kemahiran dalam bidang ini. Latihan mendengarkan aktif, diskusi kelompok, dan

tugas komunikasi tertulis dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengartikulasikan ide dan memahami informasi secara efektif (Heckman & Kautz, 2012).

Kegiatan kerja tim dan kolaborasi selanjutnya berkontribusi pada pengembangan soft skill (Yudiani et al., 2023). Proyek kelompok, latihan membangun tim, dan simulasi skenario dunia nyata memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara kolektif, mendorong pengembangan keterampilan kolaboratif (Fleming & Lau, 2014). Kemampuan beradaptasi, yang merupakan soft skill yang penting, diasah melalui simulasi pemecahan masalah, aktivitas bermain peran, dan paparan terhadap tantangan yang tidak terduga (Pellerey, 2017). Pengalaman-pengalaman ini memberdayakan pelajar untuk menavigasi beragam situasi dengan ketahanan dan fleksibilitas (Perfect & Schwartz, 2002).

Teknik pemecahan masalah merupakan aspek penting dari pengembangan soft skill. Latihan berpikir kritis, studi kasus, dan sesi curah pendapat digunakan untuk mempertajam keterampilan analitis siswa dan meningkatkan kapasitas untuk merancang solusi yang efektif (Dunlosky & Metcalfe, 2008). Strategi-strategi ini secara kolektif berkontribusi pada pengembangan individu secara holistik, mempersiapkan menghadapi tantangan baik di bidang akademis maupun profesional (Lai, 2011).

Metakognisi, yang didefinisikan sebagai kesadaran dan pemahaman proses berpikir seseorang, merupakan aspek penting lainnya dalam metodologi pembelajaran. Signifikansinya terletak pada peningkatan kesadaran diri, peningkatan hasil pembelajaran, dan penanaman keterampilan belajar seumur hidup. Strategi metakognitif melibatkan penetapan tujuan, perencanaan, pemantauan, evaluasi kemajuan, dan refleksi. Praktik-praktik ini memberdayakan siswa untuk mengendalikan perjalanan belajar, memfasilitasi pemahaman materi yang lebih dalam dan mendorong pembelajaran mandiri (Rhodes, 2019).

Mengintegrasikan soft skill dan metakognisi menciptakan sinergi yang meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. Soft skill berkontribusi dalam membangun kesadaran diri, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah, sementara strategi metakognitif memberdayakan individu untuk merefleksikan proses pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat (Rizal et al., 2023). Penerapan keduanya di kelas melibatkan perancangan aktivitas yang mengintegrasikan aspek-aspek ini secara mulus, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang holistik (Rukmana, Rahman, et al., 2023). Menilai kemajuan dalam soft skill dan metakognisi memastikan evaluasi komprehensif terhadap perkembangan siswa (Yudiani et al., 2023).

Studi kasus memberikan contoh keberhasilan integrasi dalam lingkungan pendidikan, yang menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Harto et al., 2022). Contoh-contoh nyata ini menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi dan pembelajaran yang diperoleh, sehingga memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan institusi. Ke depan, tren dan pertimbangan masa depan dalam pengembangan soft skill mengarah pada sifat keterampilan yang terus berkembang di era digital (Sari et al., 2023). Teknologi baru semakin banyak dimasukkan ke dalam praktik metakognitif, sehingga menghadirkan peluang inovasi dalam metodologi pembelajaran (Rukmana, Priyana, et al., 2023). Perbaikan dan adaptasi yang berkelanjutan tetap penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas strategi-strategi ini dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang (Matteson et al., 2016).

13.3 Metakognisi dalam Pembelajaran

Metakognisi, sebuah aspek penting dalam pembelajaran, melibatkan kesadaran dan pemahaman akan proses berpikir seseorang. Kemampuan kognitif ini lebih dari sekadar

memperoleh pengetahuan; ini mencakup kemampuan untuk merefleksikan pemikiran seseorang, memantau strategi pembelajaran, dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang bagaimana melakukan pendekatan terhadap berbagai tugas. Pentingnya metakognisi dalam metodologi pembelajaran terletak pada potensinya untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan hasil belajar, dan menanamkan keterampilan belajar seumur hidup pada individu (Livingston, 2003).

Dalam konteks pendidikan, strategi metakognitif memainkan peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif. Siswa yang terlibat dalam metakognisi lebih siap untuk menetapkan tujuan, merencanakan pendekatan terhadap tugas-tugas pembelajaran, dan memantau kemajuan. Penetapan dan perencanaan tujuan melibatkan penetapan tujuan dan strategi yang jelas, menumbuhkan rasa tujuan dan arah dalam proses pembelajaran. Pemantauan kemajuan yang berkelanjutan memungkinkan individu untuk menilai kinerja, mengidentifikasi area perbaikan, dan membuat penyesuaian yang diperlukan terhadap strategi pembelajaran (Martinez, 2006).

Refleksi adalah komponen kunci dari metakognisi, mendorong peserta didik untuk menganalisis pengalaman, pemikiran, dan tindakan. Melalui praktik reflektif, siswa memperoleh wawasan tentang gaya belajar, preferensi, dan tantangan. Proses penilaian diri ini memfasilitasi pemahaman materi yang lebih dalam dan meningkatkan rasa kepemilikan atas perjalanan pembelajaran. Strategi metakognitif memberdayakan individu untuk mengambil peran proaktif dalam pendidikan, melampaui hafalan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep yang tulus (Akturk & Sahin, 2011).

Integrasi metakognisi ke dalam metodologi pembelajaran memiliki implikasi yang luas terhadap keberhasilan akademis dan seterusnya. Siswa yang terlibat dalam praktik metakognitif

menunjukkan peningkatan keterampilan pemecahan masalah, peningkatan kemampuan pengambilan keputusan, dan kapasitas yang lebih besar untuk belajar mandiri (Rukmana, Bakti, et al., 2023). Selain itu, pengembangan keterampilan metakognitif berkontribusi pada pengembangan pengetahuan metakognitif—kesadaran akan proses kognitif seseorang—dan regulasi metakognitif kemampuan untuk mengontrol dan menyesuaikan proses ini sesuai kebutuhan (Lai, 2011).

Pendidik memainkan peran penting dalam menumbuhkan metakognisi di dalam kelas. Dengan memasukkan strategi metakognitif ke dalam rencana pembelajaran, pendidik menciptakan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar secara aktif. Hal ini mungkin melibatkan kegiatan penilaian diri secara teratur, penjurnalan, atau diskusi kelompok yang berfokus pada proses metakognitif. Selain itu, pendidik dapat memberikan panduan dan umpan balik untuk membantu siswa menyempurnakan keterampilan metakognitif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan kognitif (Akturk & Sahin, 2011).

Seiring dengan berkembangnya lanskap pendidikan, penekanan pada metakognisi tetap relevan dan signifikan. Keterampilan metakognitif tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademis tetapi juga membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan. Di era dimana informasi melimpah dan berubah dengan cepat, kemampuan untuk terlibat dalam metakognisi menjadi aset berharga, memberdayakan pelajar untuk menavigasi kompleksitas, membuat keputusan yang tepat, dan menumbuhkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat (Dunlosky & Metcalfe, 2008).

Integrasi soft skill dan metakognisi mewakili pendekatan canggih untuk mengembangkan lingkungan belajar yang holistik dan efektif. Keterampilan lunak, yang mencakup atribut seperti komunikasi, kerja tim, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan

masalah, terjalin erat dengan strategi metakognitif untuk menumbuhkan serangkaian kemampuan kognitif dan interpersonal yang menyeluruh pada peserta didik (Perfect & Schwartz, 2002). Hubungan simbiosis ini meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan dengan menggabungkan elemen penting dari komunikasi yang efektif, kolaborasi, kesadaran diri, dan pemikiran kritis (Rhodes, 2019).

Soft skill berkontribusi secara signifikan terhadap integrasi dengan memberikan landasan bagi dinamika interpersonal yang efektif. Misalnya, pengembangan keterampilan komunikasi tidak hanya memfasilitasi ekspresi ide tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi metakognitif. Saat siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, tidak hanya meningkatkan kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran tetapi juga merefleksikan proses kognitif, menyelaraskan dengan tujuan metakognitif. Demikian pula, aktivitas kerja tim, yang merupakan salah satu komponen pengembangan soft skill, mendorong kolaborasi dan komunikasi sekaligus mendorong praktik metakognitif seperti memantau dan menyesuaikan strategi kelompok berdasarkan umpan balik (Lestari et al., 2019).

Kemampuan beradaptasi, soft skill utama lainnya, selaras dengan metakognisi dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan yang beragam dan tidak terduga. Simulasi pemecahan masalah dan skenario dunia nyata, sering kali digunakan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi, mendorong individu untuk merefleksikan proses pengambilan keputusan. Dengan melakukan hal ini, pelajar tidak hanya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tetapi juga memperoleh wawasan tentang pendekatan kognitif, sehingga menumbuhkan kesadaran metakognitif (Perfect & Schwartz, 2002).

Perpaduan antara soft skill dan metakognisi terlihat jelas dalam bidang pemecahan masalah. Latihan berpikir kritis,

sebuah strategi metakognitif, dilengkapi dengan aktivitas pemecahan masalah yang menuntut kreativitas dan kemampuan beradaptasi (Rukmana, Priyana, et al., 2023). Integrasi ini menantang peserta didik untuk tidak hanya menemukan solusi tetapi juga merefleksikan pola berpikir, mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kognitif (Veenman et al., 2006).

Penerapan soft skill dan metakognisi di kelas melibatkan desain instruksional yang disengaja (Rukmana, Meltareza, et al., 2023). Pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan unsur-unsur ini dengan lancar, menekankan keterkaitan komunikasi efektif, kolaborasi, dan pemikiran reflektif (Harto et al., 2022). Penilaian dirancang tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi pelajaran tetapi juga untuk mengevaluasi perkembangan soft skill dan kemampuan metakognitif (Veenman et al., 2006). Evaluasi komprehensif ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengasah keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam beragam konteks akademik dan profesional (Fleming & Lau, 2014).

Integrasi yang berhasil ditunjukkan melalui studi kasus, yang menunjukkan contoh-contoh di mana gabungan pengembangan keterampilan lunak dan metakognisi berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Nasruji et al., 2023). Tantangan yang dihadapi dan pembelajaran dari contoh-contoh dunia nyata ini berkontribusi pada penyempurnaan dan adaptasi strategi integrasi yang berkelanjutan, sehingga memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan lembaga yang ingin menerapkan pendekatan serupa (Dixon et al., 2010).

Pengembangan di masa depan pendidikan menggarisbawahi relevansi yang berkelanjutan dari pengintegrasian soft skill dan metakognisi. Seiring dengan berkembangnya lanskap kerja dan pembelajaran, individu yang dibekali dengan keterampilan kognitif dan interpersonal yang

seimbang akan memiliki posisi yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan (Lidyah et al., 2023). Integrasi soft skill dan metakognisi merupakan bukti komitmen untuk mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk pencapaian akademik tetapi juga untuk kompleksitas dan tantangan dunia yang terus berubah (Matteson et al., 2016).

13.4 Studi Kasus

Studi kasus berfungsi sebagai alat yang sangat berharga dalam bidang pendidikan, yang memberikan pemeriksaan terperinci mengenai situasi dunia nyata dan hasil-hasilnya. Analisis mendalam ini menawarkan pemahaman komprehensif tentang penerapan berbagai metodologi pendidikan, termasuk integrasi soft skill dan metakognisi (Fleming & Lau, 2014). Studi kasus biasanya melibatkan eksplorasi mendalam terhadap konteks tertentu, seringkali dalam lingkungan pendidikan, dan menyajikan narasi rinci tentang tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, dan dampak yang dihasilkan terhadap hasil pembelajaran siswa (Heckman & Kautz, 2012).

Contoh-contoh dunia nyata ini bertindak sebagai ilustrasi praktis dari konsep-konsep teoritis, yang memungkinkan pendidik untuk menyaksikan efektivitas pendekatan pengajaran dan pembelajaran tertentu. Dalam konteks pengintegrasian soft skill dan metakognisi, studi kasus menjelaskan bagaimana elemen-elemen ini berhasil dimasukkan ke dalam praktik pendidikan (Anizira et al., 2023). Pendidik dapat mengambil wawasan dari kasus-kasus ini untuk menyempurnakan strategi pengajaran, menyempurnakan desain kurikulum, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan unik siswa (Pellerey, 2017).

Selain itu, studi kasus menyediakan platform untuk berbagi praktik terbaik dan pembelajaran. menyoroti

tantangan-tantangan yang dihadapi selama penerapan pendekatan terpadu, memberikan wawasan berharga mengenai potensi kendala dan solusi yang efektif. Pengetahuan bersama ini menjadi sumber daya berharga bagi para pendidik dan institusi yang ingin memulai upaya serupa, mempromosikan budaya perbaikan berkelanjutan dalam lanskap pendidikan (Kurniawan et al., 2023).

Dampak dari pengintegrasian soft skill dan metakognisi terlihat nyata dalam studi kasus ini, yang memberikan bukti peningkatan keterlibatan siswa, peningkatan pemikiran kritis, dan pengembangan keterampilan holistik. Kisah sukses menunjukkan korelasi positif antara pendekatan terpadu ini dan peningkatan prestasi akademik (Wirianto, 2014). Sebaliknya, kejadian-kejadian dimana tantangan-tantangan telah dipenuhi dan ditangani akan memberikan peta jalan untuk mengatasi potensi hambatan-hambatan, sehingga berkontribusi terhadap pengetahuan kolektif mengenai praktik-praktik pendidikan yang efektif (Rais et al., 2023).

Tidak hanya itu, studi kasus berkontribusi pada bukti empiris yang mendukung kemandirian soft skill dan metakognisi terpadu dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan (Triwiyanto, 2022). Ketika lembaga pendidikan berupaya untuk membekali peserta didik dengan serangkaian keterampilan komprehensif yang melampaui pengetahuan akademis, studi kasus menjadi bukti manfaat nyata dari memasukkan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum (Wats & Wats, 2009). Bukti ini sangat penting untuk mendukung pentingnya pendekatan terpadu kepada pemangku kepentingan pendidikan (Farida, 2017), pembuat kebijakan, dan komunitas akademis yang lebih luas (Almahdali et al., 2023).

Studi kasus memainkan peran penting dalam menjelaskan penerapan praktis dan dampak metodologi pendidikan terpadu, seperti kombinasi soft skill dan metakognisi (Sugiarto et al., 2023). Narasi ini memberikan pemahaman yang berbeda

tentang tantangan dan keberhasilan dalam konteks tertentu, menawarkan sumber pengetahuan yang kaya bagi para pendidik dan lembaga yang berkomitmen untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran (Heckman & Kautz, 2012). Pembelajaran yang diperoleh dari studi kasus berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan yang berkelanjutan (Kunu et al., 2023), memastikan bahwa integrasi soft skill dan metakognisi tetap menjadi aspek yang dinamis dan responsif dalam pengajaran dan pembelajaran yang efektif (Pertiwi et al., 2023).

13.5 Tren dan Pertimbangan Masa Depan

Ke depan, lanskap pendidikan dibentuk oleh tren dan pertimbangan yang berkembang yang mencerminkan sifat dinamis pembelajaran di abad ke-21 (Boudourides, 2003). Tren masa depan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh pesatnya integrasi teknologi ke dalam lingkungan pembelajaran. Ketika alat-alat digital menjadi lebih lazim, masa depan pendidikan merangkul potensi teknologi baru untuk meningkatkan metode pengajaran, memfasilitasi pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan memberi siswa akses terhadap banyak informasi dan sumber daya (Wakil et al., 2022).

Era digital juga menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan keterampilan literasi digital. Para pendidik semakin banyak memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum untuk memberdayakan siswa dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, menavigasi platform online, dan memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dan kolaborasi yang efektif (Dixon et al., 2010). Pergeseran ini mencerminkan pengakuan akan peran penting teknologi dalam masyarakat kontemporer dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh lanskap digital (Rukmana, Zebua, et al., 2023).

Lebih jauh lagi, masa depan pendidikan menekankan pergeseran ke arah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang dipersonalisasi, platform pembelajaran adaptif, dan pendidikan berbasis kompetensi semakin menonjol karena para pendidik menyadari beragamnya kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa. Gerakan menuju penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif, memastikan bahwa setiap siswa dapat maju sesuai kecepatannya masing-masing dan fokus pada bidang yang selaras dengan minat dan kekuatan (Rizal et al., 2023).

Memasukkan pembelajaran sosio-emosional (SEL) ke dalam kerangka pendidikan adalah tren penting lainnya. Menyadari pentingnya soft skill dalam pengembangan individu secara holistik, para pendidik semakin memprioritaskan pengembangan keterampilan seperti kecerdasan emosional, ketahanan, dan komunikasi interpersonal. Penekanan ini sejalan dengan semakin berkembangnya kesadaran bahwa kesuksesan di dunia modern tidak hanya membutuhkan kemahiran akademis tetapi juga kompetensi sosial dan emosional yang kuat (Hartatik et al., 2023).

Mengingat sifat masyarakat yang mengglobal, masa depan pendidikan juga menekankan pentingnya menumbuhkan kompetensi budaya dan kesadaran global. Program pendidikan beradaptasi untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dengan perspektif yang beragam, memahami isu-isu global, dan mengembangkan rasa empati dan rasa hormat terhadap budaya yang berbeda (Ricchiardi & Emanuel, 2018). Perspektif global ini selaras dengan sifat dunia yang saling terhubung dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi komunitas global yang semakin beragam dan saling bergantung (Pellerey, 2017).

Seiring dengan berkembangnya lanskap pendidikan, pertimbangan untuk kesetaraan dan inklusivitas menjadi yang terdepan. Mengatasi kesenjangan dalam akses terhadap

226

pendidikan berkualitas, menjembatani kesenjangan digital (Subroto et al., 2023), dan memastikan bahwa sumber daya dan peluang pendidikan dapat diakses oleh semua siswa merupakan pertimbangan penting. Komitmen terhadap kesetaraan ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas mengenai tanggung jawab sosial lembaga pendidikan dalam mengembangkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Rais et al., 2023).

Tren dan pertimbangan pendidikan di masa depan mengarah pada lanskap yang dinamis dan adaptif (Rukmana, 2023b). Integrasi teknologi (Rukmana, 2023a), penekanan pada pembelajaran yang dipersonalisasi, pengakuan terhadap soft skill, dan komitmen terhadap kesadaran dan kesetaraan global membentuk pengalaman pendidikan untuk generasi sekarang dan masa depan (Setiawan et al., 2023). Saat para pendidik dan pembuat kebijakan menavigasi tren ini, tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa tidak hanya untuk mencapai kesuksesan akademis (AY Rukmana, 2017) tetapi juga untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan selalu berubah yang akan warisi (Almahdali et al., 2023).

13.6 Kesimpulan

Sintesis soft skill dan metakognisi muncul sebagai paradigma yang kuat untuk memajukan metodologi pembelajaran. Jalinan elemen-elemen ini menciptakan efek sinergis, tidak hanya mendorong keunggulan akademik tetapi juga pengembangan pribadi dan profesional secara holistic (Fauzan, Noor, et al., 2023). Integrasi soft skill, yang mencakup komunikasi, kerja tim, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah, dengan metakognisi, yang melibatkan kesadaran diri dan pemikiran reflektif, menandakan pergeseran menuju pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan berpusat pada peserta didik (Harto et al., 2023).

Pentingnya soft skill dan metakognisi melampaui ruang kelas, dan sejalan dengan lanskap era digital yang terus berkembang. Ketika teknologi semakin terintegrasi ke dalam praktik pendidikan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan lancar, dan beradaptasi terhadap perubahan keadaan menjadi semakin penting. Penanaman strategi metakognitif membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menavigasi lanskap informasi yang berkembang pesat, mendorong pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang tepat (Sutaguna et al., 2023).

Pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang mencakup soft skill dan metakognisi, sejalan dengan tren yang lebih luas dalam lanskap pendidikan (Erwin et al., 2023). Penekanan pada pembelajaran yang dipersonalisasi, literasi digital (Rukmana, Mokodenseho, et al., 2023), dan pengembangan kompetensi sosio-emosional menggarisbawahi pengakuan bahwa pendidikan bukan semata-mata tentang memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang membina individu yang siap menghadapi tantangan masa depan (Fauzan, Senoaji, et al., 2023).

Selain itu, studi kasus yang disajikan berfungsi sebagai bukti nyata dampak positif integrasi soft skill dan metakognisi terhadap hasil siswa. Contoh-contoh nyata ini menyoroti kemampuan beradaptasi dan efektivitas pendekatan ini di berbagai lingkungan pendidikan, sehingga menawarkan wawasan berharga bagi para pendidik dan institusi yang ingin menerapkan metodologi serupa.

Proyeksi ke depan, tren dan pertimbangan masa depan dalam pendidikan menggarisbawahi relevansi yang berkelanjutan dari pengintegrasian soft skill (Heckman & Kautz, 2012) dan metakognisi (Harto et al., 2022). Era digital menuntut pelajar yang tidak hanya memiliki keahlian teknis tetapi juga unggul dalam komunikasi interpersonal (Rukmana, Astuti, et al., 2023), kolaborasi, dan pembelajaran mandiri (Razali et al., 228

2023). Seiring dengan berkembangnya lanskap pendidikan, integrasi soft skill dan metakognisi menjadi strategi berwawasan ke depan (Fahlevi et al., 2023), mempersiapkan individu tidak hanya untuk meraih kesuksesan akademis namun juga menghadapi kompleksitas dunia yang saling terhubung dan berubah dengan cepat (Al Aidhi et al., 2023). Dalam pendekatan pendidikan holistik ini, perjalanannya lebih dari sekedar perolehan pengetahuan; ini tentang mengembangkan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk pembelajaran dan adaptasi seumur hidup (Yudiani et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Akturk, A. O., & Sahin, I. (2011). Literature review on metacognition and its measurement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 3731–3736.
- Al Aidhi, A., Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134.
- Almahdali, H., Pane, E. P., Rukmana, A. Y., Nasution, A. K. P., Jannah, L. U., & Razilu, Z. (2023). *NEW TECHNOLOGIES IN TEACHING AND LEARNING*. Get Press Indonesia.
- Anizira, A., Nasution, R. A., Zarkasi, Z., & Rukmana, A. Y. (2023). Industrial Revolution Ideas 4.0 for Professional Development. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(4), 26–36.
- AY Rukmana: (2017). *Analisis Pengaruh Pembelajaran di SMK dan Keahlian Kewirausahaan Terhadap Niat dan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Pelita Bandung*. Doctoral Dissertation, Tesis Program Magister Management Universitas Widyatama Bandung. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=6557731586851788273
- Boudourides, M. (2003). Constructivism, education, science, and technology. *Canadian Journal of Learning and Technology/La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 29(3).
- Dixon, J., Belnap, C., Albrecht, C., & Lee, K. (2010). The importance of soft skills. *Corporate Finance Review*, 14(6), 35.
- Dunlosky, J., & Metcalfe, J. (2008). *Metacognition*. Sage Publications.

- Erwin, E., Saununu, S. J., & Rukmana, A. Y. (2023). The Influence of Social Media Influencers on Generation Z Consumer Behavior in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), 1028–1038.
- Fahlevi, R., Sitinjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. Y. (2023). *Psikologi Kepemimpinan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, R., Noor, A., Hodsay, Z., Tuerah, P. R., Saudin, L., Fiyul, A. Y., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Soehardi, D. V. L., & Tanesab, J. (2023). *MANAJEMEN DAN MOTIVASI*. Get Press Indonesia.
- Fauzan, R., Senoaji, F., Endrawati, T., Setiono, A., Baali, Y., Handayati, R., & Rukmana, A. Y. (2023). *PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKELANJUTAN: di Lengkapi dengan Analisis SWOT*. Get Press Indonesia.
- Fleming, S. M., & Lau, H. C. (2014). How to measure metacognition. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8, 443.
- Hartatik, H., Rukmana, A. Y., Efitra, E., Mukhlis, I. R., Aksenta, A., Ratnaningrum, L. P. R. A., & Efdison, Z. (2023). *TREN TECHNOPRENEURSHIP: Strategi & Inovasi Pengembangan Bisnis Kekinian dengan Teknologi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harto, B., Rukmana, A. Y., Subekti, R., Tahir, R., Waty, E., Situru, A. C., & Sepriano, S. (2023). *TRANSFORMASI BISNIS DI ERA DIGITAL: Teknologi Informasi dalam Mendukung Transformasi Bisnis di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Harto, B., Saymsu, Y. L., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2022). Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 385–390). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-067>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348.
- Kunu, P. J., Elizabeth, R., Sulandjari, K., & Rukmana, A. Y. (2023). Trends and Influential Works in Sustainable Crop Management: A Bibliometric Study. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(09), 808–818.
- Kurniawan, A., Khasanah, F., Saleh, M. S., Hutapea, B., Muhammadiyah, M., Mukri, S. G., Rukmana, A. Y., & AR, M. Y. (2023). *TEORI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*.
- Lai, E. R. (2011). Metacognition: A literature review. *Always Learning: Pearson Research Report*, 24, 1–40.
- Lestari, W., Selvia, F., & Layliyyah, R. (2019). Pendekatan Open-ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 184–197.
- Lidyah, R., Defitri, S. Y., Sudarmanto, E., & Rukmana, A. Y. (2023). The Evolution of Accounting Information Systems Research: A Bibliometric Analysis of Key Concepts and Influential Authors. *The ES Accounting And Finance*, 1(03), 113–124.
- Livingston, J. A. (2003). *Metacognition: An Overview*.

- Martinez, M. E. (2006). What is metacognition? *Phi Delta Kappan*, 87(9), 696–699.
- Matteson, M. L., Anderson, L., & Boyden, C. (2016). “ Soft skills”: A phrase in search of meaning. *Portal: Libraries and the Academy*, 16(1), 71–88.
- Nasruji, N., Wahyuni, I., Chalim, A., Rukmana, A. Y., & Fadloli, F. (2023). Lecturer Leadership In Digital Learning. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 2(3), 1–9.
- Pavlova, M. (2014). TVET as an important factor in country’s economic development. *SpringerPlus*, 3(1), 1–2.
- Pellerey, M. (2017). *Soft skill e orientamento professionale*. Cnos-fap.
- Perfect, T. J., & Schwartz, B. L. (2002). *Applied metacognition*. Cambridge University Press.
- Pertiwi, N. D., Widiastuti, N., Widianingsih, B., Ihsan, R., Lering, M. E. D., & Rukmana, A. Y. (2023). Structured Writing Assignment: The Teacher’s Strategies And The Students’ Perrception. *Journal on Education*, 6(1), 4240–4256.
- Rais, R., Dacholfany, M. I., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Saleh, F., Purba, S., Tahu, F., & Helmi, D. (2023). *PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN*. Get Press Indonesia.
- Razali, G., Akbarina, F., Arubusman, D. A., Rukmana, A. Y., & Yusuf, M. (2023). Loyalty and the Effects of Trust and Switching Barriers. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 237–248.
- Rhodes, M. G. (2019). Metacognition. *Teaching of Psychology*, 46(2), 168–175.

- Ricchiardi, P., & Emanuel, F. (2018). Soft skill assessment in higher education. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies (ECPS Journal)*, 18, 21–53.
- Rijal, S., Sinaga, I. N., Yulianadewi, I., Masyithah, S. M., Tannady, H., Setiawan, R., Hermana, C., Hina, H. B., Arta, D. N. C., & Nurhab, M. I. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Global Eksekutif Teknologi.
- Riyanda, A. R., Jalinus, N., Abdullah, R., Ranuharja, F., Islami, S., Adi, N. H., & Aminuddin, F. H. (2022). The New Paradigm of Technical and Vocational Education and Training (TVET). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 364–371.
- Rizal, M., Rukmana, A. Y., Permana, A. A., Fianty, M. I., Saputra, H., Saputri, F. R., Pomalingo, S., Sutomo, R., Darmawan, R., & Akbar, N. (2023). *TRANSFORMASI DIGITAL: MEMAHAMI INTERNET OF THINGS*. Get Press Indonesia.
- Rukmana, A. Y. (2023a). BAB 3 TEKNOLOGI DIGITAL. *Digital Marketing Dan E-Commerce*, 27.
- Rukmana, A. Y. (2023b). Revolusi Bisnis di Era Digital: Strategi dan Dampak Transformasi Proses Teknologi terhadap Keunggulan Kompetitif dan Pertumbuhan Organisasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 297–305.
- Rukmana, A. Y., Astuti, S. W., Syaras, D., Misnawati, D., Hutaauruk, B. S., Putri, T. D., Sumarni, T., Evanne, L., & Ramadhan, A. M. (2023). *Etika Dan Komunikasi Efektif*. Get Press Indonesia.
- Rukmana, A. Y., Bakti, R., Ma'sum, H., & Sholihannnisa, L. U. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 89–101.
- Rukmana, A. Y., Meltareza, R., Harto, B., Komalasari, O., & Harnani, N. (2023). Optimizing the Role of Business

Incubators in Higher Education: A Review of Supporting Factors and Barriers. *West Science Business and Management*, 1(03), 169–175.

- Rukmana, A. Y., Mokodenseho, S., & Aziz, A. M. (2023). Environmental Education for Sustainable Development: A Bibliometric Review of Curriculum Design and Pedagogical Approaches. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(02), 65–75.
- Rukmana, A. Y., Priyana, Y., Rahayu, M., Jaelani, E., & Manik, D. E. M. (2023). Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Ekosistem Kewirausahaan: Studi Kasus Inkubator Bisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 216–225.
- Rukmana, A. Y., Rahman, R., Afriyadi, H., Moeis, D., Setiawan, Z., Subchan, N., Magdalena, L., Singadji, M., El Rayeb, A., & Kusuma, A. T. A. P. (2023). *PENGANTAR SISTEM INFORMASI: Panduan Praktis Pengenalan Sistem Informasi & Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rukmana, A. Y., Zebua, R. S. Y., Aryanto, D., Nur'Aini, I., Ardiansyah, W., Adhicandra, I., & Setiawan, Z. (2023). *DUNIA MULTIMEDIA: Pengenalan dan Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, A. R., Razali, G., Manda, D., Rukmana, A. Y., & Pitono, P. (2023). The Impact Of Work Communication And Discipline On Employee Performance. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 9–22.
- Setiawan, Z., Jauhar, N., Putera, D. A., Santosa, A. D., Fenanlampir, K., Sembel, H. F., Harto, B., Roza, T. A., Dermawan, A. A., & Rukmana, A. Y. (2023). *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Subroto, D. E., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era

- Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Sugiarto, I., Napu, F., Rukmana, A. Y., & Hastuti, P. (2023). Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(02), 81–96.
- Sutaguna, I. N. T., Zaroni, A. N., Pakki, E., Rukmana, A. Y., & Rahayu, P. P. (2023). Training on Business Planning Using Business Canvas Models. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 34–43.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Veenman, M. V. J., Van Hout-Wolters, B. H. A. M., & Afflerbach, P. (2006). Metacognition and learning: Conceptual and methodological considerations. *Metacognition and Learning*, 1, 3–14.
- Wakil, A., Cahyani, R. R., Harto, B., Latif, A. S., Hidayatullah, D., Simanjuntak, P., Rukmana, A. Y., & Sihombing, F. A. H. (2022). *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Wats, M., & Wats, R. K. (2009). Developing soft skills in students. *International Journal of Learning*, 15(12).
- Wirianto, D. (2014). Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).
- Yudiani, E., Putri, P. A. A. N., Halik, A., Rukmana, A. Y., & Aini, Z. (2023). Career Development Of The Millenial Generation. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(4), 106–115.

BIODATA PENULIS



Wahyuddin S., S.Kom., M.Kom
Dosen STMIK Amika Soppeng

Wahyuddin S. was born at Malaka-Bone-Sulawesi Selatan in 1992. In 2011 he attended Dipa Makassar University (UNDIPA) and was completed in 2015. He was completed after attending 7 semesters and active on an XPcom (Extreme Programmer Computer) campus organization. He was also active as a lecturer assistant for three semesters and taught several courses on programming. He continued his Master of Information systems at Indonesia Computer University (UNIKOM) Bandung in 2016 and was completed in April 2019. In 2023, he continues his doctoral studies in the computer science study program at Sepuluh Nopember Institute of Technology (ITS) Surabaya. He worked as a lecturer at a campus (STMIK Amika Soppeng) 2019 to present and also a Freelance Web Programmer. Has competence in the field of software engineer, application developer, multimedia, web developer, network security, and data analyst.

BIODATA PENULIS



Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Tenaga Pendidik

Penulis lahir di Padang, 24 Juni 1995. Penulis adalah seorang pengajar bidang studi biologi, dan sekarang sedang melanjutkan studi Magister di sekolah Pasca Sarjana Bidang Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Padang. Penulis mulai mengajar di Madrasah Aliyah pada Juli 2019 sampai saat ini. Menyelesaikan pendidikan S1 Bidang studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Padang pada tahun 2018. Penulis mulai menekuni bidang menulis, book chapter yang diikuti dan telah terbit dengan judul buku *Anatomi Fisiologi*, buku Mikrobiologi, dan buku Morfologi tumbuhan di penerbit PT Global Eksekutif Teknologi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: triputriyuni@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Syahriani Sirait

Penulis lahir di Sei Alim Hasak, 02 Agustus 1988, anak pertama dari pasangan bapak Idris Sirait, A.Mpd dan Ibu Rusmi. Sejak Tahun 2014 penulis merupakan salah satu dosen tetap pada program studi Pendidikan matematika Universitas Asahan yang terletak pada kecamatan kota kisanan Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Selama menjadi dosen tetap, penulis aktif melaksanakan kegiatan Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat di bidang Pendidikan khususnya Pendidikan matematika. Pendidikan Dasar di SD Negeri 010246 Banjar selesai tahun 2000, melanjutkan sekolah di SMP N 1 Air Joman selesai tahun 2003, kemudian melanjutkan sekolah di SMA N 1 Kisanan dan selesai tahun 2006. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh adalah program sarjana program studi Pendidikan matematika Universitas Negeri Medan dan selesai tahun 2011 dengan judul skripsi “ Penerapan Metode *Stop Think Do* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP N 1 Silau Laut Asahan Tahun Ajaran 2010/2011”, melanjutkan ke program magister Pascasarjana Universitas Negeri Medan pada program studi Pendidikan matematika dengan judul tesis “

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* GI terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematika Siswa SMA di Kota Kisaran” dan pada tahun 2021 sampai sekarang melanjutkan Pendidikan di program Doctor program studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan (UNIMED).

BIODATA PENULIS



Sri Hapsari

Dosen Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI

Penulis lahir di Temanggung pada tanggal 17 September 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI. Menyelesaikan program sarjana dan magister di Universitas Indraprasta PGRI, serta program doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis pernah menjadi asesor BAP PAUD Banten dan mengikuti serangkaian pelatihan penjaminan mutu yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti. Selain sebagai dosen tetap pada almamater, saat ini penulis menjadi asesor BKD di lingkungan internal kampus maupun di LLDIKTI Wilayah III. Untuk korespondensi dapat dihubungi melalui email: srihapsari112@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Usman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia
Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Matandasa Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat tanggal 8 Oktober 1990. Penulis anak dari pasangan La Ode Ape dan Wa Ode Base. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika Di Universitas Halu Oleo Tahun 2013 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Halu Oleo Kendari Tahun 2016. Penulis menekuni bidang Menulis. Saat ini penulis sudah berkeluarga dengan istri Wa Fiana, S.Pd. Penulis dikarunia 2 orang anak yaitu Muhammad Azka Al-khawarizmi Usman dan Zayda Atthaqiyah Usman. Moto Hidup saya adalah *“Hidup yang sempurna adalah bermanfaat bagi semua orang”*.

BIODATA PENULIS



Azis, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Penulis lahir di Kadolo Katapi tanggal 29 September 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Dayanu Ikhsanuddin dan menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi PG-PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Jera'e Soppeng tanggal 03 Juli 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur dan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2004, menikah dengan Darsing, SE., dan telah dikaruniai satu orang putra yaitu Nur Ikramul Hidayah (2005) dan satu orang putri yaitu Nur Annisa Azzahra Salsabilah (2008).

BIODATA PENULIS



Susilawati Muharram, S.Pd.I, M.Pd.I.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam DDI
Sidenreng Rappang

Penulis lahir di Menro, Kabupaten Pinrang pada tanggal 1 Juli 1990, merupakan anak tunggal dari pasangan Muharram dan Timang. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 201 Pinrang, dan melanjutkan di Pondok pesantren DDI lil-Banat selama 6 tahun untuk jenjang MTs dan MA masing-masing 3 tahun. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada STAIN Parepare dengan memilih Pendidikan Bahasa Arab, dan melanjutkan pendidikan magister pada program studi yang sama di UIN Alauddin Makassar, penulis kini sedang menempuh pendidikan doktor pada UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Penulis merupakan dosen tetap pada Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, selain itu, penulis aktif dalam kegiatan organisasi. Penulis memiliki keahlian pada bidang pendidikan bahasa arab, namun telah melakukan penelitian pada beberapa topik dan tema yang berbeda, diantaranya adalah, Hukum, dan Metode Pembelajaran, lebih jauh, peneliti memiliki ketertarikan dalam bidang

teknologi pendidikan, administrasi pendidikan. Penulis berharap dapat meningkatkan publikasi baik dalam bentuk buku, maupun jurnal, demi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan.

E-mail Penulis: susilawatimuharram709@gmail.com

BIODATA PENULIS



Roni Amaludin, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Kondowa (Buton) tanggal 6 Juli 1990 merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Matematika. Ini adalah buku pertama saya yang didedikasikan khusus untuk keluarga saya, yaitu ayahanda Alm. La Nawi, A.Md.Pd, ibunda Wa Ati, istri saya Wiwin Dewi Fitriani Ribani, S.Pd.Gr dan kedua anak saya Nazla Zahranay Amaludin dan Nazeef Zeeshan Amaludin. Motto **"Jangan malu dengan kegagalanmu, belajarlh darinya dan mulai lagi."**

BIODATA PENULIS



Yohanes Nong Bunga, S.Si., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Nipa

Penulis lahir di Kewapante – Flores, tanggal 23 Juli 1987 dari Ayah dan Ibu yang berprofesi sebagai petani. Penulis adalah putra pertama dari empat (4) bersaudara. Saat ini tercatat sebagai, salah satu Lektor di Universitas Nusa Nipa - Maumere; Sekertaris Jenderal Forum Komunikasi Alumni (FORKOMA) PMKRI di Maumere; Penulis Buku; Pengantar Pendidikan, Desain Pesan Pembelajaran, Waktunya *Support System* Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Guru Penggerak di Indonesia; *Section Editor* pada Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi. Sebuah Jurnal Ilmiah Terakreditasi SINTA 4 yang Dikelolah Oleh Dosen-Dosen pada Program Studi Pendidikan Biologi - Universitas Nusa Nipa - Maumere; *Reviewer* pada KREASI: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat. Jurnal Ilmiah yang Dikelolah Oleh Komunitas Bale Literasi di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Reviewer* pada Mangifera Edu. Sebuah Jurnal Ilmiah Terakreditasi SINTA 3 milik Universitas Wiralodra, Indramayu – Jawa Barat.

BIODATA PENULIS



Novita Sariani, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak

Penulis lahir di Pontianak tanggal 13 Mei 2020. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak KALBAR. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Geografi.

Satu tahun kemudian memperoleh jabatan asisten ahli. Sejak 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Lanjut dua tahun mengabdikan menjadi dosen memperoleh jabatan akademik Lektor (2020).

Di luar kesibukannya sebagai dosen, terlibat secara aktif dalam organisasi kementerian sosial dalam wadah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) masa bakti 2019-sekarang. Sebagai fasilitator masyarakat kurang mampu untuk membantu warga dalam memperoleh haknya berupa bantuan sosial dari pemerintah. Selain itu saya juga dipercaya menjadi Asesor PAUD dan PNF Kalimantan Barat dengan masa bakti sejak 2018-sekarang.

Penulis menekuni bidang Menulis. Karya yang pernah dihasilkan yaitu buku berjudul Belajar dan Pembelajaran awal tahun 2021. Kemudian buku yang berjudul Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD di pertengahan tahun 2021.

Penulis dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak, KalBar, Jalan Ampera No 88 Kec. Pontianak Telp./Fax: (0561) 748219/6589855 Kode Pos: 78116. Alamat rumah: Jalan H. Rais. A.Rahman Gg. Waspada IV No. 25 Kec. Pontianak Kota, Hp/ WA. 089633578791. Alamat e-mail: novitasariani@ikipgriptk.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Sainab, M.Pd.

Dosen Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Lembang tanggal 25 April 1985. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Biologi dan melanjutkan S2 pada jurusan Pendidikan Biologi kemudian melanjutkan S3 jurusan Ilmu Pendidikan.

Penulis menekuni bidang penelitian pada bidang pendidikan dan sudah menghasilkan beberapa karya, diantaranya adalah artikel yang diterbitkan di jurnal internasional, artikel di jurnal nasional terakreditasi, maupun artikel di jurnal nasional tanpa akreditasi. Selain itu penulis juga telah menghasilkan karya berupa book chapter dengan judul “Strategi Pembelajaran Biologi dan Konsep dan Implementasi Pendidikan”.

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M., C.Ed., CBPA., CLMA®

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia

Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung

Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan digital juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis / owner / pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional

dalam bidang public speaking & sebagai asesor kompetensi digital dan instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih / coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM / Start UP untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang Entrepreneur / Technopreneurship tangguh yang mampu berdayasaing pada kancah internasional.